

**PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN PADA PEMIKIRAN KI  
AGENG SURYOMENTARAM TENTANG ILMU KAWRUH JIWA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata 1 (S.1) Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam



**Disusun Oleh :**  
**Muhammad Anis**  
**32501600178**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**  
**JURUSAN ADAB**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**  
**SEMARANG**  
**2022**

Semarang, 01 November 2021

Nama : Sarjuni, S.Ag., M.Hum  
Alamat : Jl. Mugas Dalam, No. 5, Semarang  
Lampiran : 2 (Dua) Eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi

### NOTA PEMBIMBING

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang  
Di-Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah saya bimbing dengan baik dan benar, maka naskah skripsi saudara:

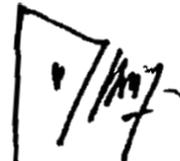
Nama : Muhammad Anis  
NIM : 32501600178  
Judul : Perspektif Sosiologi Pengetahuan Pada Pemikiran Ki Ageng  
Suryomentaram Tentang Ilmu Kawruh Jiwa

Mohon untuk dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

*Wasaalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing



**Sarjuni, S.Ag., M.Ag.**  
NIDN. 062306691



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455  
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

*Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*

## PENGESAHAN

N a m a : **MUHAMMAD ANIS**  
Nomor Induk : 3 2 5 0 1 6 0 0 1 7 8  
Judul Skripsi : **PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN PADA PEMIKIRAN KI  
AGENG SURYOMENTARAM TENTANG ILMU KAWRUH JIWA**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi sejarah Peradaban Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari/tanggal

**Jumat, 21 Robiul Akhir 1443 H  
03 Desember 2021 M**

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyangand gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

### Dewan Penguji

Ketua Sidang

**Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.**

Penguji I

**Dr. Ahmad Mujib, MA**

Sekretaris Sidang

**Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I, MIRKH**

Penguji II

**Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I**

Mengetahui  
Dekan

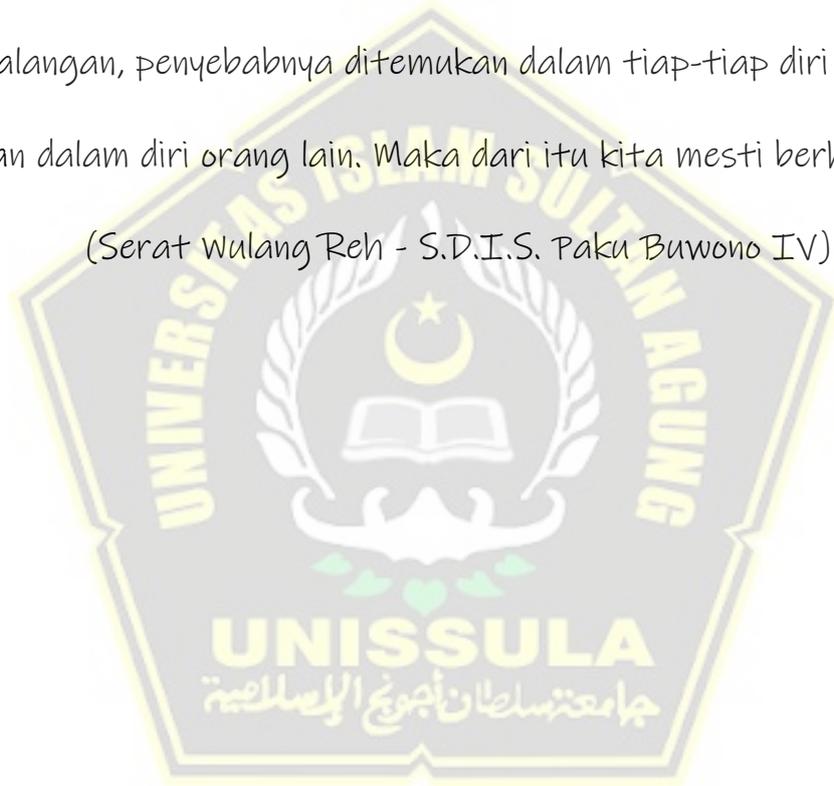


**Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.**

## MOTTO

“Bener luput ala becik lawan begja. Cilaka apan saking. Ing badan priyangga. Dudu saka wong liya. Pramila den ngati-ati// Benar atau salah, keburukan atau kebenaran, juga kebahagiaan atau kemalangan, penyebabnya ditemukan dalam tiap-tiap diri kita. Dan bukan dalam diri orang lain. Maka dari itu kita mesti berhati-hati.

(Serat Wulang Reh - S.D.I.S. Paku Buwono IV)



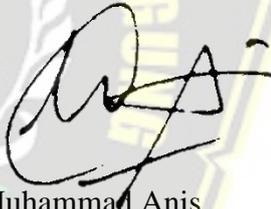
## DEKLARASI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak berisi material yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan, dan
2. Skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang penulis jadikan sebagai sumber rujukan.

Semarang, 01 November 2021  
Penulis

  
Muhammad Anis  
NIM. 32501600178

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Puji syukur penulis panjatkan atas segala Rahmat dan Karunia Allah SWT karena berkat Izin dan Kuasa-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Rasulullah Muhammad SAW. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program S-1 (Strata-1) Sarjana Humaniora (S.Hum) di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan penulis dan dalam kesempatan yang berbahagia ini penulis dengan segala hormat serta kerendahan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Bedjo Santoso, M.T., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNISSULA yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
3. Bapak Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I, MIRKH. selaku Kajur Prodi Sejarah Peradaban Islam juga sekaligus Dosen Wali yang telah sudi memberikan pengarahan, cinta dan kesabaran penuh secara langsung kepada penulis selama studi di Fakultas Agama Islam Jurusan Sejarah Peradaban Islam UNISSULA Semarang.

4. Bapak Sarjuni, S.Ag., M.Hum., selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar mengarahkan, membantu dan meluangkan waktu serta tanpa rasa bosan dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen selaku tenaga pengajar di Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Agama Islam yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan sebagai bekal kepada penulis dikemudian hari.
6. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Agama Islam UNISSULA, terimakasih atas bantuan dan arahan dalam mengurus proses administrasi dalam perkuliahan.
7. Tidak lekang waktu ucapan terimakasih kepada orang-orang yang sangat berjasa di penelitian penulis sebelumnya : Dody Mashadi Nor Ahmad Khalista, S.Psi., S.Hum.
8. Terimakasih kepada Kepala Pemerintahan dan Staff Jajaran Daerah Kabupaten Bantul serta khususnya masyarakat Desa Balong Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul yang mengajarkan arti *raos sami* (rasa sama), *tepo sliro* dan ajaran kesederhanaan kepada penulis secara langsung.
9. Terimakasih juga penulis haturkan kepada mas Dody Khalista yang sudah membantu penulis dalam menyempatkan waktunya memberikan ilmu dan bimbingannya.
10. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yaitu ; Bapak Anis Malik Thoha dan Ibu Zumrotus Saadah yang selalu menyebut nama penulis dalam setiap doa-doanya dan support tanpa batas sampai tuntas.

11. Terimakasih juga kepada kedua saudara penulis yakni Adik Muhsin Anis, Adik Muna Anis, Adik Inas Anis dan Adik Izzu Al-Haqq Anis ‘Ihsya’ana terima kasih kita saudara saling menguatkan, saling mengingatkan dan saling merasakan.
12. Teman-teman seperjuangan penulis Sejarah Peradaban Islam UNISSULA Angkatan 2016 (Generasi SPI VII) : yang selalu mengisi saat sore sampai malam baik ilmu, pengalaman dan candaan yang selalu didapat oleh penulis.
13. Teman-Teman dan Adik-Adik Dompot Dhuafa Volunteer Jawa Tengah 2020-2021, dan Pondok DOAQU yang penulis sudah merasa seperti keluarga sendiri.
14. Semua pihak yang turut membantu dalam penelitian ini, memberi dukungan dan do’anya kepada penulis namun penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu.

**Wassalamu’alaikum Wr.Wb.**

Semarang, 01 November 2021



Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>DEKLARASI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Batasan dan Rumusan Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>D. Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>D. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>7</b>
<b>E. Landasan Teori.....</b>	<b>9</b>
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	<b>13</b>
<b>G. Kerangka Laporan.....</b>	<b>16</b>
<b>BAB II SOSIOLOGI PENGETAHUAN, ILMU KAWRUH JIWA DAN PENGERTIAN SUFI.....</b>	<b>19</b>
<b>A. Sosiologi Pengetahuan.....</b>	<b>19</b>
<b>B. Ilmu Kawruh Jiwa .....</b>	<b>22</b>
1. <i>Ukuran Kaping Sekawan (Ukuran Keempat)</i> .....	25
2. <i>Karep</i> .....	29
3. <i>Mawas Diri</i> .....	32
4. <i>Mulur Mungkret</i> .....	34
<b>C. Terminologi Tasawuf .....</b>	<b>36</b>
<b>D. Asal-usul Tasawuf .....</b>	<b>40</b>
1. <b>Unsur Dalam Islam .....</b>	<b>40</b>
2. <b>Unsur Luar Islam .....</b>	<b>41</b>
1. <i>Tasawuf Sunni (Etis, Akhlaqi, Amali, Tathbiqi)</i> .....	43
2. <i>Tasawuf Falsafi (Metafisis, mistisme)</i> .....	46
<b>BAB III.....</b>	<b>48</b>

A. Riwayat Hidup.....	48
B. Latar Belakang Orang Tua .....	54
C. Kabur dan Sikap Ke-Zuhud-an Seorang Pangeran.....	58
D. Pergerakan Nasionalis Ki Ageng Suryomentaram (Pendidikan dan Pembentukan Tentara Pembela Tanah Air/ PETA).....	67
E. Ki Ageng Suryomentaram Berhenti Mencatat.....	74
F. Pengalaman Mistisme (Dimensi Teologis) Dari Ki Ageng Suryomentaram .....	77
G. Konsepsi Pemikiran Tasawuf Ki Ageng Suryomentaram.....	83
1. Manusia Tanpa Ciri ( <i>Manungso Tanpo Tenger</i> ).....	84
2. Menyembah Yang Kuasa ( <i>Manembah Kang Kuoso</i> ) .....	103
H. Pelaku <i>Raos Sami</i> (Sama Rasa) Ki Ageng Suryomentaram.....	117
BAB IV .....	121
A. Lingkungan Kekeratonan.....	121
B. Kondisi Sosial Di Luar Keraton.....	125
C. Melepas Jubah Kekeratonan.....	130
D. Sosialisasi Ilmu Kawruh Jiwa .....	135
BAB V .....	143
KESIMPULAN .....	143
A. Kesimpulan .....	143
B. Saran.....	144

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam perjalanan sejarah itu selalu ada seorang tokoh yang dapat mempengaruhi orang banyak dengan pemikirannya yang luar biasa sehingga bisa diingat sampai sekarang. Baik itu positif maupun negative. Situasi kondisi pada peristiwa sejarah yang berbeda-beda mendorong para tokoh untuk melakukan pergerakan melalui pemikiran-pemikiran mereka. Setiap zaman itu memiliki permasalahan dan tantangan yang berbeda-beda sesuai dengan bagaimana persepsi para tokoh-tokoh yang hidup pada zaman mereka masing-masing. Pada suatu zaman pun terdapat permasalahan yang berbeda-beda dan perspective dalam melihat peluang serta solusi atas permasalahan itu pun berbeda-beda pada setiap tokoh. Permasalahan-permasalahan yang dilewati akan membentuk suatu pengetahuan, dan pengetahuan-pengetahuan itulah yang membentuk pemikiran. Sebagaimana menurut Auguste Comte bahwa “... *all human progress, political, moral, or intellectual, is inseparable from material progression, in virtue of the close interconnection which, as we have seen, characterizes the natural course of social phenomena.*”<sup>1</sup> Maka diperlukan sebuah kajian terkait latar belakang sosial sejarah untuk mengetahui titik temu munculnya suatu pemikiran, ilmu pengetahuan atau konstruksi sosial secara kronologis dan empiris.

---

<sup>1</sup> K. Thompson, & J. Tunstall. *Sociological Perspectives: Selected Readings*. (England: Penguin Books, 1972). Hal. 32

Pemikiran-pemikiran dari seorang tokoh yang diingat hingga saat ini adalah hasil dari pengalaman-pengalaman mereka. Maka, ketika kita mempelajari ilmu-ilmu dari mereka, perlu kita mengetahui sumber latar belakang ilmu tersebut untuk mempelajari ilmu itu lebih dalam lagi. Pengetahuan yang muncul dari pengalaman-pengalaman itu sangat berharga karena ia mengandung ilmu-ilmu implisit dari pengetahuan itu. Sehingga adanya suatu unsur sejarah sosial yang terkandung di dalamnya.

Salah satu pemikiran yang pengaruhnya kuat hingga saat ini adalah ilmu kawruh jiwanya Ki Ageng Suryomentaram sehingga sebuah dusun di daerah Bantul mengabadikan ajaran-ajarannya dan diintegrasikan ke dalam kultur budaya desa tersebut. Pada abad ke-20, kondisi sosial tersebut dimana Ki Ageng Suryomentaram hidup itu tidak jauh berbeda dengan apa yang dirasakan di zaman modern sekarang ini. Kehidupan masyarakat sekarang di era modern semakin menjadi-jadi. Nampak terlihat dengan adanya arus globalisasi yang kencang dengan patokan paham materialisme dan hedonisme. Simtom ini ditunjukkan dengan hal yang berwujud keduniawian, nampak terlihat inderawi (material) dijadikan tolak ukur untuk mencapai suatu kebahagiaan dan kesuksesan. Masyarakat kemudian berlomba-lomba tanpa kontrol untuk mendapatkan apa saja yang berakibat sikap egosentris, individualis dan hilangnya kepekaan sosial.<sup>2</sup> Namun, pada masa itu Ki Ageng Suryomentaram (KAS) memilih untuk menjauh dari dunia kekeratonan dan

---

<sup>2</sup> Nikmaturrohmah. *Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi dengan Pembentukan Karakter Sufistik*. (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016). Hal. 13

kehidupan serba mewah untuk bisa merasakan kehidupan yang setara dengan para buruh tani pada waktu itu untuk mencari makna kehidupan serta apa artinya sebuah kebahagiaan dan kepuasan jiwa. Sebagai seorang pangeran, kejenuhan yang ia rasakan pada waktu itu adalah perbedaan derajat atau kedudukan yang ia duduki itu tidak bisa dibandingkan dengan perasaan kebahagiaan yang para rakyat jelata itu merasakan. Meskipun para rakyat jelata itu bisa saja menginginkan apa yang pangeran tersebut miliki, tetapi perasaan kebahagiaan itu bisa saja dimiliki oleh semua orang terlepas dari derajat status orang tersebut.<sup>3</sup> Maka dari itu, KAS mencoba mendekatkan dirinya dengan rakyat jelata untuk mencari rumus kebahagiaan dan kepuasan jiwa.

Hasil dari perjalanan spiritual KAS menghasilkan sebuah konstruksi ilmu pengetahuan yang masih relevan sampai hari ini. Banyak penelitian dari para ilmuwan psikologi di Indonesia menemukan bahwa Ilmu Kawruh Jiwa ini bisa diterapkan dalam Psikoterapi dan memperkaya ilmu psikologi pribumi. Hal ini menunjukkan bahwa KAS telah menggagas sebuah gagasan psikologi dan filosofi pribumi tentang kejiwaan manusia sejak dulu secara

---

<sup>3</sup> Marcel Bonneff. *Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa (1892-1962)* dalam Afthonul Afif. *Matahari Dari Mataram Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. (Depok: Kepik, 2016). Hal. 5. Ki Ageng Suryomentaram bersama teman dekatnya sekaligus abdi dalem-nya, Prawirowiworo, merenung saat mereka melihat kondisi para petani yang meskipun mereka tidak memiliki keistimewaan-keistimewaan yang pangeran tersebut miliki, tetapi mereka bisa merasakan kebahagiaan serta kepuasan dengan tanah yang mereka miliki. Hal ini membuat pangeran tersebut cemburu dan ingin merasakan kehidupan mereka. Pangeran tersebut tidak suka untuk hidup yang terkungkung di dalam Istana yang sangat ketat dengan peraturan dan tuntutan yang ia harus jalani.

sistematis, terlebih lagi, dengan ciri khas Jawa. Dalam perjalanan spiritualnya KAS, Ilmu Kawruh Jiwa ini dapat kita teliti proses pembentukannya serta tahap-tahapannya.

Sebagaimana semua ilmu pengetahuan yang ada sekarang ini, Ilmu Kawruh Jiwa adalah hasil perenungan KAS dalam mencari arti dalam kehidupan dan pemenuhan jiwa. Ia juga adalah hasil dari konstruksi sosial karena ia adalah gagasan yang eksistensinya merupakan implikasi dari suatu relasi sosio-historis. Dalam kata lain, Ilmu Kawruh Jiwa ini merupakan suatu konstitusi makna dari suatu kesadaran manusia yang merupakan konversi dari suatu pengalaman sensual kepada pengalaman konseptual. Sebagaimana diungkapkan oleh Keller (2011) bahwa kesadaran manusia adalah pokok dari proses produktivitas keilmuan manusia yang merupakan mediator dari berbagai banyak pengalaman.<sup>4</sup> Kesadaran inilah yang perlu ada kajian lanjut karena ia mengandung berbagai banyak interpretasi yang dapat dimaknai dalam suatu kajian keilmuan. Berarti, kapasitas dari kesadaran ini tidak bisa diartikan sebagai suatu "kapasitas produksi" yang murni dan dapat berdiri sendiri, seolah-olah kesadaran itulah yang menciptakan keberadaan dan makna dunia ini dari ketiadaan dalam suatu tindakan produktivitas yang kreatif dengan sendirinya. Kesadaran ini merupakan kolektivitas interpretasi dari pengalaman seorang individu. Inilah yang menjadi landasan teori utama dalam pendekatan sosiologi pengetahuan.

---

<sup>4</sup> R. Keller. *The Sociology of Knowledge Approach to Discourse (SKAD)*. (Human Studies, 34(1), 2011). Hal. 44

Ilmu Kawruh Jiwa kebelakangan ini telah mendapatkan banyak perhatian dari para ilmuwan bidang psikologi dan sejarah. Terdapat juga sebagian penelitian KAS dibawakan kepada ranah pendidikan dan juga sosial budaya. Namun, terdapat sedikit sekali penelitian yang membahas dalam kacamata sosio-historis. Kebanyakan penelitian mengenai KAS atau Ilmu Kawruh Jiwa ini banyak membahas mengenai sejarah kehidupan KAS dan kontribusi produk gagasan Ilmu Kawruh Jiwa ini terhadap bidang penelitian mereka ataupun kebermanfaatannya implikasinya terhadap masyarakat Jawa. Kendati demikian, penelitian mengenai proses KAS dalam memaknai realitas kehidupan yang akan menjadi suatu gagasan terbesarnya itu masih belum tereksplorasi. Yang hanya didapati selama ini adalah penjelasan sebuah produk dari kehidupan KAS ataupun filosofinya serta pengaruhnya terhadap masyarakat, bukannya pembahasan mengenai proses pembentukan produk tersebut atau bagaimana produk tersebut dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Maka dari itu, Ilmu Sosiologi Pengetahuan bertujuan untuk menjembatani KAS beserta kehidupannya dengan produk pemikirannya itu serta proses sosialisasinya kepada masyarakat.

Sosiologi pengetahuan merupakan sebuah pendekatan penelitian untuk mengkaji latar belakang ilmu pengetahuan dalam kaca mata sejarah. Karena melalui pendekatan ini, seorang sejarawan dapat mengetahui bagaimana terbentuknya suatu ilmu pengetahuan atau konstruksi sosial di dalam suatu masyarakat. Sosiologi pengetahuan adalah sebuah kajian atau pendekatan penelitian dimana seseorang itu mempelajari aspek sosial, budaya atau

sejarahnya seorang tokoh untuk mengetahui terbentuknya suatu ilmu pengetahuan. Dalam artian yang sederhana, sosiologi pengetahuan adalah sebuah studi tentang hubungan antara pikiran manusia dan konteks sosial yang mempengaruhinya, dan dampak ide-ide besar terhadap masyarakat. Studi ini bukan bidang khusus dari sosiologi, tetapi mempelajari pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang luas dan batasan pengaruh sosial di dalam kehidupan individu dan dasar sosial budaya pengetahuan manusia tentang dunia.<sup>5</sup>

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah penjelasan mengenai dimensi pemikiran tasawuf dan Ilmu Kawruh Jiwanya KAS dalam kaca mata kajian sosiologi pengetahuan. Kajian ini difokuskan pada kajian kesadaran individu KAS terhadap kondisi sosio-historis masyarakat pada abad ke-20 dalam pembentukan Ilmu Kawruh Jiwanya serta adanya keterkaitannya terhadap pemikiran Tasawuf Islam dengan pendekatan sosiologi pengetahuan.

1. Bagaimana KAS memaknai realitas kehidupan pada abad Ke-20?
2. Bagaimana proses terbentuknya Ilmu Kawruh Jiwa?
3. Bagaimana proses sosialisasi Ilmu Kawruh Jiwa kepada masyarakat Jawa waktu itu?

---

<sup>5</sup> Hamka. *Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*. (Scolae: Journal of Pedagogy, 3(1), 2020). Hal. 77

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui realitas kehidupan pada abad ke-20 dalam kaca mata Ki Ageng Suryomentaram.
2. Untuk mengetahui proses terbentuknya Ilmu Kawruh Jiwa.
3. Untuk mengetahui proses sosialisasi Ilmu Kawruh Jiwa kepada masyarakat.

**D. Kegunaan Penelitian**

- A. Sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedepannya di bidang perpustakaan dan informasi, khususnya bidang sejarah dan kebudayaan Islam.
- B. Melengkapi penjelasan mengenai terbentuknya Ilmu Kawruh Jiwa dan hubungannya dengan Tasawuf Islam sebagai referensi atau pedoman pengetahuan untuk kegiatan penelitian semacamnya pada masa yang akan datang.
- C. Pemikiran tasawuf dari Ki Ageng Suryomentaram diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dimana konstruk teoritis lebih terstruktur dan jelas sehingga seorang individu (masyarakat) lebih mudah menerima dan mengerti.

**D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan suatu usaha atau langkah penulis dalam penelitian untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul penelitian ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian yang relevan

dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu sebagai bahan acuan dan perbandingan sehingga tidak akan terjadi persamaan dalam pembahasan yang dikaji berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu. Akan tetapi penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dari penelitian terdahulu.

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme, maka peneliti sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Dody Mashadi Nor Ahmad Khalista (2018) yang berjudul “Konsep Sejarah Ki Ageng Suryomentaram dalam Pemikiran Tasawuf.” Skripsi ini ditinjau dari filosofi atau Ilmu Kawruh Jiwa-nya KAS dan hubungannya dengan pemikiran Tasawuf Islam.
2. Skripsi yang lain yang memiliki kesamaan adalah skripsi dari Nikmaturrohmah (2016) “Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik.” Skripsi ini ditinjau dari persepsi KAS tentang manusia dan keterkaitannya dengan pembentukan karakter sufistik.
3. Skripsi yang lain yang memiliki kesamaan adalah skripsi dari Mohamad Nur Hadiudin (2011) “BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM (1892-1962).” Skripsi ini ditinjau dari sejarah kehidupan KAS serta produk-produk pemikirannya.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti belum menemukan kesamaan judul tentang “Tinjauan Sosiologi Pengetahuan pada Ilmu Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram dalam Pemikiran Tasawuf.” Yang menjadi pembeda

pada skripsi ini, peneliti hendak memfokuskan penelitian pada aspek sosio-historis dan proses pembentukannya pemikiran KAS serta kaitannya dengan Tasawuf Islam dengan kajian Sosiologi Pengetahuan.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Sejarah**

Menurut Ibnu Khaldun, sejarah ialah menunjuk kepada peristiwa-peristiwa istimewa atau penting pada waktu atau ras tertentu. Menurut Al-Maqrizi, sejarah ialah memberikan informasi tentang sesuatu yang pernah terjadi di dunia. Menurut M. Abdul Karim, sejarah adalah peristiwa masa lalu yang tidak hanya sekedar memberi informasi tentang terjadinya peristiwa, tetapi juga memberi interpretasi atas peristiwa yang terjadi dengan melihat kepada hukum kausalitas. Oleh sebab itu, mungkin terjadinya interpretasi baru. Karena ditemukannya bukti-bukti baru haruslah tetap terbuka. Apalagi mempelajari tentang manusia yang sifat perubahannya sangat besar dan bahkan kadang-kadang sulit dipahami.

Sejarah merupakan akar dan dasar bagi kesadaran. Ia bukan sekedar memori masa lalu, tapi alur dan hukum, semangat sejarah. Tujuannya adalah mengembangkan dan memperdalam kesadaran historis sebagai sarana untuk memperdalam kesadaran nasionalisme yang memberikan pengalaman-pengalaman sejarah masa lampau untuk melihat masa kini dan beberapa faktor pembentuk historisnya.

## 2. Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi pengetahuan, sebagaimana dikemukakan oleh Karl Mannheim, mengkaji eksistensi gagasan dalam suatu struktur sejarah tertentu. Sejarah merupakan konteks dari lahirnya sebuah pemikiran. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan menitikberatkan analisisnya kepada eksistensi gagasan dalam studi sejarah yang konkret. Gagasan merupakan implikasi dari suatu relasi historis:

*“Rather, the sociology of knowledge seeks to comprehend thought in the concrete setting of a historical situation out of which individually differentiated thought only very gradually emerges.”*<sup>6</sup>

Asumsi dasar dari studi sosiologi pengetahuan adalah sebuah gagasan bukanlah semata hasil dari dialektika internal atau psikologis, tetapi juga berbagai tanggapan terhadap berbagai relasi di luar dirinya. Dalam bahasa lain, hal di luar diri ini biasa disebut dengan konteks sejarah.

Selain itu, sosiologi pengetahuan menyorot bagaimana sebuah gagasan lahir dalam keberadaan subjek pada posisi sosial tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Mannheim, *“..., we will present sociology of knowledge as a theory of the social or existential determination of actual thinking.”*<sup>7</sup> Keberadaan subjek sangat rentan terhadap perubahan. Secara struktural, subjek terus bergerak lantaran implikasi dari berbagai relasi sosial yang ada.

---

<sup>6</sup> Karl Mannheim. *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. (London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1954). Hal. 3

<sup>7</sup> *Ibid.* Hal. 267

Dalam hal ini, sosiologi pengetahuan menjadi telaah konvergensi antara eksistensi subjek dan relasi sosial di tingkat struktural yang lebih luas.

Dalam sosiologi pengetahuan, eksistensi subjek dilihat dari mobilitas strukturalnya dalam merespons peristiwa sejarah. Sejarah merupakan sebuah struktur yang memfasilitasi relasi-relasi sosial transformatif di wilayah publik. Saat seorang mantan aktivis mahasiswa yang sedang menjabat sebagai anggota parlemen bercerita, “saya menyelesaikan strata satu ketika Soeharto sudah mundur dari jabatan Presiden Republik Indonesia,” kalimat ini merupakan contoh yang baik keterkaitan antara eksistensi dan momen sejarah. Subjek mengalami perubahan status pendidikan (mobilisasi vertikal) di saat berubahnya konstelasi politik (momen sejarah). Jika tidak ada momen sejarah ini, kita mungkin saja menemukan sang mantan aktivis ini menjadi salah satu perwira tinggi militer atau tidak dapat menyelesaikan studinya sama sekali.

Konteks sejarah juga hadir melalui berbagai ide, pemikiran, dan perdebatan yang sedang menjadi pembahasan utama di masyarakat. Artinya, konteks sejarah mewujud lewat berbagai ide dominan yang terus direspons sehingga reproduksi gagasan dan pandangan hidup terus berlangsung. Keberadaan subjek dalam perdebatan dan gagasan dominan tersebut membuat dirinya eksis di dalam sebuah struktur. Di saat bersamaan, keadaan struktural ini memberi kemungkinan bagi dirinya untuk bermobilisasi menghuni sebuah kategori kelas tertentu. Dalam bahasan ini, subjek memobilisasi dirinya untuk menempati kelas intelektual.

Bagi Mannheim, intelektual adalah kelompok yang sangat penting dalam the fomation of knowledge suatu masyarakat. Intelektual adalah aktor utama yang merespons keadaan zaman dan sejarah untuk melahirkan pandangan-pandangan hidup bagi masyarakatnya. *“In every society, there are social group whose special task it is to provide an interpretation of the world for that society.”*<sup>8</sup> Selain itu, Karl Mannheim juga mengatakan bahwa kelompok ini berada pada strata tertentu yang dapat menikmati monopoli kebenaran. Lewat tugas khusus tersebut, intelektual merupakan kelas yang menjadi acuan masyarakatnya.

Untuk mempertahankan sebuah gagasan, seorang intelektual harus melewati perjuangan struktural tiada henti. Struktur dan praktik merupakan lokus yang membuat peluang untuk mentransformasikan gagasan dan masyarakat terbuka dan tertutup sekaligus. Roy Bhaskar, seorang pemikir Inggris berdarah India menggunakan istilah *duality of practice* dan *duality of structure* untuk menjelaskan hal ini.

*“... society is both the ever-present condition (material cause) and the continually reproduced outcome of human agency. And praxis is both work, that is, conscious production, and (normally unconscious) reproduction of the condition of production, that is society. One could refer to the former as the duality of structure, and the latter as duality of praxis.”*<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid. Hal. 10

<sup>9</sup> A. Collier. *Critical Realism: An Introduction to Roy Bhaskar's Philosophy*. (London: Verso, 1994). Hal. 145-146

Gagasan ini menganggap selalu ada dualitas dalam setiap tindakan dan struktur yang memungkinkan dan menghalangi suatu transformasi sosial. Jika Mannheim melihat eksistensi subjek dalam struktur sosial, Baskhar mengajukan gagasan untuk melihat bagaimana sebuah tindakan dan struktur sosial dapat menghalangi (constraining) sekaligus mendorong (enabling) suatu gagasan diproduksi oleh subjek. Sebagai konsekuensinya, transformasi sosial dapat dilakukan melalui proses tersebut.

Pada hakikatnya, sosiologi pengetahuan merupakan sebuah usaha mengetahui bagaimana lahirnya sebuah pemikiran yang eksis melalui konteks sosial dan kekuatan politik yang dominan:

*“The proper theme of our study is to observe how and in what form intellectual life at given historical moment is related to the existing social and political forces.”<sup>10</sup>*

Pengamatan sosiologi pengetahuan dititikberatkan kepada subjek yang menafsirkan dunia, laku yang dilakoni sang subjek sebagai sebuah respons terhadap sejarah, kondisi sosio-kultural, dan juga dinamika politik yang terjadi dalam suatu zaman.

#### **F. Metode Penelitian**

Pada metode ini, penulis akan dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah atau menemukan hal-hal baru yang bermanfaat, dengan baik, sistematis, tegas dan praktis sekaligus hasilnya bisa dikategorikan ilmiah.

---

<sup>10</sup> Karl Mannheim. (1954). *Loc. Cit.* Hal. 60-65

Beberapa hal akan penulis jelaskan mengenai metodologi penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah satu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh jawaban pertanyaan masalah yang sumber data utamanya diperoleh dari kajian pustaka. Penelitian ini biasa disebut library research yang artinya suatu upaya untuk mengumpulkan data dengan memakai sumber karya tulis kepustakaan. Artinya, penelitian ini akan condong kepada penelitian kepustakaan. Sedangkan sumber yang dimaksud akan penyusun paparkan pada bagian berikutnya.

#### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua aspek yang meliputi:

##### a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Penelitian ini, yang akan dijadikan sumber data primer oleh penyusun, yaitu buku-buku yang menginformasikan mengenai Pemikiran tasawuf dari Ki Ageng Suryomentaram. Sumber data primer utama bagi penyusun adalah buku: Makrifat Jawa Untuk Semua Menjelajah Ruang Rasa dan Mengembangkan Kecerdasan Batin Bersama Ki Ageng Suryomentaram Karangan Abdurrahman El-Ashiy.

##### b. Data Sekunder

Yaitu data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data tentang tulisan-tulisan mengenai obyek dalam penelitian ini baik yang berada dalam jurnal, skripsi, thesis maupun disertasi.

Penelitian yang pernah dilakukan adalah Pemikiran Humanisme Islam Jawa Ki Ageng Suryomentaram dalam buku Kawruh Jiwa. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa dengan menggunakan aitem rasa maka kita akan mampu memotret rasa diri sendiri maupun rasa yang dirasakan orang lain. Kemudian muncullah rasa saling mengasihi, tebar kasih dan cinta. Konsep ini juga muncul atas dengan pengertian 4 ukuran. Ukuran itu terbentuk karena pengalaman selama hidup seseorang individu. Ukuran pertama yang disebut juru catat. Lalu ada catatan-catatan, kramadangsa sebagai manusia palsu dan ukuran sempurna yang berarti manusia tanpa ciri (manungso tanpo tenger). Melalui tingkatan terakhir itu manusia akan mampu hidup enak. Seperti ujaran Suryomentaram "siapa yang mencari enak tanpa membuar enak tetangga (orang lain) sama saja membuat seutas tali untuk menggantungkan lehernya sendiri."

Penelitian lainnya dengan judul Konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram relevansi dengan pembentukan karakter sufistik. Memiliki kesimpulan bahwa dengan konsep manusia tanpa ciri (manungso tanpo tenger) yang digagas oleh Suryomentaram mampu membentuk perilaku sufistik. Bentuknya adalah seperti ruos sih (rasa

cinta kasih), kebahagiaan sejati dengan tidak berkamuflase (selamuran), dan hidup tenang, tata (resiliensi). Selain itu untuk mengenal dirinya dengan kramadangsa inilah merupakan solusi dalam menghadapi persoalan global orang-orang modernis.

Penting dan perlunya dikaji dari penelitian ini adalah konsep pemikiran tasawuf dari Suryomentaram. Penelitian sejauh ini, baru mengkaji konsep filosofis dan psikologi dari perspektif Suryomentaram belum adanya wadah kesejarahan.

#### **G. Kerangka Laporan**

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang paling penting dalam menggambarkan keseluruhan isi pokok-pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian. Untuk mempermudah pembahasan pokok-pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika dalam skripsi ini meliputi sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, teknik pengumpulan data dan kerangka teori.

#### **BAB II : SOSIOLOGI PENGETAHUAN, ILMU KAWRUH JIWA DAN PENGERTIAN SUFI**

Bab II ini membahas tentang Sosiologi Pengetahuan, Ilmu Kawruh Jiwa dan Pengertian Sufi.

##### **a. Sosiologi Pengetahuan**

- b. Ilmu Kawruh Jiwa
  - a. Ukuran Kaping Sekawan
  - b. Karep
  - c. Mawas Diri
  - d. Mulur Mungkret
- c. Terminologi Tasawuf
- d. Asal-Usul Tasawuf
  - 1. Unsur dalam Islam
  - 2. Unsur Luar Islam
- e. Atribut Tasawuf
  - 1. Tasawuf sunni
  - 2. Tasawuf Falsafi

### **BAB III : BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TASAWUF KI AGENG SURYOMENTARAM**

Pembahasan bab ini adalah tentang riwayat kehidupan serta konsep pemikiran tasawuf dari Ki Ageng Suryomentaram. Beberapa poin yang penulis akan jelaskan dikemudian adalah:

- a. Riwayat Hdiup
- b. Latar Belakang Orang Tua
- c. Kabur dan Sikap ke-zuhud-an seorang Pangeran
- d. Pergerakan Nasionalis Ki Ageng Suryomentaram (Pendidikan dan Pembentukan Tentara Pembela Tanah Air/ PETA)
- e. Ki Ageng Suryomentaram Berhenti Mencatat

- f. Pengalaman Mistisme (Dimensi Teologis) dari Ki Ageng Suryomentaram
- g. Konsepsi Pemikiran Tasawuf Ki Ageng Suryomentaram
  - 1. Manusia Tanpa Ciri (*Manungso tanpo tenger*)
  - 2. Menyembah Yang Kuasa (*Manembah Kang Kuoso*)
- h. Pelaku Raos Sami (Sama Rasa) Ki Ageng Suryomentaram

#### **BAB IV : ANALISIS DATA**

Bab ini mencakup tentang analisis data tentang Ilmu Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram dalam tinjauan Sosiologi Pengetahuan.

- a. Lingkungan Kekeratonan
- b. Kondisi Sosial di Luar Keraton
- c. Melepas Jubah Kekeratonan
- d. Sosialisasi Ilmu Kawruh Jiwa

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran serta kalimat penutup.

**BAB II**  
**SOSIOLOGI PENGETAHUAN, ILMU KAWRUH JIWA DAN**  
**PENGERTIAN SUFI**

**A. Sosiologi Pengetahuan**

Tokoh paling berpengaruh yang menjadi landasan pemikiran Mannheim adalah Karl Marx. Keterlibatan awal Mannheim dengan kerangka analisis Marxian, menyatu dengan pengaruh Weber, Scheler, Husserl, Lederer, Lukacs dan lain-lain, memuncak dalam “sosiologi pengetahuan”-nya. Para penganut Mannheimis radikal menekankan bahwa semua aspek budaya dipengaruhi oleh kondisi sosial.<sup>11</sup> Pemikiran sosiologis Mannheim juga dipengaruhi oleh Simmel, sebagaimana halnya para sosiolog Hungaria pada masa itu.<sup>12</sup> Dengan demikian, sosiologi pengetahuan mengkaji tentang hubungan antara masyarakat dengan pengetahuan.<sup>13</sup>

Tesis utama sosiologi pengetahuan, menurut Karl Mannheim, adalah bahwa ada cara berpikir yang tidak dapat dipahami secara memadai selama asal-usul sosialnya tidak jelas.<sup>14</sup> Artinya, sebuah pemikiran hanya dapat

---

<sup>11</sup> P. C. Morley. *The Concept of the Perspective in Karl Mannheim Sociology of Knowledge*. (Simon Fraser University, 1969). Hal.8

<sup>12</sup> M. Kusch. *Simmel and Mannheim on the sociology of philosophy, historicism, and relativism*. Dalam *The Emergence of Relativism* (hal. 165–180). (Oxon: Routledge, 2019). Hal. 165.

<sup>13</sup> M. H. (Behrooz) Tamdgidi. *Ideology and Utopia in Mannheim: Towards the Sociology of Self-Knowledge*. (Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge, 1(1), 2002) hal. 120

<sup>14</sup> Karl Mannheim. *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. (London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1954). Hal. 2

dipahami dengan baik jika faktor-faktor sosial yang terletak di balik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik. Sebuah pernyataan atau konsep dapat saja memiliki redaksi yang sama tetapi dimaksudkan untuk makna yang berbeda hanya karena lahir dari latar sosial yang berbeda.

Sosiologi pengetahuan biasa juga disebut dengan sosioanalisa, yang secara operasional merupakan sebetulnya studi dokumenter biografi maupun autobiografi tokoh dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai teori atau pemikiran yang dicetuskannya kemudian. Dalam sosioanalisa, variabel-variabel seperti konteks sosial, ekonomi, politik, serta budaya “dimana” dan di “masa” seorang tokoh hidup berikut berbagai pengalaman pribadi yang berpengaruh besar dalam kehidupannya menjadi esensi dari sosioanalisa itu sendiri. Lebih jauh, sosiologi pengetahuan dan sosioanalisa yang terdapat di dalamnya berupaya menghindarkan publik – akademik awam terutama – dari “pemujaan buta” atas seorang tokoh berikut pemikiran atau mazhab yang dicetuskannya. Hal tersebut bukannya tanpa alasan urgen sama sekali, melainkan guna menjaga konsistensi perkembangan berikut kontnyuitas ilmu pengetahuan yang bebas dari berbagai bentuk pretense.<sup>15</sup>

Dengan demikian, dalam teori sosiologi pengetahuan, *weltanschauung* (wordview) memainkan peran metodologis yang sangat penting. Mannheim membedakan dua konsep *weltanschauung*. Pertama, *weltanschauung* rasional, semacam konstruk teoritis yang dapat diakses dalam bentuk yang terstruktur dan proposisional logis. Konsep ‘pandangan dunia’ ini dapat

---

<sup>15</sup> Hamka. *Op.Cit.* Hal. 78

dianggap bersifat koeksensif dengan 'ideologi' dan berarti keyakinan tersebut: (a) diterima secara luas di antara anggota kelompok; (b) elemen-elemennya terhubung secara sistematis; (c) penting bagi skema konseptual para agen (para agen tidak mudah menyerah); (d) sangat mempengaruhi perilaku agen; dan (e) dan merupakan pertanyaan sentral metafisika dan kehidupan manusia secara umum. Kedua, *weltanschauung* irrasional, bukan berarti tidak masuk akal, karena suatu konsep pandangan dunia yang pada dasarnya tidak masuk akal akan membuat diskusi teoritis tidak mungkin dari fenomena tersebut, dan dengan demikian akan menjadi tidak berguna secara metodologis. Oleh karena itu, istilah yang lebih tepat adalah 'rasionalistik' – artinya bahwa pandangan dunia bukanlah rasional dan tidak rasional, karena sifat kategori rasionalitas tidak dapat diterapkan padanya.<sup>16</sup>

Mannheim berpandangan bahwa, *weltanschauung* berada di luar pemikiran tetapi bukan di luar nalar interpretatif, itu bukan produk pemikiran, tetapi dapat diakses secara rasional, setidaknya sampai taraf tertentu. Tugas 'interpretasi *Weltanschauung*' adalah untuk membuat totalitas pandangan dunia yang tidak terstruktur yang dapat diakses dari dokumennya, yaitu untuk membuat pandangan dunia secara rasional dan secara teoritis dapat diakses. Pertanyaan krusialnya adalah bagaimana totalitas yang kita sebut roh 'Weltanschauung' dari suatu zaman, dapat disaring dari berbagai 'objek'

---

<sup>16</sup> T. Demeter. "*Weltanschauung*" as a priori: sociology of knowledge from a 'romantic' stance. (Studies in East European Thought, 64(1), 2012). Hal. 47

zaman itu, dan bagaimana kita dapat memberikan laporan teoritis tentang hal tersebut.<sup>17</sup>

Karakter dokumenter sebuah karya tidak diperlakukan sebagai fakta material atau fisik, tetapi sebagai bukti interpretasi yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, interpretasi bagi Mannheim adalah ilmu positif itu sendiri, tetapi tidak dalam arti analog dengan ilmu pengetahuan alam. Interpretasi didasarkan pada pandangan fenomenologis bahwa karakter dokumenter ini ada di mana-mana dalam setiap karya intelektual. Dengan menggunakan pendekatan rasionalis tentang ‘Weltanschauung’, karya dapat dipahami sebagai dokumen yang mengungkapkan totalitas perasaan dan pengalaman yang mendasar, dan karena pandangan dunia seperti itu dapat diperlakukan sebagai “prinsip” dari konsep gaya umum, yaitu satu yang validitasnya tidak terbatas pada beberapa bidang produksi intelektual tertentu. Mannheim mengambil konsep pandangan dunia rasionalis ini.<sup>18</sup>

## **B. Ilmu Kawruh Jiwa**

Ilmu Kawruh Jiwa ini dicetuskan oleh Ki Ageng Suryomentaram (KAS) dimana ilmu tersebut merupakan hasil dari perenungan kehidupannya atas kegelisahan-kegelisahan beliau tentang kebahagiaan dan kesejahteraan kehidupan. Ilmu Kawruh Jiwanya KAS hingga sekarang masih dipelajari oleh para pengikut-pengikutnya dimana kebanyakan dari penganut ajaran Kawruh Jiwa ini bertempat di Dusun Balong, daerah Bantul, Yogyakarta.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 48

<sup>18</sup> *Ibid*.

Tulisan-tulisan Ki Ageng Suryomentaram bercirikan gagasan mengejar kebahagiaan atau kondisi yang mirip dengan "kebebasan spiritual". Pertama, dikenal dengan kawruh Beja, pemikiran filosofis ini kemudian lebih dikenal dengan kawruh jiwa atau ilmu jiwa atau ilmu pengenalan diri.<sup>19</sup> Kawruh memiliki arti ilmu objektif. Kata kawruh berasal dari kata kaweruhan (terlihat/diketahui/saksi). Kata dasarnya adalah weruh. Artinya melihat/mengetahui/menonton sesuatu berdasarkan informasi indrawi dan pengalaman hidup di dunia nyata yang diolah, dikelola, dikembangkan dengan proses berpikir, mengolah keterampilan, dan ketekunan dalam karya nyata.

Kawruh Jiwa lebih tepat disebut sebagai ilmu sains<sup>20</sup> (dapat digolongkan sebagai filsafat manusia atau psikologi), karena memiliki bahan dasar dan metode yang jelas, disajikan secara sistematis dan logis, sehingga

---

<sup>19</sup> Perubahan istilah Kawruh Beja menjadi kawruh jiwa dimaksudkan untuk lebih menekankan makna mencapai ilmu tersebut, yang tentunya erat kaitannya dengan perenungan mendalam para penggagas.

<sup>20</sup> Sains disini bukanlah pembelajaran spiritual. Bukan pembelajaran moral yang mengatur bagaimana cara melakukan kebaikan atau keburukan. Lihat Ki Ageng Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia: Jalan Menuju Aktualisasi Diri Vol.2*, diterjemahkan oleh Ki Oto Suastika, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003). Hal. 1. Akan tetapi penalaran sistematis yang mampu mengarahkan orang untuk berpikir rasional, mampu memilah-milah semua masalah ke dalam kategori yang benar. Cara berpikir yang benar akan melahirkan tindakan yang benar, sedangkan cara yang salah akan melahirkan tindakan yang salah. Dengan kata lain, sains disini adalah cara manusia mencapai taraf berpikir dan bertindak yang benar sehingga mengantarkan pada kebahagiaan. Dengan demikian, ilmu merupakan salah satu pilar bagi ilmu membangun kebahagiaan atas gagasan Ki Ageng Suryomentaram. Lihat Afthonul Afif dkk, *Matahari dari Mataram*, (Depok: Kepik, 2012), hlm. 69

dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah-masalah kehidupan sehari-hari secara fungsional.<sup>21</sup>

Rasionalitas dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram merupakan rasionalitas reflektif, karena mencakup dimensi indra yang ada di dalamnya. Potensi rasio manusia yang reflektif dan intuitif. Berbeda dengan rasionalitas Barat yang memiliki pola egosentris pada umumnya. Rasionalitas itu berarti rasionalitas akomodatif yang menempatkan rasa orang lain sebagai bagian integral dalam mencapai kebenaran dan kebahagiaan.<sup>22</sup>

Berdasarkan pemikiran filosofis, pemikiran Ki Ageng Suryomentaram adalah pemikiran induktif. Ia memberikan pengajaran dengan bentuk atau konsep yang sederhana, mendasar dan populer. Misalnya *ojo dumeh*<sup>23</sup> yang merupakan semboyan filsafat tentang ajaran etika, dan ajaran moral yang tinggi.

Kawruh Jiwa adalah ilmu jiwa, atau ilmu untuk mengetahui sifat-sifat jiwa. Jiwa adalah bagian tak terlihat dari manusia; jiwa tidak dapat diterima oleh panca indera, berbeda dengan tubuh manusia yang merupakan bagian manusia yang kasat mata. Kawruh jiwa bukanlah perilaku beragama, zuhud atau pantang. Namun sebagai suatu ajaran atau alat untuk mengukur perilaku seseorang dan kedewasaan diri seseorang itu.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.* hal. 68

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ojo dumeh* memiliki arti jangan sombong, jangan meremehkan orang lain karena memiliki kekuasaan, kekayaan dan kecerdasan. Karena setiap manusia esensinya adalah sama.

<sup>24</sup> Ki Ageng Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan Menuju Aktualisasi Diri Vol.2*, diterjemahkan oleh Ki Oto Suastika, (Jakarta: Grasindo, 2003). Hal. 59

Jiwa manusia dipahami sebagai sesuatu yang fana yang dapat dirusak atau dihancurkan. itu mengalami kelahiran dan akan memperoleh pengalaman penting kemudian dimatikan. Dengan datangnya kematian jiwa hilang untuk menghapuskan dominasi atau pengaruh individu. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut akan dihasilkan beberapa rekaman yang dirangkum dalam memori. Ketika jiwa manusia telah dibersihkan atau dimatikan oleh inti pribadinya sebagai manusia, yang dilakukan manusia akan tertata dengan baik dan terarah dengan baik, sehingga hidupnya akan terasa tenang dan tenang atau bahagia.<sup>25</sup>

### **1. *Ukuran Kaping Sekawan (Ukuran Keempat)***

Melalui panca indera, manusia merekam segala macam pemandangan, suara, indera, dan sebagainya dalam jumlah tak terhingga. Sebesar itu, rekaman itu akan ditampung dalam ruang indera manusia. Jadi ruang indera manusia sebenarnya lebih luas dari alam semesta dan isinya.<sup>26</sup>

Sepanjang hidup pencatat, Ki Ageng Suryomentaram berpendapat bahwa ia dianggap hidup dalam ukuran kaping setunggal (dimensi pertama). Ini seperti sebuah garis. Dalam kesatuan ukuran ini membatasi aktivitas manusia hanya merekam. Dalam dimensi ini, aktivitas manusia masih dalam garis perekaman seperti bayi dimana bayi sudah merasakan

---

<sup>25</sup> Abdurrahman el-Ashi, *Makrifat Jawa Untuk Semua*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2011), hal. 45

<sup>26</sup> *Ibid.* hal. 54

sesuatu tetapi belum dapat menggunakan bagian tubuhnya untuk mengikuti perasaannya.<sup>27</sup>

Secara naluriah, Setiap manusia adalah pencatat atau pencatatnya pengalaman. Sebelumnya, seorang pria yang hanya bisa menjadi perekam. Dengan bertambahnya usia dan kesadaran mereka, catatan-catatan itu terus bertambah hingga waktu mereka akan tersita untuk memikirkan dan menatanya. Berbagai rekaman indah akan tumbuh subur dan berkembang memenuhi ruang akal sehat, sedangkan rekaman yang tidak menarik akan layu dan mati. Kegiatan indera yang hanya memikirkan catatan ini, telah dikategorikan ke dalam ukuran kedua.<sup>28</sup>

Kehidupan manusia dalam dimensi kedua sebagai tahap kehidupannya pada usia anak-anak yang tubuh dan bagian-bagiannya dapat digunakan untuk mengikuti perasaannya, tetapi mereka belum memahami sifat hukum dari benda-benda tersebut, sering terjadi kesalahan dalam benda-benda di sekitar mereka digunakan. Seperti ada kalanya seorang anak merasa senang melihat ulat berbulu, dan ulat tersebut telah disentuh olehnya. Di sisi lain, mereka merasa senang menggunakan bagian tubuhnya untuk menyentuh benda yang mereka sukai, tetapi mereka tidak tahu jika ulat berbulu itu dipegang, maka kulitnya akan gatal.

---

<sup>27</sup> Ki Ageng Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan Menuju Aktualisasi Diri Vol. 1*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 34

<sup>28</sup> Abdurrahman el-Ashi, *Op.Cit*, hal. 55

Hidup di dimensi ketiga ketika manusia mulai menyatu dengan egonya. Pengertian tersebut disebut oleh Ki Ageng sebagai Kramadangsa. Indera Kramadangsa hanyalah pelayan atau buruh dari semua rekaman yang telah disenangi dalam ruang indra. Makna hidup dalam dimensi ketiga adalah di mana manusia hanya mengabdikan hidupnya untuk semua rekaman dan berbagai kebijakan pemikiran yang mengatur dalam ruang indera manusia.<sup>29</sup>

Dalam setiap manusia ada pencatat atau pencatat yang mencatat berbagai keadaan dan peristiwa. Rekaman-rekaman ini awalnya dalam susunan yang tidak teratur kemudian dapat diatur menurut gaya dan jenisnya. Berbagai rekaman yang tidak teratur inilah yang akan melahirkan rasa kramadangsa yaitu rasa ego, kemudian tumbuh sebagai pemikir yang mendominasi ruang indera manusia. Kramadangsa memperhatikan, memilih, mengatur sepanjang waktu, dan kemudian dengan senang hati membuat catatan indahnya sebagai master atau majikan yang dipimpin dengan kepatuhan penuh.<sup>30</sup>

Menurut Ki Ageng, paling tidak ada sebelas macam arsip yang dapat dikelompokkan menurut corak dan jenisnya. 1) Rekaman yang berhubungan dengan harta, 2) Rekaman yang berkaitan dengan kehormatan, martabat, atau harga diri, 3) Rekaman kekuasaan, kedudukan dan sejenisnya, 4) Rekaman kejadian-kejadian keluarga, 5) Rekaman

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 58

kelas atau kelompok, 6) Catatan yang berkaitan dengan kebangsaan, 7) Catatan jenis kejadian, seperti jenis kelamin atau sebagai sesama manusia, 8) Catatan kecerdasan atau kepandaian, 9) Catatan kerohanian, 10) Catatan ilmu pengetahuan, 11) Catatan rasa kehidupan. Rasa hidup adalah penggerak bagi seluruh makhluk hidup. Jadi, bukan hanya manusia yang digerakkan oleh rasa hidup.<sup>31</sup>

Setiap dorongan yang muncul dalam arti membuat seseorang harus melakukan suatu tindakan. Menurut Ki Ageng hanya ada dua kemungkinan: jika bukan dari dorongan rasa hidup, pasti berasal dari berbagai rekaman yang disukai oleh *Kramadangsa*.<sup>32</sup>

Kehidupan Manusia dalam *ukuran kaping sekawan* (dimensi keempat) yang merupakan tahapan tertinggi manusia yang harus ditempuh, yaitu kehidupan manusia dalam kaitannya dengan indera. Tahap ini berguna untuk memahami perasaan orang lain. Ketika manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan kreativitas, akal, dan kemauannya secara penuh, manusia tersebut telah memiliki rasa kebebasan.<sup>33</sup>

Kehidupan manusia dalam dimensi keempat berarti memahami indranya sendiri dan indra lainnya. Bahwa mereka ada dalam pengertian diri manusia. Kehidupan pada tahap ini bermuara pada etika hukum atau

---

<sup>31</sup> U.D. Salamah. *Kawruh Jiwa and Postmodern Society (Study on Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram)*. (Islamic State University (UIN) Walisongo, 2014). Hal. 45

<sup>32</sup> Abdurrahman el-Ashi, *Op.Cit*, hal. 79

<sup>33</sup> Afthonul Afif dkk, *Matahari dari Mataram*, (Depok: Kepik, 2012), hal. xvii

pedoman etika, yaitu, “yang mencari kebaikan tanpa menenteramkan orang lain (tetangga), serta membulatkan tengkuknya sendiri.”

## 2. Karep

Dasar konsep “Ilmu Kebahagiaan” Ki Ageng Suryomentaram adalah pengakuan akan keberadaan manusia sebagai penghubung antara kebahagiaan dan kesedihan. Konsep *Raos Beja* (kebahagiaan) atau *Raos ciloko* (ketidakbahagiaan) yang umum dipahami manusia pada dasarnya bersumber dari kondisi terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya. Selanjutnya setelah kebutuhan dasar terpenuhi barulah terwujud kebutuhan sekunder yang muncul dalam imajinasi manusia. Kemudian mereka menjadi korban kebutuhan yang telah dibuatnya sendiri, yang bersumber dari *karep* (keinginan). Keinginan untuk memiliki pengaruh yang kuat pada kehidupan manusia dan sering disalahartikan oleh manusia sebagai keberadaan itu sendiri.<sup>34</sup>

Manusia adalah keinginan. Ketika manusia masih berada di dalam kandungan ibu, nafsu sudah ada, itulah nafsu lahir. Hasrat itu abadi, kapan saja bisa membawa kebahagiaan sedangkan di lain waktu bisa menimbulkan kesengsaraan, dan kedua perasaan ini akan selalu hadir dalam diri manusia sesuai keinginannya – keduanya adalah keabadian

---

<sup>34</sup> Marcel Bonneff. *Ki Ageng Suryomentaram, Javanese Prince and Philosopher (1892-1962)*. (Archipel, 57(April), 1993). Hal. 55

manusia (manusia itu abadi karena keinginannya tidak diketahui awal dan akhir).<sup>35</sup>

Dalam bahasa Ki Ageng Suryomentaram, kebutuhan manusia selalu mulur (semakin mendesak) dan mungkret (kurang mendesak). Meski kebutuhan sudah terpenuhi bahkan terpuaskan, akan ada tuntutan mendesak lainnya yang akan menyusul. Ada juga saat-saat kebutuhan manusia tidak terpenuhi, tetapi dianggap tidak begitu mendesak untuk keinginannya.

Wejangan Ki Ageng Suryomentaram menyebutkan bahwa keinginan sangat berpengaruh, terutama dalam tiga bidang yang telah didefinisikan dengan jelas: kemakmuran (*Semat*, kecenderungan umum terhadap kesenangan materi seperti menemukan kekayaan, kenikmatan, dan kesenangan), pengakuan publik (*Drajat*, kedudukan seseorang dalam hierarki sosial untuk mencari kemuliaan, kebanggaan, dan kebajikan), dan kekuatan magis (*Kramat*, mencari kekuasaan, kepercayaan untuk dihormati dan dipuji).<sup>36</sup>

Keinginan ketiga hal tersebut terjadi ketika manusia hanya dikendalikan oleh egonya, kesenangannya sendiri, dan melakukan segala sesuatu sesuai keinginannya. Mereka cenderung membuang sesuatu yang tidak menguntungkan atau menyenangkan bagi dirinya, dan mencari

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Ki Ageng Suryomentaram, *Vol.1, Op.Cit*, hal. 4

sesuatu yang dapat menimbulkan kenyamanan pada dirinya. Menurut KAS, itu manusiawi.

Ki Ageng Suryomentaram menyebut sebagian manusia didorong untuk mencari kesenangan diri sendiri tanpa memperhatikan atau mempedulikan orang lain, sehingga membuat mereka bertindak sewenang-wenang dengan “*kramadangsa*”. Dalam istilah psikologis, itu disebut ego.

*Kramadangsa* yang bersemayam dalam kesadaran seseorang dan mencegah munculnya diri sejati, yang bebas dari gejala. Dan diri yang terperangkap dalam gejala-gejala tersebut, kemudian akan diseimbangkan oleh “diri sejati” atau “aku” (diri esensial). Hasilnya adalah manusia akan menyadari keberadaan mereka dan beberapa dorongan untuk refleksi dan meningkatkan pengetahuan mereka. Diri Sejati juga mampu membuka penghalang *aling-aling* (tirai) yang menutupi dunia batin (inner being). Manusia akan mengetahui tentang *Raos aku* (kesadaran diri) yang sebenarnya.<sup>37</sup>

Kajian *Kawruh Jiwa* dimulai dengan mengenal rasa diri. Perasaan diri adalah diri Anda sendiri, mengetahui perasaan diri tampaknya dengan mengenal diri sendiri. Ki Ageng mengistilahkannya dengan *Pengawikan Pribadi*. *Pengawikan pribadi* ini membawa kebahagiaan pribadi, yaitu

---

<sup>37</sup> Marcel Bonneff. (1993). *Op. Cit.* hal. 56

orang yang suka memikirkan apa saja, merasakan apa saja, dan menginginkan apa saja.<sup>38</sup>

Dalam mengendalikan hawa nafsu, Ki ageng Suryomentaram memberikan beberapa pendekatan, salah satunya adalah *pengawikan pribadi* atau *mawas diri* dan *mulur mungkret*.

### 3. Mawas Diri

Orang harus belajar dari *Piageming Gesang* (pengalaman) untuk membedakan beberapa momen menyenangkan dari momen menyusahkan untuk mempertajam indra mereka. Hal ini terkait dengan masalah waktu dan latihan. Ki Ageng Suryomentaram menyebutnya dengan pengawikan pribadi atau mawas diri. Pendekatan ini adalah karakteristik individu sepenuhnya, meskipun ini tidak mengesampingkan bantuan orang lain.

Dalam melakukan pengawikan pribadi yang diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram, ada tiga langkah yang harus dilalui untuk menuju keberhasilan tindakan manusia *jiwa langgeng*.<sup>39</sup>

- a. Amati dan telaah indra batin mereka yang tampak serta tanyakan dan jawab dengan jujur: dari mana indra batiniyah dan kemana tujuan kita? adalah dari pengertian saya menjadikan sejatinya jiwa langgeng yang “kurang sempurna” menjadi hanya pada kramadangsa saya (Jiwa tidak

---

<sup>38</sup> Ki Ageng Suryomentaram, *Vol. 2, Op.Cit*, hal. 60

<sup>39</sup> Jiwa langgeng adalah pemisahan antara rasa aku dan rasa kramadangsa atau rasa “aku bukan kramadangsa”. Tampak rasa “aku langgeng” (keabadian diriku), kebahagiaan adalah jiwa yang abadi. Lihat: Ki Ageng Suryomentaram, *Vol. 2, Op. Cit*, hal. 49

Langgeng), atau dari kramadangsa yang “lebih sempurna” menjadi saya yang sebenarnya sebagai seorang manusia.

- b. Membangkitkan kesadaran manusia untuk menjadi subjek dalam hidup ini dan hidup dengan kesabaran, sehingga selalu memiliki keberanian untuk menghadapi kenyataan saat ini, di dunia ini, apa pun itu (saiki, ing kene, ngenene). Dan tidak perlu menutupi diri mereka dengan berbagai atribut atau simbol yang tampak.
- c. Mengambil keputusan atau menentukan sikap/tindakan berdasarkan pemahaman terhadap situasi yang dihadapi, dengan perhatian kritis terhadap nilai-nilai keyakinan kita, dan tidak hanya berdasarkan “kata-katanya”, “pantas-pantasnya” dan “duga-duga” (menebak).

Jalan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram cocok dengan J. Krishnamurti dari India (1895-1986 M) yang mendasarkan ajarannya pada pengetahuan diri, Zoroaster dari Persia (abad ke-7-6 SM) yang mengajukan doktrin *Tat tvam Asi!* (Itu Anda), dan Socrates dari Yunani (469-399 SM) di kota Athena ia menyarankan mengajar dengan *Gnothi seuton!* Bertema (kenali diri Anda). Ajaran tersebut hampir sama dengan pemikiran Ki Ageng yang mendasarkan ajarannya pada pemahaman tentang diri (Pengwikan Pribadi).<sup>40</sup>

Pengawikan Pribadi atau kajian tentang rasa diri, menurut KAS, dapat disamakan dengan kajian tentang manusia dan kemanusiaan. Karena kita adalah bagian dari makhluk yang disebut manusia, maka

---

<sup>40</sup> Abdurrahman el-Ashi, *Op.Cit*, hal. 37

ketika kita belajar tentang arti diri dan berhasil memahaminya dengan baik, kita akan memahami manusia secara umum secara otomatis.<sup>41</sup>

Sehingga menjadi tepat dengan jargon yang sering disampaikan oleh Ki Ageng, “saiki, ing kene, lan ngene” yang memiliki arti bahwa manusia dari sekarang, di sini, dan dengan keberanian menghadapi semua masalah yang ada di sekitar kita apa adanya.<sup>42</sup>

#### **4. Mulur Mungkret**

Filosofi mulur mungkret Ki Ageng Suryomentaram membuat seseorang mampu memahami dan mengendalikan ambisi atau nafsu berlebihan akan kekayaan, kekuasaan, dan ketenaran. Prinsip hidup orang Jawa sebenarnya bukanlah kompetisi, melainkan keharmonisan yang dihasilkan dari keharmonisan dan saling menghormati.

Dalam wejangan Ki ageng suryomentaram tentang masyarakat dan budaya menekankan pentingnya kesadaran manusia akan realitas atau alam sebagai suatu kelompok. Manusia tidak dapat membebaskan dirinya dari masyarakat atau kelompok. Yang Lain dan Komunitas adalah mode eksistensial orang Jawa asli. Hal ini berbeda dengan filosofi barat yang menjadikan orang lain sebagai antitesis dari pribadi. Bahkan bagi eksistensialisme Sartreian, orang lain adalah musuh yang selalu menjadi ancaman bagi "saya".

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 52

<sup>42</sup> *Ibid*.

Kebahagiaan manusia adalah ketika keinginan tercapai, dan merupakan hal yang fluktuatif yang keduanya terpenuhi untuk mencapai keinginan semat, drajat, dan kramat. Jika terpenuhi, pasti yang namanya mulur (tumbuh lebih urgen). Tidak akan pernah ada bahagia selamanya. Kebahagiaan itu bukan sesuatu yang permanen. Jadi dilakukan dengan keinginan yang tidak terpenuhi, akan ada mungkret (kurang mendesak), bahwa apa yang diinginkan berkurang, maka kesedihan atau rasa sakit yang disebabkan karena terpenuhinya keinginan itu tidak permanen. Tidak ada yang akan merasa sulit selamanya.<sup>43</sup>

Bahagia dan sedih itu tidak selamanya. Bahagia adalah ketika keinginan tercapai, dan kesulitan adalah ketika apa yang diinginkan tidak

---

<sup>43</sup> Dr. Grangsang (yang merupakan anaknya KAS) telah mencatat ulang wejangannya Ki ageng suryomentaram terkait mulur mungkret ini. Lihat: Grangsang Suryomentaram, Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh jiwa Vol. I, wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989). Hal. 30. *tiyang punika sami, langgeng. Raosipun gek bungah, gek seneng, gek susah, punika sami,langgeng. Yen mangertos, yen tiyang punika raosipun gek bungah, gek susah, sami langgeng, tiyang lajeng luwar saking neraka meri, pambegan getun, sumeleng, ingkang murugaken dateng tiyang lajeng prihatin, cilaka, lan lajeng manjing swargo tentrem, tatag, ingkang murugaken dateng tiyang seneng, beja.*

*Yen sampun gadah raos seneng, beja kados mekaten, tiyang lajeng saget nuturi awakipun piyambak, yen kaleres gadah karep punapa- punapa. Mangka saben karem mesthi ajrih yen boten kelampahan, inggih karep punika wau lajeng dipun tuturi, ” lo, karep kuwi nek kelakon, yo ora bejo ora apa, yo mung bungah sedhela, mengko ya banjur susah meneh lan kuwi nek ora kalakon, ya ora cilaka, ora apa, mung susah sedhela, mengko yo banjur bungah maneh.*

*Mila karep punika lajeng dipun tentang, ” wis karep kowe ngaya-aya golek bungah sajage, nek bisa lan nyeri-nyeria nampik susah sajage, nek bisa, wis kowe ora nguwatiri. ” Yan tiyang saget nuturi karepipunpun piyambak kados mekaten, lajeng sirna raos prihatin. Yen sampun sirnaraos prihatin, lajeng tukul ingkang tukang nyawang karepipun piyambak, ingkang tukang ngertos karepipun piyambak.*

tercapai. Dan keinginan tercapai pasti menjadi mulur. Jadi pasti sulit ketika apa yang diinginkan tidak tercapai. Menjadi mungket, kemudian apa yang diinginkan tercapai, dan menjadi bahagia. Dan seterusnya. Sifat nafsu itu serba mulur dan mungket. Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa rasa hidup manusia sebentar bahagia dan susah.<sup>44</sup>

Ki Ageng Suryomentaram mengatakan dalam wejangannya bahwa sepanjang hidup manusia dari kecil sampai tua, ia tidak pernah mengalami kesenangan selama tiga hari tanpa kesulitan, atau mengalami kesulitan selama tiga hari tanpa kesenangan. Pengalaman seperti itu tidak akan terjadi dan mungkin tidak dialami.<sup>45</sup>

Pernyataan di atas dimaksudkan bahwa meski dalam tiga hari, tidak akan ada manusia yang mungkin selalu berada dalam suasana bahagia, tenang karena apa yang diinginkannya selalu tercapai tanpa gangguan, atau sebaliknya. Jadi jelas bahwa keinginan itu tercapai maka tidak membawa pada kebahagiaan dan jika tidak tercapai, juga tidak menimbulkan kerugian. Faktanya, kebahagiaan dan kesulitan tidak berlangsung terus menerus.

### **C. Terminologi Tasawuf**

Secara bahasa tasawuf terdiri dari beberapa pengertian. Pengertian tersebut memiliki arti bermacam menurut para ahli. Sebenarnya kata sufi

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid.*

pertama kali digunakan pengistilahan adalah Abu Hasyim al-Kufi dari Irak (w. 150 H). Berikut penjelasan tasawuf tersebut:

Pendapat pertama menjelaskan bahwa tasawuf berasal dari kata *ahl-Shuffah* yang memiliki arti kala itu ditunjukkan kepada fakir miskin kalangan umat muslim di generasi pertama. Saat itu mereka menempati suatu gubuk yang dibangun oleh Rasulluah Muhammad SAW diluar masjid Madinah. Kegiatan yang mereka lakukan yakni berzuhud dengan menyibukkan diri beribadah kepada Allah SWT. Selain itu kala tidur diatas bangku batu bata diatas pelana (sofa). Sahabat kala itu diantaranya adalah Abu Darda', Abu dzar al-Ghiffari dan Abu Hurairah.<sup>46</sup>

Pendapat kedua menjelaskan bahwa tasawuf juga berasal dari kata *shuf*, yang memiliki arti bulu domba. Karena kala itu orang-orang ibadah dan ahli zahid menggunakan pakaian yang berasal dari bulu domba. Alasannya tidak lain adalah untuk bertasawuf sudah sejadinya menanggalkan pakaian kebanggaannya dari sutera. Selain itu dengan mengenakan pakaian dari bahan wol kasar menunjukkan bahwa ibadah tidak untuk menunjukkan *ujub*, *riya'* atau sombong.

Pendapat ketiga menjelaskan bahwa tasawuf berasal dari kata *shofi*, dimana memiliki arti orang-orang suci yang mengesampingkan perihal dunia. Ciri-cirinya diantaranya mereka melakukan ibadah dan menuju pemurnian

---

<sup>46</sup> M. Hafun. *Teori asal usul tasawuf*. (Jurnal Dakwah, XIII (2), 2012) Hal. 241–253.

jiwa dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka adalah yang selalu menjaga dari perbuatan dosa dan maksiat.

Pendapat keempat menjelaskan bahwa tasawuf berasal dari kata *shaf*, dimana memiliki arti menggambarkan orang-orang yang selalu berada di barisan depan dalam hal ibadah kepada Allah SWT. Sementara pendapat kelima menjelaskan bahwa tasawuf bukan berasal dari bahasa Arab melainkan bahasa Yunani, yaitu *sophia* yang memiliki arti hikmah atau filsafat. Alasannya adalah bahwa para ahli ibadah dan filosof sama-sama berjalan dari keguncangan jiwa dan keragua-raguan atas suatu kebenaran. Contohnya adalah Imam Al-Ghazali.<sup>47</sup>

Dari keempat itu arti secara bahasa, dapat disimpulkan empat poin yang menjadi inti dari makna tasawuf, yakni membersihkan hati, belajar agama, suka melaksanakan sholat berjamaah dan berpakaian sederhana dan zuhud.

Tasawuf atau Sufisme adalah Ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun lahir dan batin untuk mendapatkan kebahagiaan yang abadi. Tasawuf juga merupakan istilah yang dipakai secara khusus untuk memvisualisasikan kehidupan mistisme dari Islam itu sendiri.

Tasawuf lebih cenderung spiritualitas dalam berbagai aspek, karena para ahli tasawuf lebih mempercayai keutamaan sprit (*immateri*) dibandingkan dengan keutamaan jasad (*materi*). Tasawuf apabila dikaji dengan pemahaman keagamaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek

---

<sup>47</sup> A. Khoiri. *Akhlak/Tasawuf*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005). Hal 29.

esoterik dibandingkan aspek eksoterik. Para ahli mempercayai bahwa dunia spiritual lebih haikiki dan lebih nyata dibandingkan dengan dunia jasmani, hingga segala yang menjadi tujuan akhir atau yang kita sebut Tuhan juga bersifat spiritual. Sehingga para kaum sufi mengatakan bahwa Tuhan adalah satu-satunya realitas yang sejati, dan hanya pada Tuhan mereka mengorientasikan seluruh jiwa mereka, karena Tuhanlah buah kerinduan mereka dan kepada Tuhanlah mereka akan kembali untuk selamanya.<sup>48</sup>

Menurut Abu Al Kattani mengatakan bahwa tasawuf adalah budi pekerti. Barang siapa yang memberikan bekal budi atas perangai atasmu, berarti ia memberikan bekal bagimu atas dirimu dalam tasawuf. Harun Nasution mengemukakan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf atau sufisme mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang islam bisa sedekat mungkin dengan Tuhan.<sup>49</sup>

Nicholson mengemukakan bahwa masalah yang berhubungan dengan sufisme adalah sesuatu yang tidak dapat didefinisikan secara jelas dan terang, malah justru semakin di jelaskan malah justru jauh dari makna dan tujuan. Hal ini bisa dimaklumi karena pengalaman sufistik setiap tokoh sufi berbeda-beda<sup>50</sup>. Namun, menurut Abuddin Nata, bahwa walaupun setiap para tokoh sufi berbeda dalam merumuskan konsepsi tasawufnya tapi pada intinya sama.

---

<sup>48</sup> M. Kartanegara. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. (A. Ta'yudin, Ed.). (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006). Hal 2-5.

<sup>49</sup> H. Nasution. *Falsafat dan Mistisme Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2008) Hal. 56-60.

<sup>50</sup> R. Nicholson. *Jalaluddin Rumi Ajaran dan Pengalaman Sufi*. (A. H. S. C. Bachri, Ed.). (Jakarta Selatan: Penerbit Pustaka Firdaus, 1993). Hal 23.

Bahwa sebenarnya tasawuf adalah upaya dalam membebaskan ikatan diri dengan urusan dunia sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT.<sup>51</sup>

#### **D. Asal-usul Tasawuf**

Sebagian ahli mengatakan bahwa tasawuf tumbuh dan berkembang atas konsepsi dari nilai islam sendiri. Tetapi ada juga beberapa ahli yang mengatakan bahwa tasawuf hadir di kehidupan umat manusia pada umumnya karena faktor pengaruh inheren dari luar nilai konsepsi Islam itu sendiri. Berikut pemaparan dua pandangan tersebut yang kemudian juga dikemukakan oleh Harun Nasution.<sup>52</sup>

##### **1. Unsur Dalam Islam**

Para ahli yang menyakini teori ini menjelaskan bahwa landasan tasawuf merupakan dari Al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan Al-Qur'an secara tegas seperti khauf, raja', taubat, zuhud, tawakkal, syukur, shabar, ridha, fana, cinta, rindu, ikhlas, ketenangan dan sebagainya. Melengkapi Al-Qur'an, Hadis juga menjelaskan tentang konsepsi tasawuf sebagaimana yang dijalankan kaum sufi setelah Rasulullah. Dua hadis yang cukup terkenal diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim adalah:

*“Sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka apabila engkau tidak melihat-Nya, maka Ia pasti melihatmu”*

---

<sup>51</sup> A. Nata. *Akhlaq Tasawuf (Revisi)*. (Jawa Barat: Raja Grafindo Persada, 2006). Hal 181

<sup>52</sup> H. Nasution. (2008). *Op.Cit.* Hal 8-9.

Hadis lain juga menjelaskan “*Siapa yang kenal dirinya maka akan mengenal Tuhannya*”. Sehingga dari kedua dasar itulah dijadikan pijakan bagi kaum sufi untuk lebih mempraktikkan mistisme Islam khas Islam.

Kehidupan Nabi Muhammad juga dapat dijadikan contoh bagaimana kehidupan sufi sejatinya. Ketika mendapatkan wahyu Nabi melakukan pengasingan diri ke Gua Hira dan melenyapkan hal-hal keduniawiannya saat itu. Hal ini juga diikuti oleh kebanyakan sahabat Nabi salah satunya adalah Abu Bakar As-Shiddiq. Sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata “*aku mendapatkan kemuliaan dalam ketakwaan, kefanaan dalam keagungan dan rendah hati*”.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat dipahami bahwa teori asal-usul adanya tasawuf bersumber dari ajaran Islam. Seperti yang tertera jelas dengan adanya maqamat seperti taubat, syukur, sabar, tawakkal, ridha, zuhu, wara, dan ikhlas.

## **2. Unsur Luar Islam**

Para penyokong pendapat ini percaya bahwa kehadiran tasawuf dikalangan umat Muslim karena pengaruh dari kepercayaan sebelum kedatangan Islam itu sendiri. Beberapa pengaruh itu diantaranya adalah:

Pengaruh pertama adalah dari agama Nasrani terlihat pada ajaran tasawuf yang lebih condong hidup dengan zuhud dan fakir. Menurut Ignza Goldziher dan para orientalis mengatakan bahwa kehidupan zuhud dalam dimensi Islam merupakan pengaruh dari rahib Kristen.

Kehidupan fakir pada dimensi Islam adalah salah satu ajaran dalam kepercayaan Injil, karena Isa al-Masih dipercaya sebagai orang yang fakir. Didalam Injil dikatakan bahwa Isa berkata : “*Beruntunglah kamu orang-orang miskin, karena bagi kamulah kerajaan Allah. Beruntunglah kamu orang-orang yang lapar, karena kamu akan kenyang*”.

Pengaruh kedua dari tasawuf (sufi) terpengaruh ajaran dari Budha. Ignaz Goldzhiher mengemukakan bahwa tokoh Budha Sidharta Gautama dengan tokoh sufi Ibrahim bin Adam (anak Khalifah Harun ar-Rasyid) yang meninggalkan kemewahan sebagai putra mahkota. Bahkan, sufi yang belajar menggunakan tasbih sebagaimana yang dipraktikkan para Budha. Memiliki kesamaan juga pada konsep fana dalam tasawuf dengan nirwana dalam agama Budha. Maksudnya disini adalah anjuran untuk meninggalkan kemewahan dunia dan melakukan konsep *kontemplatif* (pemerenungan). Selain itu kesamaan ajaran tasawuf mujahadah dengan konsep paham dari Hindhu. Maksudnya disini adalah pencapaian penyatuan antara Atman dan Brahman.

Pengaruh ketiga, adalah bahwa metode berpikir tasawuf terpengaruh sama dengan pemikiran-pemikiran para filosof dari Yunani. Pola berpikir kalangan Muslim terkait keinginan berhubungan dengan Tuhan terpengaruh pemikiran filsafat. Ini dapat dilihat pemikiran dari al-Farabi, al-Kindi , Ibn Sina tentang filsafat jiwa. Seperti yang sudah diperjelas juga oleh Abu Yazid Al-Busthami, al-Hallaj, Ibn al-

Suhrawardi dan lain sebagainya. Menurut Abuddin Nata<sup>53</sup> uraian *Neo Platonis* : “Kenalilah dirimu dengan dirimu (*Gnoti Seauton!*) telah diambil rujukannya untuk meluaskan materi hadis yang dipakai kaum sufi “*Siapa yang mengenal dirinya, maka akan mengenal siapa Tuhannya*”. Kemudian muncullah konsepsi Hulul, Wihdatul Syuhud dan Wihdatul Wujud.

Lebih lanjut lagi bahwa konsep zuhud yang dipakai kaum sufi terpengaruh dari pemikiran para filosof emanasi Platonisme. Prinsip dari filosofi emanasi platonisme adalah bahwa alam raya ini adalah pancaran dzat Tuhan. Roh (jiwa) berasal dari Tuhan dan akan kembali ke asalnya (Tuhan). Akan tetapi ketika roh (jiwa) masuk ke alam materi maka roh (jiwa) akan menjadi kotor. Maka ketika dengan sendirinya sadar, bahwa roh (jiwa) tadi kotor maka harus dibersihkan. Metodenya adalah meninggalkan perihal keduniaan dan menuju Tuhan sedekat-dekatnya.

## **E. Atribut Tasawuf**

### **1. Tasawuf Sunni (*Etis, Akhlaqi, Amali, Tathbiqu*)**

Tasawuf ini berpijak pada pendapat Imam Abu Hamid Al Ghazali. Saat itu Al-Ghazali melihat moralitas masyarakat rusak karena syari'ah sudah dianggap sebelah mata atau angin lalu. Kemudian al-Ghazali

---

<sup>53</sup> A. Nata. (2006). *Loc, cit.* Hal 45.

mendamaikan yang kemudian dikenal konsepsi syari'ah, hakikat dan ma'rifat.

Tasawuf ini berpusat pada pengkajian perbaikan moral, akhal dan budi pekerti. Tasawuf ini juga memiliki kecenderungan menjaga moralitas masyarakat yaitu tatanan sosial di hal layak umum kehidupan. Dalam artian memberikan cara pendekatan Tuhan dengan cara praktis dan amal tidak sekedar bersandar teoritis. Tasawuf model ini berpijak pada Al-Qur'an dan Sunah tanpa pengenalan sampai kepada pengertian filsafat dan ungkapan-ungkapan khas syatahat.

Dengan demikian beberapa tahapan yang harus diperhatikan dan dipraktikan oleh individu yang melakukan atribut tasawuf ini adalah sebagai berikut:<sup>54</sup>

a. Takhalli (penarikan diri)<sup>55</sup>

Artinya, adalah mengosongkan (menihilkan) diri dari perbuatan dan semua hal sifat yang tercela. Takhalli bisa diartikan juga penarikan diri. Sang hamba harus menarik diri dari segala sesuatu yang mengalihkan perhatiannya selain kepada Allah SWT. Takhalli terdiri dari mawas diri, pembatasan hawa nafsu dan mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali kepada sang pencipta. Takhalli juga membersihkan diri

---

<sup>54</sup> Lihat penjelasan lainnya di I. Hasan. (2014). *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*. (An-Nuha, 1 (No.1), 2014). Hal. 1–20.

<sup>55</sup> R. Husnaini. *Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)*. (Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, 2007). Hal. 62–74.

dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak seperti maksiat dan perbuatan kotor (keji).

b. Tahalli<sup>56</sup>

Artinya, adalah berhias. Menghiasi segala sesuatu dengan kebiasaan perbuatan serta sikap baik dan terpuji. Tahalli juga diartikan sebagai suatu metoda semedi atau meditasi. Secara sistematis dan metodik dimana adanya asimilasi antara kesadaran dan pikiran untuk dipusatkan dalam kontemplasi kepada Tuhan, dimotivasi kerinduan yang sangat kepada wajah Tuhan oleh kaum sufi setelah melewati pelepasan nafsu-nafsu duniawi. Tahalli inilah yang dikatakan pengisian setelah fase sebelumnya yaitu takhalli.

c. Tajalli<sup>57</sup>

Artinya, adalah memiliki arti bermakna pencerahan atau penyingkapan wajah Allah SWT, dimana setelah para sufi melewati kedua fase sebelumnya. Kaum sufi memahami pada tahap ini adalah sebagai sebuah perwujudan dari yang tunggal. Sebuah pemancaran cahaya batin, penyingkapan rahasia Allah dan pencerahan hati hamba-hamba sholeh.

Tajalli adalah tanda-tanda yang Allah SWT taruh di dalam diri manusia agar ia dapat disaksikan. Setiap tajalli melimpahkan cahaya demi cahaya sehingga seorang yang menerimanya akan tenggelam dalam

---

<sup>56</sup> *Ibid* hal 62-74.

<sup>57</sup> *Ibid* Hal 62-74.

kebaikan. Jika timbul perbedaan yang dijumpai dalam berbagai penyingkapan itu tidak menjadi pertentangan antara para guru sufi. Masing-masing manusia unik (*individual different*), oleh karena itu masing-masing tajalli juga unik. Sehingga tidak ada dua orang yang merasakan pengalaman tajalli yang sama. Tajalli melampaui kata-kata dan suatu ketakjuban.

## **2. Tasawuf Falsafi (Metafisis, mistisme)**

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang menyandarkan pengetahuan intuitif para penganutnya kepada pendapat-pendapat akal dengan memakai metode dan istilah-istilah filsafat yang diambil dari berbagai sumber. Tasawuf ini berpijak sebagaimana mendekati diri kepada Sang Khalik akan tetapi dibarengi dengan ungkapan pemahaman rasional dan teoritis metode cinta kearifan kebijaksanaan khas filosofi.

Tasawuf falsafi juga kemudian dilakukan oleh para kaum sufi yang berfilsafat atau bisa diartikan bahwa menggabungkan tasawuf aliran mistis dari lingkungan diluar Islam. Sehingga dari sini kemudian dipercaya bahwa para kaum sufi yang berpijak pada metode ini suatu makna dan simbol-simbol filsafat atau kecenderungan konsep persatuan Tuhan (*pantheis*). Dendangan luapan ungkapanpun pada para tokoh di tasawuf model ini disebut juga syatahat. Tokoh sentral disini ada Abu Yazid Al-Bustami, Ibn al-Suhrawardi, Al Hallaj, Ayn al-Quddamat dan Ibn al-Arabi.

Tasawuf seperti ini juga tidak dapat dikatakan sebagai bagian filsafat dalam artian yang sebenarnya, karena teori-teorinya didasarkan pada rasa.

Tasawuf seperti ini dikembangkan oleh ahli-ahli sufi sekaligus pemikiran filosof. Oleh karena itu mereka gemar terhadap pemikiran idea spekulatif.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> A. Zuhri. *Tasawuf dalam sorotan epistemologi dan aksiologi*. (RELIGIA, 19 (No. 1), 2016). Hal. 12–16.

### BAB III

#### A. Riwayat Hidup

Bendoro Raden Mas (B.R.M Kudiarmadji) merupakan seseorang yang terlahir dari trah keturunan Raja Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Ngarso Ndalem Inkgang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Buwono VII merupakan ayahanda dari Kudiarmadji kecil. Selain dikenal sebagai anak raja dan sebagai sosok Pangeran, Kudiarmadji kemudian dikenal sebagai sosok Suryomentaram. Suryomentaram sendiri memiliki arti Matahari dari Mataram dikarenakan kepandaiannya kala itu. Suryomentaram sendiri lahir pada tanggal 20 Mei 1892 di Wiyosan Ndalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.<sup>59</sup>

Seperti yang tertera dalam Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat yang disusun oleh Kandjeng Raden Tumenggung (K.R.T Mandoyokusumo), B.R.M Kudiarmadji atau kemudian dikenal sebagai Suryomentaram adalah anak ke 55 dari total 78 anak Ngarso Ndalem Inkgang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Suryomentaram sendiri lahir dari rahim seorang *garwo ampilan/ ampeyan* (selir); istri golongan kedua yang bernama Bendoro Raden Ayu (B.R.Ay. Retnomandoyo)<sup>60</sup>.

---

<sup>59</sup> R. Sugiarto, P. Atmosutidjo, A. C. Zubair, G. Raja, S. Waringah, C.P. Wijaya, ... W. Danurusanto. *Handbook ilmu kawruh jiwa Suryomentaram, riwayat, dan jalan menuju bahagia*. (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015). Hal 5.

<sup>60</sup> K.R.T. Mandoyokusumo. *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat*. (Yogyakarta: Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1976). Lihat juga A. El-Ashiy. *Makrifat Jawa Untuk*

Perawakan dari Suryomentaram sewaktu kecil adalah berambut panjang, memiliki wajah lonjong, bermata lebar, hidung mancung dan daun telinganya besar. Ketika menginjak usia dewasa Suryomentaram selalu memelihara kumis tebal. Suryomentaram sewaktu kecil lebih dekat dengan dua orang dari 78 saudaranya dari trah Ayahandanya. Pertama, Gusti Pangeran Haryo (G.P.H.) Notoprojo anak ke-31 dari *garwopadmi* Gusti Kandjeng Ratu (G.K.R.) Kencono. Kedua, Suryomentaram juga dekat dengan Bendoro Pangeran Haryo (B.P.H.) Suryadiningrat anak ke-42 dari *garwo ampilan/ ampeyan* (selir) Bendoro Raden Ayu (B.R.Ay.) Retnojuwito<sup>61</sup>.

Bersama sanak kerabat yang lain, Suryomentaram mengenyam pendidikan dasar di sekolah Kraton Srimenganti. Setelah menyelesaikan studi di sekolah dasar tersebut kemudian Suryomentaram mengikuti ujian untuk *Klein Ambtenaar* (pegawai sipil junior). Saat itulah membuat dirinya menjadi staff administrasi di Residen Yogyakarta milik Pemerintah Hindia Belanda. Untuk mengisi posisi tersebut Suryomentaram belajar bahasa Belanda selama 2 tahun dan terakhir belajar bahasa Inggris dan bahasa Arab untuk menutupi kekurangan Suryomentaram dalam menuntut ilmu di sekolah formal<sup>62</sup>.

Pada saat Remaja, Suryomentaram juga lihai dalam memainkan seni wayang dan seni tari. Tak lepas karena konteks lingkungan kraton yang

---

*Semua*. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2011). Hal 23.

<sup>61</sup> R. Sugiarto, P. Atmosutidjo, A. C. Zubair, G. Raja, S. Waringah, C.P. Wijaya, ... W. Danurusanto. *Op.Cit.* Hal 6.

<sup>62</sup> Bonneff, M. (1993). Ki Ageng Suryomentaram, javanese prince and philosopher (1892-1962). *Archipel Journal*, 17, 49–69. <https://doi.org/10.2307/3351241>

mempengaruhi. Seni tari yang dimainkan berperan sebagai Retno Dumillah, dimana peran ini menuntut seseorang harus *luwes*, *kenes*, dan *ethes* seperti perempuan dengan keanggunannya. Selain itu tari yang dikuasai Suryomentaram adalah tari serimpi atau memainkan Putri Mediun<sup>63</sup>.

Genap Suryomentaram memasuki usia 18 tahun, disaat itu ia akan diangkat dan dimumkan gelar kepangeranannya sesuai permintaan Residen Jonguire. Seperti termuat dalam dokumen dengan tanggal 21 Agustus dan surat Suryomentaram 14 Agustus 1921 (*Mailrapport No. 948 Geheim/ 1920; verbaal date 6-1-21, No. 18*) menyebut bahwa Suryomentaram sebenarnya menolak pengangkatan gelar Pangerannya. Walaupun pada akhirnya permintaan itu ditolak oleh Ayahandanya. Alhasil diangkatlah dengan gelar Bendara Pangeran Haryo (B.P.H Suryomentaram)<sup>64</sup>.

Pengangkatan Suryomentaram menjadi seorang Pangeran di usia 18 tahun dirasa sesuatu yang tidak umum atau tidak biasa. Sebab kebiasaan keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada umumnya pengangkatan gelar ke-Pangeranan saat menginjak usia 30-40 tahun. Sebab Sri Sultan Hamengku Buwono VII melihat bahwa, Suryomentaram saat itu dirasa cakap dalam *ngudari reribet*. Dari situlah sapaan akrab Suryomentaram dari ayahandanya adalah “*Si-Bungkik*” yang dikarenakan tubuhnya yang kecil<sup>65</sup>.

---

<sup>63</sup> R. Sugiarto, P. Atmosutidjo, A. C. Zubair, G. Raja, S. Waringah, C.P. Wijaya, ... W. Danurusanto. *Loc.Cit.* Hal 5.

<sup>64</sup> Ibid Hal 25-39

<sup>65</sup> Hasil wawancara peneliti sebelumnya Ryan Sugiarto dengan Ki Grangsang Suryomentaram pada tanggal 12 September 2015 di Kediaman beliau Jakarta. Ki Grangsang Suryomentaram merupakan salah satu anak dari Ki Ageng Suryomentaram. Lihat detailnya di R. Sugiarto, P. Atmosutidjo, A.

Sejak kecil sudah terlihat bahwa memang sudah tertarik pada masalah-masalah yang menyangkut penderitaan manusia, perbedaan nasib, yang menyebabkan para pangeran dapat hidup enak dan para petani hidup tidak enak. Kegelisahannya pun semakin menjadi saat melihat bahwa kehidupan kraton hanya terdiri dari 4 D, yaitu *Dangu, Dawuh, Duka kaliyan Drana*. Kehidupan antara disembah dan menyembah antara ndoro dan para abdi dalem. Seperti ucapan jumud dari Suryomentaram “*Sakprono sakprene aku durung pernah kepethuk uwong*”<sup>66</sup>.

Dari sinilah kemudian, Suryomentaram merasa tidak puas karena merasa belum pernah *kepethuk uwong* (bertemu dengan orang). Suryomentaram mengira bahwa penyebab tidak pernah bertemu orang itu karena hidupnya terkurung dalam lingkungan Keraton dan tidak mengetahui keadaan yang sejatinya di luar Keraton. Di dalam lingkungan Keraton, Suryomentaram termasuk anak yang mendapat kasih sayang yang berlimpah. Baik dari Ayahnya, Sri Sultan Hamengku Buwono VII maupun dari kakeknya, Patih Danurejo VI. Bahkan sang Kakek terbilang *lorjoran* (berlebihan) memberikan kasih sayang, kepada cucunya yang satu ini. Bagi

---

C. Zubair, G. Raja, S. Waringah, C.P. Wijaya, ... W. Danurusanto. *Handbook ilmu kawruh jiwa Suryomentaram, riwayat, dan jalan menuju bahagia*. (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015) Hal 9.

<sup>66</sup> D. Jatman. *Psikologi Jawa*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000). Hal 40-41.

Patih Danurejo VI, Suryomentaram paling disayang diantara cucu yang lain karena ia adalah anak dari seorang raja<sup>67</sup>.

Untuk mengatasi ketidakpuasan hidup dan kekecewaan itu Suryomentaram sering keluar, tidak betah dari Keraton. Ia kemudian menjelajah ke Gua Langse, Pantai Parangtritis dan makam-makam keramat<sup>68</sup>. Bersama Prawirowiworo ia mendatangi para pemimpin agama untuk belajar hakikat agama dan pengalaman mistik. Dari sanalah bisa dilihat bahwa Suryomentaram muda terlibat dalam aktivitas-aktivitas religiusitas, termasuk berziarah ke makam keramat dan tempat suci lainnya yang menjadi situs Islam Jawa Keraton serta merupakan bagian dari kehidupan keraton D.I. Yogyakarta.

Menginjak umur 23 tahun, tepatnya pada tahun 1915, Suryomentaram menikah dengan Raden Adjeng (R.A.) Surtiadiwati yang kemudian dikaruniai anak lelaki yang bernama Raden Mas Pannie. Tetapi kegelisahannya hidup terus tumbuh. Kekecewaan karena merasa belum bertemu dengan orang menjadi kian besar. Semakin besar karena Suryomentaram mengalami beberapa peristiwa yang sangat memukul dan menderitanya. Pada akhirnya yang membuat Suryomentaram mencari makna kehidupan yang sejati.

---

<sup>67</sup> *Ibid*

<sup>68</sup> Ki Ageng Suryomentaram ditemani oleh Ki Prawirowiworo, dimana Parwirowiworo adalah saudara sepupu (Ayah Prawirowiworo dan Ibu Suryomentaram adalah kakak-adik). Ki Prawirowiworo merupakan seorang abdi dalem yang memiliki pangkat lebih rendah termasuk masalah gaji daripada Ki Ageng Suryomentaram yang merupakan seorang Pangeran. Dari sini hubungan mereka semakin intens dan banyak berdiskusi mengenai ketidakpuasan hidup di Keraton.

Peristiwa pertama, ketika sang kakek (Patih Danurejo VI) yang memanjakannya diberhentikan dari jabatan Patih, dan tidak lama kemudian meninggal dunia. Pangeran Suryomentaram kemudian menghadap ke ayahandanya untuk memohon *palilah* (izin) agar sang kakek dimakamkan di Imogiri<sup>69</sup>, berdampingan dengan istri kakeknya yang lebih dahulu meninggal dunia. Akan tetapi permohonan itu tidak dikabulkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VII karena sang kakek bukanlah pejabat Keraton lagi.

*“Embah ira iku dharah cilik, kang kena sumare ing Imogiri iku mung panjenengan nata, sanajan wayah nata ora keno sumare ing sajeroning pasareyan Imogiri”.*

“Kakekmu itu darah kecil (golongan orang kecil). Yang berhak dimakamkan di Imogiri hanyalah pejabat Negara, Meskipun pernah menjabat, kakekmu tidak boleh dimakamkan di Imogiri.

Akhirnya Patih Danurejo VI dimakamkan di Desa Kanggotan, disebelah selatan Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul. Pangeran Suryomentaram berpikir, tidak ada gunanya menjadi putra raja karena tidak berhasil memakamkan kakeknya di Imogiri.

Peristiwa kedua, adalah sang Ibu B.R.A. Retnomandoyo diceraikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan dikeluarkan dari lingkungan keraton. Sri Sultan Hamengku Buwono VII meminta Suryomentaram, untuk

---

<sup>69</sup> Imogiri merupakan makam Raja-Raja dan trah keturunan serta kerabat Keraton Mataram-Islam Kuno termasuk dari Paku Buwono. Makam Imogiri sendiri berada di daerah Imogiri, Kabupaten Bantul atau sebelah selatan Kota D.I Yogyakarta.

menjemput ibunya ke-esokan hari. Kemudian dijawab seketika oleh Pangeran Suryomentaram “*sakniki mawon (sekarang saja)*”. Di hari itu pula sang ibu dibawa pulang ke rumah Suryomentaram.

Peristiwa ketiga, kekecewaannya semakin menjadi ketika sang istri yang sangat dicintainya meninggal dunia, meninggalkan seorang putra yang baru berusia 40 hari. Raden Mas Pannie kemudian dititipkan kepada seorang yang memiliki kebangsaan warga negara Belgia yang bernama Rossendal dan dibawa ke Eropa.

Saat istrinya meninggal dunia, Suryomentaram kemudian mulai berguru kepada Kyai Hadji Achmad Dahlan, pendiri Organisasi Islam Pembaharuan di D.I. Yogyakarta Muhammadiyah. Ia belajar tentang agama, kemanusiaan dan semangat pembaharuan dari ajaran Muhammadiyah. Bersama sepupunya Prawirowiworo dan juga sahabatnya Pronowidigdo, anak raja itu sering bertirakat. Ia juga bergaul dengan para kyai muda di Pondok Krapyak.

## **B. Latar Belakang Orang Tua**

Latar Belakang Ayahanda dari Ki Ageng Suryomentaram sendiri merupakan Gusti Raden Mas Murturejo atau dikenal sebagai Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Baginda Sri Sultan Hamengku Buwono VII masih memiliki trah keturunan putra dari Sri Sultan Hamengku Buwono VI. Sri Sultan Hamengku Buwono VII lahir pada tanggal 4 Februari 1839. Meneruskan tampuk dari ayahanda, Sri Sultan Hamengku Buwono VII naik tahta. Raja yang terkenal karena riwayat hidup selama menjabat menjadi Raja

Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan *legowo* turun tahta dan atas kemauan serta kesadaran dirinya sendiri (*lengser keprabon*). Bahkan satu-satunya Raja Yogyakarta sampai sekarang yang melakukan tindakan tersebut. Pada tanggal 19 Jumadilawal Tahun Alip 1851 atau 29 Januari 1921, Baginda Sri Sultan Hamengku Buwono VII melepaskan jabatan atau gelar sebagai Raja Jawa saat itu.<sup>70</sup>

Semasa pemerintahannya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat mengalami kemajuan yang pesat dimana melakukan rehabilitasi pembangunan infrastruktur yang nyata. Terdiri dari 17 pabrik gula dan pabrik vanilli di Kulon Progo serta beberapa fasilitas baru yang dibangun. Investasi tersebut memberikan pemasukkan sebesar Rp 200.000,- tiap pabrik sehingga dikenal sebagai *Sultan Sugih*. Tak hanya disitu transisi menuju kemodernan kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan dibangunnya sekolah-sekolah modern. Hal inilah secara tidak langsung juga membuat Baginda Sri Sultan Hamengku Buwono VII menyekolahkan putra-putranya belajar hingga ke negeri Belanda.<sup>71</sup>

Pada kurun waktu 1910-an yang membuat kondisi Keraton mengalami masa kemakmuran. Setidaknya bagi kaum *elite* yang berada pada posisi Suryomentaram mereka merasakan kemewahan yang luar biasa. Suryomentaram juga merupakan generasi pertama yang menerima

---

<sup>70</sup> R. Sugiarto, P. Atmosutidjo, A. C. Zubair, G. Raja, S. Waringah, C.P. Wijaya, ... W. Danurusanto. *Op.Cit.* Hal 1-10.

<sup>71</sup> *Ibid* Hal 1-5

pendidikan modern pendidikan Belanda. Suryomentaram adalah Pangeran yang paling kaya diantara pangeran lainnya. Sri Sultan Hamengku Buwono VII sebagai ayahnya memberikan modal harta benda, demikian juga dari sang kakek (Patih Danurejo VI).

Ngarso Ndalem Inkgang Sinuhun Sultan Hamengku Buwono VII memiliki *garwondalem padmi* (permaisuri). Pertama, Gusti Kandjeng Ratu (G.K.R.) Kencono, yang kemudian *dikakebonaken* (diceraikan) dengan nama Gusti Kandjeng Ratu (G.K.R.) Wandhan. G.K.R Wandhan merupakan anak dari Raden Ali Basah Abdulmustapa Senthot Prawirodirjo. Kedua, ada Gusti Kandjeng Ratu (G.K.R.) Hemas anak dari Kandjeng Raden Tumenggung (K.R.T) Joyodipuro. Ketiga, Gusti Kandjeng Ratu Kencono (G.K.R.) Kencono anak dari Bendara Pangeran Haryo (B.P.H.) Hadinegoro anak dari putra Ndalem Inkgang Sinuhun Kandjeng Sultan Hamengku Buwono II.<sup>72</sup>

Ngarso Ndalem Inkgang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Buwono Kaping VII selain itu juga memiliki permaisuri *ampilan/ ampeyan* atau istri golongan kasta kedua (selir) yang berjumlah 18. Akhir hayatnya Baginda Sri Sultan Hamegku Buwono VII meninggal di Pesanggrahan Ngambarrukma pada tanggal 30 Desember 1931 dan dimakamkan di Imogiri.<sup>73</sup>

Latar Belakang Ibunda dari Suryomentaram merupakan anak dari patih Danurejo VI yang bernama Bendoro Raden Ayu (B.R.Ay) Retnomandoyo. Patih Danurejo dikenal sebagai Pangeran Haryo Cakraningrat (Kyai Karebet).

---

<sup>72</sup> Ibid Hal 4.

<sup>73</sup> *Ibid.* Hal 4.

Perkawinan antara Ngarso Ndalem Sri Sultan Hamengku Buwono VII dengan B.R.Ay Retnomandoyo memiliki anak yang berjumlah 7. Berturut-turut para putra-putri sebagai berikut : Bendoro Raden Ayu (B.R.Ay.) Mangunegoro disusul Suryomentaram kemudian Bendara Pangeran Haryo (B.P.H) Joyokusumo, Bendoro Pangeran Haryo (B.P.H) Hadiwinoto, Bendoro Raden Mas (B.R.M.) Subono, dan terakhir Bendoro Raden Mas (B.R.M) Sumaul Ngirki.<sup>74</sup>

Bendoro Raden Ayu (B.R.Ay. Retnomandoyo) meninggal pada tanggal 30 Desember 1931. B.R.Ay. Retnomandoyo dimakamkan di tempat peristirahatan terakhir di Komplek Pemakaman Trah Cepokosari II di daerah Pleret, Kabupaten Bantul dan beberapa meter dari Stadion Sultan Agung Bantul Provinsi daerah istimewa Yogyakarta.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> *Ibid.* Hal 5.

<sup>75</sup> Khalista, D. M. N. A. (2017). *Hubungan antara Raos Sami (Rasa Sama) Wejangan Ki Ageng Suryomentaram dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Warga Desa Balong, Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul*. Sultan Agung Islamic University. Hal. 40-42

### C. Kabur dan Sikap Ke-Zuhud-an Seorang Pangeran.

Rasa tidak betah makin menjadi-jadi, sampai pada puncaknya ia mengajukan permohonan kepada ayahanda, Sri Sultan Hamengku Buwono VII, untuk berhenti sebagai Pangeran tetapi permohonan tersebut tidak dikabulkan. Pada kesempatan lain ia mengajukan permohonan untuk naik haji ke Mekkah, namun permohonan inipun tidak dikabulkan. Orang-orang ribut dan geger mendengar berita ini. Mereka mengira bahwa Sang Pangeran sedang *mabuk ngelmu*, *kabotan ngelmu* dan *maje-nun*. Tetapi sebagian terpesona dan merasa takut setiap kali mendengar berita tentang Sang Pangeran, karena mereka mengira bahwa Sang Pangeran telah menjadi wali yang sakti.

Suatu ketika Suryomentaram hendak pergi ke pantai Parangtritis. Ketika sampai di Kali Opak ia dihadang banjir. Ia berniat menyebrangi sungai yang banjir. Walaupun Suryomentaram sudah diperingatkan oleh tukang perahu, sayangnya Suryomentaram tetap ingin menyebrang karena merasa bahwa dirinya pandai berenang. Tetapi Suryomentaram hampir tenggelam terseret banjir. Ia menggapai-gapai apapun yang bisa menyelamatkan dirinya. Namun tak sanggup. Melihat peristiwa itu, tukang perahu segera menyelamatkan Suryomentaram dari seretan banjir. Pengalaman itu kemudian ia ceritakan kepada Prawirowiworo.

Suryomentaram berkata :

“Aku mendapatkan pengalaman, pada waktu aku akan terjun ke dalam sungai, rasa takut tidak ada sama sekali. Sampai *gelagepan* pun rasa takut

tidak ada. Malah aku melihat Si Suryomentaram yang megap-megap tenggelam”.

“Kalau tidak takut apa-apa itu benar, sebab Suryomentaram orang yang putus asa. Orang yang putus asa itu biasanya nekat ingin mati saja”. Jawab Prawirowiworo.

Lalu dengan rendah hati Suryomentaram meneruskan.

“Kau benar. Rupanya Si Suryomentaram yang putus asa karena ditinggal mati oleh kakek yang menyayanginya dan istri yang dicintainya. Nekat ingin bunuh diri. Tetapi pada pengalaman ini ada yang baik sekali. Pada waktu kejadian, tenggelam *megap-megap*, ada rasa yang tidak ikut tenggelam *megap-megap*, malahan bisa melihat Si Suryomentaram yang *megap-megap gelagepan*”.

Berjalannya waktu kemudian tersiar kabarlah jikalau Suryomentaram ingin mengundurkan diri sebagai seorang pangeran. Tak terkecuali dari Gubernur Hindia Belanda. Kabar tentang permohonan untuk berhenti sebagai pangeran ini sangat mencemaskan Gubernur Hindia Belanda. Gubernur Hindia Belanda khawatir, jangan-jangan Suryomentaram akan menjelma menjadi Diponegoro<sup>76</sup> ke-II. Hal ini mengakibatkan Residen Hindia Belanda di Yogyakarta memanggil Suryomentaram untuk diajak

---

<sup>76</sup> Pangeran Diponegoro nama aslinya adalah raden Mas Ontowiryo, dimana merupakan anak dari Sri Sultan Hamengku Buwono III. Beliau dikenal sebagai pengagas Perang Jawa (*Java Orloog*). Berkat kemudian kharismatis dan mental nya yang kuat dalam berperang mengharuskan ia diasingkan ke Ujung Pandang, Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Lihat penelitian dari Prof Peter Carey dari Oxford University.

berbincang di Istana Residen. Kejadian ini disaksikan oleh abadinya yang bernama Gunosonto<sup>77</sup>.

Karena sudah tidak tahan lagi dengan kekecewaan dan pemikiran semacam itu, akhirnya Suryomentaram *minggat* (pergi tanpa pamit). Diam-diam ia meninggalkan Keraton dan menjadi pedagang kain batik dan setagen (ikat pinggang). Disana ia mengganti namanya menjadi Notodongso<sup>78</sup>. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Suryomentaram memutuskan bekerja menjadi penggali sumur dan pedagang batik.

Ketika berita perginya, Suryomentaram ini didengar oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VII, maka Sultan memerintahkan K.R.T Wiryodirjo (Bupati Kota) dan R.L. Mangkudigdoyo untuk mencari Suryomentaram dan memanggil kembali ke Yogyakarta. Setelah mencari sekian lama, akhirnya ia ditemukan di Kroya, Cilacap sedang mengerjakan sumur. Tubuhnya kumuh, berbaju kaos lusuh dan bercelana pendek. Utusan sang ayah berhasil membujuknya untuk kembali ke Keraton.

Suryomentaram kembali ke Yogyakarta meskipun sudah terlanjur membeli tanah di Cilacap. Suryomentaram mulai lagi merasakan kehidupan yang membosankan, sehingga setiap saat ia selalu mencari-cari penyebab kekecewaan hatinya. Suryomentaram menduga selain kedudukannya sebagai

---

<sup>77</sup> Penulis sudah menjelaskan diatas dan termasuk kejelasan dari surat resmi dari Pemerintah Hindia Belanda saat itu.

<sup>78</sup> Nama tersebut memiliki arti menata ego, meta si-Aku (aku yang palsu). Digunakan untuk menyamar agar tidak diketahui sebagai seorang Pangeran.

pangeran, penyebab rasa kecewa dan tidak puas tersebut adalah karena harta benda. Maka seluruh isi rumah dilelang, mobil dijual dan hasil penjualannya diberikan kepada sopirnya, kuda dijual dan hasil penjualannya diberikan kepada *gamel*-nya (perawat kuda), pakaiannya dibagi-bagikan kepada pembantunya.

Kegelisahannya pun terlihat mendera, dimana suatu hari Suryomentaram merasa terperangah menyaksikan petani-petani yang bekerja di sawah. Dari jendela yang mengantarkannya mengiringi pengantin Gusti Kandjeng Ratu Hemas ke Solo. Suryomentaram menilai bahwa jenis pekerjaan itu menyebabkan sakit punggung. Lalu menilai juga disaat orang mengalami penderitaan yang berat, *mbungkak-mbungkuk tandur* (berulang kali membungkuk untuk menanam), orang-orang di lingkungannya malah menikmati kehidupan yang mewah tanpa perlu bersusah payah mendapatkannya karena telah memiliki keistimewaan sejak lahir<sup>79</sup>.

Namun, demikian sebagaimana diungkapkan oleh Prawirowiworo, apakah para petani tidak lebih bahagia daripada sang Pangeran yang hanya bisa meratapi dirinya sendiri mengasihani mereka. Setidaknya para petani tersebut sudah puas dengan hasil sawahnya yang dimilikinya. Melihat itu Suryomentaram meneteskan air mata<sup>80</sup>.

---

<sup>79</sup> M. Bonneff. Ki Ageng Suryomentaram, javanese prince and philosopher (1892-1962). (*Archipel*, 17, 1993). Hal. 49–69.

<sup>80</sup> Ibid.

Suryomentaram merasa sebagai orang palsu. Sebab tubuhnya diberi *aling-aling* atau dipoles dengan bermacam-macam pakaian yang dibuat dari kain sutera yang mahal. Sebagaimana menggunakan perhiasan dari emas, intan, berlian dan yang tidak kelihatan sebagaimana orang biasa. Karena sudah kecewa, ia berpikir penyebab kekecewaan dan ketidakpuasan itu adalah karena kedudukannya sebagai pangeran. Maka Suryomentaram kemudian memberikan secara cuma-cuma semua kekayaan pribadinya. Sampai kemudian dia menyadari dan berkata kepada dirinya sendiri.

*“Suryomentaram iki nek dijikok semat, drajat karo kramate gari tinggal apane? Ya sih ijeh utoh yo wong-wonge thok.”*

“Suryomentaram ini kalau diambil semat, drajat, dan kramatnya yang masih tertinggal apa ya?. Yang masih tertinggal ya *wong-wong thok.*”

Memasuki tahun 1921, Sri Sultan Hamengku Buwono VII turun tahta. Pada tahun itu pula saat Suryomentaram berumur 29 tahun, ayahandanya *mangkat* (meninggal dunia). Suryomentaram kala itu mengantarkan jenazah ayahanda ke pemakaman Imogiri dengan menggunakan pakaian yang tidak biasa. Para kerabat keraton dan abdi ndalem menggunakan pakaian kebesarannya masing-masing sesuai pangkatnya. Suryomentaram kala itu memikul jenazah sampai ke makam Imogiri sambil mengenakan pakaian berupa ikat kepala corak Begelen, kain juga corak Begelen, jas tutup berwarna putih yang punggungnya ditambal dengan kain bekas berwarna biru sambil mengapit payung Cina.

Selepas mengantarkan jenazah ayahanda, Suryomentaram berhenti di Pos Barongan untuk membeli nasi pecel yang dipincuk dengan daun pisang. Suryomentaram kemudian menyantap nasi pecel tersebut sambil duduk dilantai disertai minuman segelas cao (cincau). Para pangeran, pembesar, kerabat dan abdi ndalem yang lewat tidak berani mendekat karena takut atau malu. Mereka mengira bahwa Suryomentaram telah menjadi *maje-nun*, *kabotan ngelmu*. Tetapi ada juga yang menganggapnya telah menjadi seorang wali.

Pada tanggal 8 Februari 1921, Gusti Raden Mas Sujadi yang kemudian bergelar Gusti Pangeran Haryo (G.P.H) Puruboyo naik tahta sebagai Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. G.P.H Puruboyo kemudian menjadi Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Saat inilah Suryomentaram di kemudian hari mengajukan permohonan untuk melepas gelar kepangeranan kembali. Permohonan ini kemudian diterima dan dikabulkan<sup>81</sup>.

Pemerintah Hindia Belanda saat itu mempunyai inisiatif memberikan uang pensiun sebesar f 333,50 per bulan, tetapi ditolakny dengan alasan ia tidak merasa berjasa kepada pemerintahan Hindia Belanda dan tidak ingin ada ikatan pada Pemerintahan Hindia Belanda. Kemudian Sri Sultan

---

<sup>81</sup> Catatan disini adalah; tindakan dari Ki Ageng Suryomentaram bukanlah bentuk perlawanan terhadap Keraton. Bukan pula bentuk *mbalelo* terhadap aturan dan titah Keraton. Justru tindakan perilaku Suryomentaram adalah pemberontakan terhadap dirinya sendiri yang tidak merasa puas dengan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, ia ingin melepas gelar kepangerannya sebagai bentuk pemberontakan terhadap dirinya sendiri, bukan pada siapapun apalagi Keraton. Maka tentu kurang tepat jika ada anggapan bahwa Ki Ageng Suryomentaram punya inisiasi buruk terhadap Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Hamengku Buwono VIII memberikan uang f 75 per bulan hanya sebagai tanda Suryomentaram masih menjadi keluarga keraton.

Setelah melepaskan gelar kebangsawanan dan semua yang mengikat pada dirinya, Suryomentaram mendiami rumah di daerah Kroya, Bringin Kabupaten Salatiga. Saat itu juga Suryomentaram lebih akrab disapa sebagai Ki Gede Bringin. Sekilas Suryomentaram terlihat *nyentrik, eksentrik* (mencolok) dimana hanya menggunakan celana pendek dan sabuk kulit. Hal itulah yang terlihat kebanyakan yang dipakai oleh para pekerja petani. Berpergian dengan telanjang kaki dan dilehernya melingkar sepotong kain batik motif parang rusak barong. Batik dengan motif parang rusak barong sesuai aturan baku hanya boleh dipakai oleh kalangan bangsawan (tertentu)<sup>82</sup>.

Selain itu rambut yang pendek, plontos serta tanpa alas kaki menjadi ciri khas Suryomentaram kemanapun pergi. Seorang pangeran yang sudah benar-benar meninggalkan jabatan kebangsawanannya karena ingin hidup merakyat serta rasanya hidup diluar keraton.

Pakaiannya sungguh berbeda di tengah-tengah anak muda seusianya yang menikmati kemewahan dunia. Pakaian itulah yang kemudian sering dipakai kemanapun ia pergi, mengunjungi makam ayahnya di Imogiri atau berpergian dengan menggunakan bis kota. Bahkan kelak ketika Suryomentaram diminta menghadap Presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno

---

<sup>82</sup> Fenomena yang menunjukkan bahwa Ki Ageng Suryomentaram adalah salah satu tokoh pemberontak antara perbedaan kalangan bawah dan kalangan atas (priyayi, bangsawan). Dengan upaya simbol pemakai celana pendek (Kalangan bawah) dan pemakaian corak batik motif parang rusak barong (kalangan atas, priyayi, bangsawan)

di Istana Negara. Justru dari cara berpakaian tersebut, Suryomentaram berusaha melakukan upaya pencarian terhadap rasa takut akan hal-hal yang dianggap memalukan dari seseorang manusia.

Suryomentaram yang bertempat tinggal di daerah Kroya, Bringin Salatiga hidup sebagai petani. Banyak yang datang dan berkelakar untuk sekedar bercengkerama untuk merenungkan kehidupan. Mereka yang datang ke kediaman Suryomentaram merasa lebih enak dalam mengarungi kehidupannya, menjadi lebih tenang dalam berpikir, tidak *kemrungsung*. Maka tersiarlah kabar ke seluruh kabar ke seluruh penjuru daerah. Banyak orang yang datang kepadanya karena menganggap Suryomentaram seorang dukun.

Begitu dekat Suryomentaram dengan warga dan rakyat jelata<sup>83</sup>. Oleh karena itulah Gubernur Hindia Belanda lalu menjaga supaya Suryomentaram tidak memengaruhi pikiran rakyat, dan tidak memperoleh perhatian dari rakyat. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan membuat propaganda bahwa Suryomentaram sebagai seorang pemberontak yang tidak mau tunduk terhadap Gubernur.

Pada tahun 1925, tepat 10 tahun setelah kematian istri, Suryomentaram menikah dengan Sri Suhartati, orang dekat Ratu Timur Puro Mangkunegara Solo. Pernikahan ini membuahkan 6 orang anak, mereka adalah Jegot (Laki-laki), Grangsang (Laki-Laki), Japrut (Perempuan), Dlureg (Perempuan),

---

<sup>83</sup> Ini secara jelas menunjukkan bahwa seorang Pangeran tidak merasa risih, ragu dan malu dengan warga, rakyat jelata sebagai kalangan bawah saat itu.

*Gresah* (Perempuan) dan *Semplah* (Perempuan)<sup>84</sup>. Hingga kemudian suatu malam “ketemu jawaban”<sup>85</sup> dari setiap kekecewaan dan terjawab sudah pertanyaan-pertanyaan selama ini. Suryomentaram kala itu membangunkan istrinya dan berkata:

*“Bu wus ketemu jing tak goleki. Aku ora biso mati. Jebul jing rumangsa durung nate ketemu wong, jing rumangsa cuwa lan ora marem ya kuwi wong, wujud si Suryomentaram. Diperintah cuwa, disrengeni cuwa, disembah cuwo, dijaluki berkah cuwo, dianggep dhukun cuwa, dianggep edan cuwa, dadi pangeran cuwa, dadi wong dagang cuwa, dadi wong tani cuwa, ya kuwi jenenge Suryomentaram, banjur arep apa maneh? Saiki mung kari disawang, diweruhi, lan dijajaki”*.

“Bu sudah kutemukan apa yang kucari. Aku tidak bisa mati. Ternyata yang merasa belum pernah ketemu orang, yang merasa kecewa dan tidak puas adalah orang yang wujudnya Suryomentaram, diperintah kecewa, dimarahi kecewa, dimarahi kecewa, disembah kecewa, tukang tidak puas. Sekarang aku tahu, aku sudah dapat dan selalu bertemu orang, namanya Suryomentaram. Sekarang hanya bisa diawasi dan ditelaah.”

---

<sup>84</sup> Semua anak dari Ki Ageng Suryomentaram merupakan nama-nama rasa (*emosi*).

<sup>85</sup> Sebagai bagian proses pencarian diri yang sejati dengan mawas diri (*self examination*). Perspektif Ki Ageng Suryomentaram menyebut sebagai pengawikan pribadi. Seperti katanya “*Sinau pengawikan pribadi punika dipun wiwiti saking samangke ing ngriki awakipun piyambak punika kepingin punapa, tumindak punapa, mikir punapa lan kraos punapa*”. Artinya Belajar mengenali diri diawali dari diri sendiri, apa keinginannya, apa yang dilakukannya, apa yang dipikirkannya dan apa yang dirasakannya. Kacamata psikologi menyebut undiscovered self atau diri yang tidak ditemukan sebagai suatu bagian spirit, soul, mistisme seseorang Lihat Carl G. Jung. *Diri Yang Tidak Ditemukan*.

#### **D. Pergerakan Nasionalis Ki Ageng Suryomentaram (Pendidikan dan Pembentukan Tentara Pembela Tanah Air/ PETA).**

Pada tahun 1921-1922, Suryomentaram memimpin Paguyuban Selasa Kliwon. Dari perkumpulan inilah pada nantinya mendirikan sekolah Taman Siswa. Perkumpulan yang diadakan setiap Selasa Kliwon ini pendirinya adalah Suryomentaram sendiri, Ki Hajar Dewantoro, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki Pronowidigdo, Ki Prawirowiworo, Bendoro Raden Mas Subono (Adik Ki Ageng Suryomentaram), Ki Suryodirjo, Ki Sutatmo dan Ki Suryoputro.

Dari sarasehan inilah kemudian diputuskan bahwa pentingnya untuk menyadarkan masyarakat tentang kebangkitan bangsa atau jiwa nasionalis. Upaya yang dilakukan adalah dengan mendirikan sekolah formal yang kemudian hari dikenal sebagai Taman Siswa. Pembagian pengajaranpun dilakukan dari Ki Hajar Dewantoro<sup>86</sup> yang mendidik dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bahkan Perguruan Tinggi. Perguruan ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Kedua pendidikan untuk orang dewasa (*pasca universiter*) yang kemudian digerakkan oleh Suryomentaram<sup>87</sup>.

---

<sup>86</sup> Nama aslinya Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Dikenal sebagai Menteri Pengajaran dan Kebudayaan Nasional Pertama. Semboyan yang digagas beliau hingga terkenal saat ini adalah *ing Ngarso Sung tulodho, Ing Madyo Mangun Karso* dan *Tut Wuri Handayani*.

<sup>87</sup> Dalam tahapan perkembangan dengan sudut pandang kesehatan medis disebut fase ortopedagogik. Fase ini melihat cara tumbuh kembang anak baik kesehatan (motorik kasar, motorik

Ketika mulai berkembang, Taman Siswa bisa dianggap sebagai tempat pemupukan kader masyarakat Indonesia di masa mendatang dan yang sudah pasti akan berusaha pula untuk menumbangkan kekuasaan kolonial. Oleh karena itu pemerintahan kolonial berusaha untuk menghalang-halangi perkembangan Taman Siswa khususnya, dan sekolah-sekolah partikelir umumnya. Sejak itu, Taman Siswa menghadapi perjuangan asasi, melawan politik pemerintah Hindia Belanda. Saat itu timbul pendapat di kalangan orang Belanda yang memperingatkan pemerintahan, bahwa apabila tidak diadakan peninjauan kembali, Taman Siswa akan menguasai keadaan dalam tempo sepuluh tahun.

Suryomentaram yang saat itu sudah mulai menggelar ceramah-ceramah diberbagai kota yang dihadiri oleh banyak orang. Tidak jarang aktivitas itu dilakukan sampai pagi hari. Karena gerak dan aktivitas itulah Belanda menaruh curiga. Dalam setiap acara atau pertemuan-pertemuan, selalu ada anggota P.I.D. (*Politieke Inlichtingen Diens*)<sup>88</sup>, Masa itu tahun 1926, tahun dimana orang-orang dari Partai Komunis Indonesia sedang diuber-uber oleh

---

halus) maupun intelligent (pendidikan, kecerdasan). Sedangkan untuk orang dewasa penamaannya adalah andragogik

<sup>88</sup> Lihat A. F. Kurniawati. *Politieke Inlichtingen Dienst (PID) Di Hindia-Belanda Tahun 1916-1942*. (Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, 2014). Hal 34-51. Lihat juga di *Politieke Inlichtingen Dienst (PID)* dibentuk pada 6 Mei 1916 dan berganti nama menjadi *Algemene Recherchedienst (ARD)* pada 24 September 1919. PID memiliki peran untuk mengamati dan mengawasi kemungkinan adanya ancaman dari luar negeri dan aktivitas revolusioner dalam negeri. PID bertugas untuk mengumpulkan segala informasi tentang kondisi Pergerakan Nasional di Hindia-Belanda yang kemudian disusun dalam bentuk laporan bulanan maupun triwulan.

Gubernur Hindia Belanda. Mereka yang tertangkap dicituk dan dibuang ke Boven Digul<sup>89</sup> atau dibunuh ditempat.

Tahun 1930 adalah tahun-tahun sulit bagi petani. Bulan Juni tahun 1930, Suryomentaram dan sejumlah tokoh mendirikan *Pakempalan Kawulo Ngayogyakarta* (PKN) yang diketuai oleh Pangeran Suryodiningrat. Pakempalan ini berisikan para terpelajar dan *priyayi*. Ketika kaum terpelajar kota sedang berusaha mencari bentuk baru organisasi politik dalam menghadapi oposisi Belanda, gerakan politik yang tersebar di Indonesia didirikan oleh satu jenis kepemimpinan yang sangat berbeda. PKN merupakan perpaduan antara banyaknya keluhan kaum tani selama depresi dan daya tarik seorang pemimpin berdarah bangsanya, telah memberi kekuatan yang tidak dimiliki gerakan-gerakan perkotaan. Pada bulan Mei 1931 PKN telah mempunyai anggota lebih dari 100 ribu orang di D.I. Yogyakarta. Atas restu Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, tujuan dari PKN adalah untuk meningkatkan standard hidup petani yang bekerja untuk Kasultanan. Masa ini adalah era dimana Jepang berkuasa di Nusantara.

Tanggal 1 Maret 1942, tentara Jepang berhasil mendaratkan pasukannya di Pulau Jawa di tiga tempat sekaligus yaitu teluk Banten, *Eretan Wetan* (Jawa Barat) dan Kranggan (Jawa Tengah). Keadaan ini memaksa

---

<sup>89</sup> Lihat S. Handoko. *Boven Digoel Dalam Panggung Sejarah*. (Respository UNDIP, 2016). Hal 1–11. *Boven Digoel* adalah Kamp Konsentrasi sekelas yang dibuat Nazi. Butuh waktu perjalanan 8 jam lewat jalur darat dari wilayah terdekat yaitu Merauke, Provinsi Papua. Kamp Konsentrasi *Boven Digoel* juga disebut Kamp Interneran.

Gubernur Jendral Hindia Belanda, Tjarda Van Starckenborgh Stachouwer, menyerah tanpa syarat terhadap tentara Jepang pimpinan Letnan Jendral Hitoshi Imamura dalam sebuah pertemuan di Kalijati tanggal 8 Maret 1942. Pertemuan ini mengakhiri kekuasaan kolonial Hindia Belanda dan menempatkan Jepang sebagai penguasa baru atas Indonesia<sup>90</sup>.

Pada tanggal 17 September 1943, Suryomentaram menemui P.T.K Yamauchi, Gubernur Militer Jepang di D.I. Yogyakarta, untuk memohon izin membentuk tentara sukarela. Permohonan tersebut lantas ditolak. Suryomentaram mencoba jalan lain, bersama delapan rekannya membentuk sebuah panitia yang disebut Manggala Sembilan untuk menyusun surat permohonan pembentukan tentara sukarela. Tim ini terdiri dari Ki Suwarjono, Ki Sakirdanarli, Ki Atmosutidjo, Ki Pronowidigdo, Ki Prawirowiworo, Ki Darmosugito, Ki Asrar, Ki Atmokusumo, dan Suryomentaram sendiri.

Manggala Sembilan meminta otoritas Jepang yang berkuasa saat itu membentuk tentara sukarela, terdiri dari warga pribumi. Tentara sukarela kelak menjadi Pembela Tanah Air (PETA) dan cikal bakal dari Tentara Nasional Indonesia (TNI). Naskah perizinan pembentukan tentara sukarela itu ditandatangani sembilan orang termasuk Suryomentaram, menggunakan darah sebagai tinta. Seminggu setelah keputusan pembentukan tentara sukarela pada 3 Oktober 1943, Suryomentaram berpidato melalui radio D.I.

---

<sup>90</sup> Marwati Djoned Posponegoro, et.al. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975) Hal. 3.

Yogyakarta. Suryomentaram juga giat berkeliling Jawa untuk menggerakkan pemuda agar turut dalam Pasukan Sukarela<sup>91</sup>.

Suryomentaram juga menyusun suatu tulisan tentang dasar-dasar ketentaraan yang bernama “Jimat Perang”. Jimat Perang sendiri yakni pandai berperang dan berani mati dalam perang. Pada suatu kesempatan Suryomentaram bertemu dengan Presiden RI ke-1 yaitu Ir. Soekarno dan menjelaskannya tentang arti Jimat Perang. Kemudian hari dipopulerkan Bung Karno lewat Radio. Maka Jimat Perang ini segera tersebar luas dikalangan masyarakat sehingga membangkitkan semangat berani mati dan berani perang.<sup>92</sup>

Suatu bangsa akan menjadi mulia jika rakyatnya berani perang dan berani mati. Tidak ada bangsa yang mulia jika rakyatnya takut mati. *Urip ya becik, mati yo apik*. Ungkapan inilah yang disampaikan Suryomentaram. Orang yang berani mati hidupnya akan tenang dan tentram, sedangkan orang yang takut mati hidupnya rewel dan tidak puas. Orang yang suka berfoya-foya menganggap bahwa hidup itu enak dan mati itu tidak enak. Rasa berani mati itu berarti tidak melekat pada hal-hal yang bersifat duniawi, dan didalam

---

<sup>91</sup> Salah satu yang tersohor adalah Suryomentaram memberikan ceramah di Gedung Bioskop di Cilacap pada tanggal 14 Desember 1943 dan Gedung Asia Bersatu di Purwokerto 18 Desember 1943.

<sup>92</sup> Pada kali ini Suryomentaram kemudian hari diundang Ir. Soekarno ke Istana Merdeka untuk dimintai wawasan tentang masalah negara. Saat pertemuan itu Suryomentaram ditemani oleh Ki Pronowidigdo, Ki Soedjono, Ki Oto Suastika.

hatinya terdapat pemahaman bahwa hidup ya mau matipun juga mau. *Urip yo becik, mati ya apik*<sup>93</sup> (Suryomentaram, 1985).

Berkat intervensi Mr. Sudjono, dia bertemu dengan para pemimpin nasionalis yang dipercaya Jepang. Mereka adalah Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, KH. Mas Mansyur dan Ki Hadjar Dewantoro. Atau dikemudian hari dikenal dengan sebutan empat serangkai. Dalam kesempatan ini, Suryomentaram berkesempatan meyakinkan Soekarno mengenai gagasan Jimat Perang. Namun, Jepang masih *skeptis* mengenai pembentukan milisi bumiputera<sup>94</sup>.

Kemudian Suryomentaram mengadakan pendaftaran untuk pembentukan Pasukan Sukarela. Maka banyak masyarakat yang saat itu tertarik untuk ikut serta dalam perihal ini. Akhirnya pendaftaran ini diambil alih oleh pemerintahan dan nama Tentara Sukarela beralih nama menjadi Pasukan Pembela Tanah Air (PETA). PETA inilah yang dijadikan landasan *prototype* berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia<sup>95</sup>.

---

<sup>93</sup> Suryomentaram. *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram* (1st ed.). (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985). Hal 163-167.

<sup>94</sup> Pada riwayat ini terdapat patung figura waktu era perjuangan pertemuan Suryomentaram bersama Empat Serangkai Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, KH. Mas Mansyur dan Ki Hadjar Dewantoro pada tahun 1943 untuk membahas peluang kemerdekaan Indonesia. Sedangkan proses pelaksanaannya “*Jimat Perang*” dengan Berani Berperang dan Tidak Takut Mati dilakukan oleh Gatot Mangkupradja yang dimintai oleh Ir. Soekarno. Dapat dilihat di Museum Pasukan Pembela Tanah Air (PETA) di Bogor.

<sup>95</sup> Gagasan mengenai pembentukan PETA memang masih simpang siur. Dalam memoirnya “*The PETA and My relationship With the Japanese A correction of Sukarno’s Autobiography*” yang

Setelah kemerdekaan dan diadakan pemilihan umum, sebuah riwayat menyebutkan bahwa Mr. Wongsonegoro bersama beberapa orang, termasuk Suryomentaram mendirikan sebuah partai. Partai itu dinamakan Partai Persatuan Indonesia Raya (PIR). Partai ini mengikuti pemilu legislatif pertama, tahun 1955 hanya mendapatkan 1 kursi<sup>96</sup>.

Setelah Partai persatuan Indonesia Raya (PIR) bubar, Mr. Wongsonegoro bersama aliran-aliran kebatinan seperti Saptodarmo, Kawruhnaluri, Hardobusoro dan 200 perkumpulan lainnya membentuk sekretariat bersama. Menyikapi hal ini Suryomentaram dengan tegas menyatakan tidak mau masuk dalam sekretariat tersebut. Hal ini disebabkan perbedaan prinsip yang mendasar. Kebatinan dasarnya kepercayaan atau keyakinan. Sedangkan *kawruh jiwa* ala Suryomentaram adalah *kawruh, ngelmu* atau pengetahuan. Menurut Suryomentaram secara politik tidak negatif, akan tetapi orang-orang yang didalamnya yang negatif. Orang-orang tersebut hanyalah memburu *semat* (harta benda), *drajat* (kedudukan), *kramat* (kekuasaan).

---

dimuat Jurnal Indonesia, No. 5, 1968, Gatot Mangkupraja (1898-1968) mengklaim pembentukan PETA sebagai gagasannya. Banyak orang yang meragukannya. Bahkan timbul polemik. Salah satunya dari Grangsang Suryomentaram, yang membuat versi tandingan tentang peran ayahnya dalam tulisannya di Berita Buana, 19 Juli 1975. Tapi versi Grangsang Suryomentaram juga bukan tanpa polemik.

<sup>96</sup> Pada tahun 1955, Partai Persatuan Indonesia Raya (PIR) menduduki peringkat 18. Dengan jumlah suara 178481 atau sebesar 0,47 % dan hanya mendapatkan 1 kursi. Sumber dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Pusat.

### E. Ki Ageng Suryomentaram Berhenti Mencatat

Suatu hari ketika sedang mengadakan ceramah di Desa Sajen, Kabupaten Salatiga Jawa Tengah Suryomentaram jatuh sakit karena ia terlalu lelah dan keujanan ketika menuju tempat ceramah. Beliau dirawat disana dalam waktu yang relatif lama. Namun semakin lama penyakitnya semakin parah. Kemudian beliau dibawa pulang ke Yogyakarta. Dari Desa Sajen hingga Macanan ditandu dikursi yang diangkat oleh 4 orang secara bergantian. Dari Macanan hingga Bringin dilakukan dengan menaiki kendaraan Bus. Dari Bringin sesampai di Kota D.I. Yogyakarta menggunakan kereta api. Dari Stasiun Tugu hingga Mangkunegaran menggunakan becak. Sampai di rumah ternyata penyakitnya sembuh.

Namun demikian tidak berselang lama penyakitnya kambuh lagi dan segera dibawa ke Rumah Sakit Panti Rapih. Di Rumah Sakit tersebut, Suryomentaram masih bisa menemukan *jawah kawruh*, yaitu bahwa puncak belajar kawruh jiwa adalah mengetahui gagasannya sendiri. Kawruh yang terakhir ini ditulis oleh Ki Atmosutidjo. Oleh karena penyakitnya tidak kunjung membaik, Suryomentaram minta dibawa pulang ke rumah. Keadaan Suryomentaram semakin parah. Namun tidak sedikitpun mengalami rasa takut mati. Juga tidak pernah mengeluh aduh-aduh (*sambat*). Walaupun dalam keadaan terlentang *ngathah-ngathah*, akan tetapi Suryomentaram tetap merasa *saiki, kene, ngene, aku gelem*<sup>97</sup>.

---

<sup>97</sup> Salah satu bentuk terapeutik dalam khazanah keilmuan terapan psikolog humanisme-eksistensial untuk kesehatan, dimana seorang individu (manusia) mampu mencapai jati dirinya dengan mengerti

Teman-teman yang menengok meneteskan air mata. Mereka was-was dan bersedih hati. Keadaan itu dilihat oleh Ki Ageng Suryomentaram. Ia mengatakan :

“Teman-teman jangan bersedih. Jangan larut dalam perasaan sentimental dan emosional. Kalian bersedih karena kalian akan belajar kawruh jiwa tanpa didampingi Suryomentaram”<sup>98</sup>.

Pada hari Minggu Pon tanggal 18 Maret 1962 jam 16:45, pada usia 70 tahun, Ki Ageng Suryomentaram berhenti mencatat (meninggal dunia). Tutup usia di rumahnya di Jalan Rotowijayan No. 22 Provinsi D.I. Yogyakarta. Presiden Soekarno mewakili Pemerintah Indonesia mengirimkan kawat ucapan belasungkawa dan penghargaan setulus-tulusnya untuk semua jasa-jasa Suryomentaram terhadap nusa dan bangsa, serta memberikan penghormatan terakhir dengan memberikan karangan bunga.

Sebelum diberangkatkan ke pemakaman, dirumah dinyalakan dupa yang mewangi. Dimandikan, dikafani, dan dipetikan dengan alat-alat yang semuanya dikirim dari keraton. Sholat jenazah dilaksanakan di Masjid Kanggotan,<sup>99</sup> yang berada tepat di depan area pemakaman.

---

“*here and now*” kemudian dalam terma Ki Ageng Suryomentaram menyebut “*saiki, kene, ngene, aku geleng*.” Lihat karya dari Rollo May. *The Art of Counseling*. (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar 2010) dan Victor Emile Frankl. *Man Search for Meaning*. (Jakarta: PT Noura Book, 2018).

<sup>98</sup> G. Suryomentaram. *Riwayat Hidup Ki Ageng Suryomentaram yang Berhubungan dengan Kawruh Jiwa*. (Jakarta: Pasinaon Kawruh Jiwa, 2013). Hal 1-30.

<sup>99</sup> Salah satu masjid dari 4 masjid yang dibangun oleh Sultan Agung Handyokrokusumo atau kemudian dikenal dengan Masjid Pathok Negoro. Lihat juga keterangannya di penelitian Khalista, D. M. N. A. *Hubungan antara Raos Sami (Rasa Sama) Wejangan Ki Ageng Suryomentaram dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Warga Desa Balong, Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten*

Setelah itu pembacaan tahlil dan yasin dilakukan setelah tiga hari, tujuh hari, 40 hari, 100 hari, hingga 1000 hari sebagaimana adat Jawa pada umumnya. Hal itu dilaksanakan karena *kawruh jiwa* bukan agama, bukan kepercayaan, bukan aliran politik, bukan kebatinan dan bukan kejawen sehingga para pelajarnya tidak dikenakan perintah atau larangan.<sup>100</sup>

Suryomentaram dimakamkan di pemakaman keluarga Trah Cepokosari II di Desa Kanggotan,<sup>101</sup> Jalan Imogiri Pleret, Kabupaten Bantul dimana disana juga terdapat makam dari Patih Danurejo VI (kakek) dan ibunya B.R.Ay. Retnomandoyo. Ki Ageng Suryomentaram sendiri meminta agar tidak dimakamkan di Imogiri. Dengan alasan, nanti kalau ada yang menengok, berziarah tidak kesulitan. Seperti peraturan ketat di Pemakaman Imogiri yang harus menggunakan pakaian khusus.

---

*Bantul*. (Sultan Agung Islamic University, 2017).

<sup>100</sup> *Op.Cit.* G. Suryomentaram. (2013).

<sup>101</sup> Kanggotan merupakan bekas Ibu Kota Zaman Pemerintahan Mataram Islam Sultan Agung Handiyokrokusumo dimana persisnya berada di Kanggotan Kulon atau Kerto, Dusun Jejeran (Sebelah Selatan Stadion Sultan Agung). 2 Km dari Kerto ada bekas ompak, ada tiga ompak, dua diantaranya diambil Ngarso Ndalem Sri Sultan Hamengku Buwono X untuk ompak Tamansari.

## **F. Pengalaman Mistisme (Dimensi Teologis) Dari Ki Ageng Suryomentaram<sup>102</sup>**

Pada tahap awal pencarian makna hidup, alam idea dan pemikiran Suryomentaram banyak bersentuhan dengan ruang yang bersifat teologis. Di dalam rumah besar kepangeranannya di Lingkungan Keraton, beliau memiliki Langgar (semacam Mushola). Di dalam Langgar inilah Suryomentaram banyak mencurahkan idea dan pemikirannya yang terkait dengan masalah Ketuhanan, dan kumpulan tulisan tersebut dibukukan dalam buku “Langgar”.

Suryomentaram sendiri pernah belajar mengaji kepada KH. Ahmad Dahlan dimana beliau merupakan pendiri perserikatan Muhammadiyah di Provinsi D.I Yogyakarta. Namun di satu sisi, Suryomentaram juga sering berdiskusi tentang berbagai hal dengan K.H Munawwir, pendiri Pondok Pesantren al-Munawir Krapyak Yogyakarta. Kebetulan istri kedua Ki Ageng Suryomentaram yang dinikahinya setelah sekitar 10 tahun menduda karena istri pertamanya wafat, masih keponakan K.H. Munawwir.

Salah satu tulisan Ki Ageng dalam buku “*Langgar*” yang terkenal adalah tulisan yang berjudul “Magang Muriding Sang Guru Dewa”. Salah satu penggalan tulisan tersebut adalah sebagai berikut :

---

<sup>102</sup> Penjelasan dari Ki Prasetyo Atmosutidjo yang termaktub pada buku Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram Riwayat, dan Jalan Menuju Bahagia terbitan Dinas Kebudayaan Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2015 Lihat Hal 74-79. Ki Atmosutidjo merupakan *Bangkokan* Kawruh Jiwa Yogyakarta. Selain itu merupakan Ketua Pemberdayaan Usaha Mikro Usaha Kecil Masyarakat dan merupakan anak dari Ki Atmosutidjo teman karib dari Ki Ageng Suryomentaram semasa hidup.

*“Manungsa iku saged ngambah ing tataraning jagad kahalusan kang dumunung wonten sanginggiling dunya. Tiyang ingkang kapilih saged dados muridipun sang guru dewa punika ingkang sampun sawatawis majeng jiwaipun. Menggah cirining manungsa ingkang saged kalebet pamangangipun murid punika kaperang dados tigang golongan, inggih punika:*

1. *Tiyang pados kawruh*
2. *Tiyang ingkang remen tulung*
3. *Tiyang ingkang mantep dhateng satunggiling tiyang, utawi wulangan, utawi agami”.*

Dalam tulisan, tersebut Ki Ageng Suryomentaram mengulas masalah pasrah, rila (rela) dan ekhlas (ikhlas) serta kaitannya dengan Yang Maha Kuasa.

Mengenai bab pasrah, Ki Ageng Suryomentaram yang termaktub dalam buku *Langgar Magang Muriding Sang Guru Dewa*, menjelaskan secara panjang lebar seperti berikut<sup>103</sup> :

*Sakabeh ing karepku lan tingkahku ora biso andayani. Nalika aku durung lahir ora weruh ora nduwe karep apa-apa, dadi lahirku dudu dayaning karepku, nalika cilik, aku ora dewe karep supaya gedhe, enom ora golek tuwa. Urip Wasanane mati, sanajan aku gemang. Lara-kepenhak-bungah, begja-cilaka iku tansah teka bae, sanajan aku gemang utawa gelem.*

---

<sup>103</sup> M. Fikriono. *Puncak Makrifat Jawa. Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*. (Jakarta: Penerbit PT. Mizan Publika, 1012). Hal. 161-165 dan 427-428.

*Malah-lalah, atiku, karepku, serta pikiranku iya tansah obah-obah, ora kena dak panging, ora kena dak kon.*

*Yen kyai murid ngantos cemeng paningalipun anggenipun ningali pikiran kados makaten punika, saingga mboten ngraosaken sanes-sanesipun (ing kang temtu sagedipun cemeng, punika ing kang lami pasinaonipun) lajeng wonten raos ing kang karaos.*

*Raos wau emperipun makaten :*

*Sok mengkonoa aku iki ora melu karo obahing jagad saisine kabeh, dalasan obahing atiku lan kekarepanku ora melu-melu aku mongso bodho-a kono nyang Gusti Allah sing ngobahake lan sing ngrenengake sakehing kumelip.*

*Raos ing kang kados makaten punika raos pasrah. Nalika jajal-jajal raos pasrah punika dhatengipun nalika cengeng, nanging dangu-dangu ye dipun lajengaken sangsaya karep dhateng, malah-malah saged melek kraos makaten. Inggih punika raos ing kang murugaken gendheng. Awit, dhatenging raos punika kasarengan gebyra-ing nur-ing pangeran ing kang langkung indah, mboten kening kaumpamekaken.*

*Pramila kyai murid lajeng gandrung kesengsem eseming pangeran ing kang ngesemi dhateng awakipun, nanging lajeng ngoncati mboten kantenan purugipun.*

*Katinggal wonten ing sugih donya, dipun tubruk malah sepa, katinggal wonten ing drajat, dipun angkat malih anjepat. Makaten ugi tumindakipun anggenipun anggugah raos ria.*<sup>104</sup>

Pengertiannya adalah sebagai berikut :

Semua hasrat, keinginan dan usahaku, tidak akan berarti apapun. Saat aku belum lahir, aku tidak memiliki keinginan apa-apa. Ketika kecil, aku sama sekali tidak memiliki keinginan untuk menjadi besar. Tatkala masih muda aku juga tidak memiliki keinginan menjadi tua. Demikian pula dengan hidup, aku tidak pernah menginginkannya, mau tidak mau, suatu hari nanti aku juga harus meskipun tak menghendakinya. Sakit dan sehat, sedih dan gembira, serta sengsara dan bahagia, begitu saja datang silih berganti menghampiri diluar kendaliku diriku sendiri. Demikian pula dengan suasana hati dan pikiranku, terus saja berubah-ubah tanpa menghiraukan kesadaranku.

Begitu kiai dan murid telah sama-sama gelap pandangan-nya. Tidak ada lagi ruang bagi pikiran untuk mempengaruhi rasa dalam segala keadaan (tentu saja untuk dapat benar-benar menggelapkan pandangan, memerlukan latihan yang panjang dan terus-menerus), sehingga kemudian lahir rasa murni atau *ras qadhim* yang bisa dirasakan secara langsung (*direct*), namun tidak mungkin dapat dijelaskan, digambarkan dengan kata-kata dan bahasa.

Jika harus dijelaskan, digambarkan dengan kata-kata, kira-kira bahasanya seperti ini Apapun yang terjadi, aku tidak akan bisa terpengaruh

---

<sup>104</sup> Untuk tulisan aslinya bisa dilihat di Buku Langgar yang telah diketik ulang dengan mesin ketik terbitan Komunitas Kawruh Jiwa.

dengan segala sesuatu dan kejadian yang terjadi dialam semesta ini. Aku menyerahkan diriku sepenuhnya kepada Allah SWT yang telah menggerakkan segala yang bergerak serta mengadakan segala yang dapat diadakan. Demikianlah rasa pasrah itu ketika harus dibahasakan.

Ketika dicoba untuk dipraktekkan, awalnya rasa pasrah ini akan disadari menghampiri disaat kita *bengong*, tanpa ada apapun yang dipikirkan atau dilamunkan. Namun, lama kelamaan perihal tersebut akan sering menyambangi, mendatangi jika kita melanjutkan percobaan demi percobaan (*trial and error*). Hingga datangnya rasa ini akhirnya membuat kita merasa seperti mabuk kehadiran Tuhan (*majdzub billah*). Ya, karena datangnya rasa itu bersamaan dengan cahaya ketuhanan (Nur Ilahi) yang sangat indah sekali, dan tidak mungkin dapat diibaratkan dengan apapun. Oleh karena itu, baik kyai maupun murid sama-sama mabuk kepayang dibuatnya. Mabuk kepayang oleh sesuatu yang ilahiah yang tidak akan mungkin tertampung oleh yang bukan ilahiah pula. Ia akan membuat kebingungan bagi yang belum benar-benar siap menerima kehadirannya.

Lalu sesuatu itu terlihat, nampak seperti kekayaan harta benda (*semat*); yang begitu tertangkap langsung menjadi maya (palsu). Sesuatu itu juga bisa terlihat dalam bentuk kehormatan (*drajat*) namun begitu diangkat, langsung saja melompat. Terkadang hal tersebut juga menjelma dalam bentuk

kekuasaan (*kramat*); dan begitu terenggam langsung akan melayang. Demikian juga cara untuk membangkitkan rasa rela<sup>105</sup>.

Dalam tulisan yang bernuansa teologis tersebut Ki Ageng Suryomentaram tetap mengingatkan kaitan semua kejadian dengan masalah bungah-susah (senang-susah) dan arti dari rasa bahagia (*raos begja*) yang sejati.

Josephus Darminta mengemukakan, dalam masalah terkait spiritualitas menyebut adanya aspek *kelanggengan*, penjelasan Ki Ageng Suryomentaram tentang mawas diri (*self-examination*) menunjukkan bahwa pelajaran tersebut tidaklah melulu bermuatan psikologis, namun juga spiritual. Ki Ageng Suryomentaram juga menekankan pentingnya rasa kasih sayang yang tulus dan penuh afeksi (*rasa*), bebas dari kepentingan pribadi. Dan secara keagamaan dapat dikatakan tentang perlunya pemahaman untuk mengalami kehidupan yang nyata sesuai dengan kehendak Tuhan.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Sudut pandang Ki Ageng Suryomentaram menyebut selama kita hidup didunia, seorang individu akan masuk pada tahap mencatat (*cathetan-cathetan*). Catatan tersebut berupa semat (harta benda), drajat (kehormatan), kramat (kekuasaan), keluarga, golongan, bangsa, jenis, kepandaian, kebatinan/ilmu pengetahuan dan rasa hidup. Lihat Lihat Buku ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram I. 1986 terbitan PT Yayasan Inti idayu Jakarta; Lihat juga Buku Psikologi Raos. 2015. Sugiarto, R. terbitan Ifada Pustaka Yogyakarta Bab ke-7 Hal 99-112. Lihat juga Buku Psikoterapi Jawa. 2017. Kholik, A & Himam F. Terbitan PT Pustaka Pelajar Yogyakarta Bab ke-2 hal 25-52.

<sup>106</sup> J. Darminta. *Mawas diri (self examination). A dialogical encounter in the perspective of Javaneese religious life of the self examination of Ki Ageng Suryomentaram with the Ignation examination of conscience.* (Pontificia Universitae Gregoriana, Facultie Theologiae, Institutum Spiritualitatis Roma, 1981).

### G. **Konsepsi Pemikiran Tasawuf Ki Ageng Suryomentaram**

Selain dikenal sebagai seorang Anak Raja, Suryomentaram dikenal juga sebagai filosof Nusantara, tokoh Pergerakan Nasionalis dan juga tak lupa sebagai seorang Sufi. Noer Kautsar Azhari<sup>107</sup> mengemukakan bahwa uraian dari Suryomentaram, dari segi tasawuf menitikberatkan pada pemikiran bahwa kebahagiaan itu berasal dari dalam diri. Penjelasan selanjutnya ditemukan bahwa, pemikiran Suryomentaram banyak yang selaras dengan ajaran agama Islam. Salah satunya bisa dilihat yang diujarkan oleh Suryomentaram, bahwa setiap orang harus mengikuti kata hati terdalamnya. Hal ini sejalan dengan sebuah hadis yang berbunyi : *“Mintalah fatwa kepada kalbumu meskipun para pemberi kabar berfatwa kepadamu”*<sup>108</sup>.

Berikut yang merupakan Konsep Pemikiran Tasawuf Ki Ageng Suryomentaram:

---

<sup>107</sup> Prof. Dr. H. Kautsar Azhari Noer merupakan Staff Pengajar Jurusan Perbandingan Agama (Usluhuddin) di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Lihat pemaparan beliau di Universitas Indonesia News. (2014). *Menilik Peranan Ki Ageng Suryomentaram dalam Pemikiran Filsafat di Indonesia*. Retrieved April 4, 2018, from <http://uiupdate.ui.ac.id/article/menilik-peranan-ki-ageng-suryomentaram-dalam-pemikiran-filsafat-di-indonesia>.

<sup>108</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari dalam at-Tarikh al-Kabir dari seorang Tabi'in bernama Wabishah ibn Ma'bad al-Asad, seperti dalam al-Jami' as-Saghir susunan as-Suyuthi. Nawawi juga mengatakan dalam al-Ara'in Hadisan (hadis ke-27) dengan redaksi yang lebih lengkap, Hadis ini adalah Hadis Hasan yang kami riwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal dan Musnad ad-Darimi dengan sanad shahih.

### 1. Manusia Tanpa Ciri (*Manungso Tanpo Tenger*).

Konsepsi pemikiran dari Suryomentaram, menurut Fikriono Muhadji adalah resep mujarab dan universal. Jika konsisten menerapkannya untuk menghadapi—dalam istilah Al-Qur'an—sunnatullah, kita akan senantiasa menemukan kedamaian dan ketentraman atau kebahagiaan. Sunnatullah adalah sebuah perangkat lunak (*software*) dari Tuhan yang tidak hanya sebatas hukum-hukum alam atau sekedar hukum-hukum ilmu pengetahuan.

Suryomentaram sendiri sudah mewanti-wanti bahwa Ilmu Pengetahuan yang diuraikan, *dijlentrehkan* disini bukanlah pelajaran agama, bukan pula ajaran suatu kebatinan (*peguron*), bukan pelajaran budi pekerti yang melarang dan menganjurkan tingkah laku tertentu. Tetapi lebih mengedepankan akan penelaahan diri (*mawas diri*) seperti *karep* (keinginan), gagasan, *kramadangsa* (manusia palsu) dan rasa senang-susah. Hal semacam ini seringkali Suryomentaram sampaikan ketika berceramah *kondho-takon*<sup>109</sup> dengan orang lain karena beliau dianggap sebagai *bangkokan*<sup>110</sup>.

Karena itu ilmu pengetahuan menurut Suryomentaram adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia sebagaimana hanya makanan dan minuman atau bahkan udara, dalam kaitannya demi

---

<sup>109</sup> Seperti konsep coping dalam terma psikologi dimana menyelesaikan masalah dengan dirinya sendiri sebagai model dan tanpa dibantu dengan orang lain.

<sup>110</sup> Dalam konsep ini, Suryomentaram dianggap sebagai *pinisepuh* (yang dituakan) jadi tidak ada pemahaman guru dan murid dalam proses *kondho-takoni*.

melangsungkan hidup dan kehidupan. Objek pengetahuan yang bisa benar-benar diketahui oleh semua manusia ada yang hanya bisa diketahui secara menyeluruh atau total (*gemblengan/ mujmal*), yang Suryomentaram istilahkan sebagai barang asal (*ashalah*). Barang asal adalah sesuatu yang bersifat tanpa hitungan (tanpa cacah), tidak kasatmata dan tidak beruang-waktu. Dan yang kedua adalah objek pengetahuan yang bisa diperinci (*rontgen/tafshili*), dan Suryomentaram menyebutnya sebagai barang jadi (*atsar*) atau yang diwujudkan (*dumadi/ mawjud*).

Barang jadi diadakan oleh barang asal. Karena itu pengetahuan yang berkaitan dengan barang asal, oleh Suryomentaram disebut sebagai pokok ilmu pengetahuan (*ghayah al-ilm*). Cara memikirkan ilmu barang asal berbeda atau bahkan berlawanan dengan memikirkan ilmu barang jadi. Memikirkan ilmu barang asal tidak memerlukan pertanyaan berapa, bagaimana, dimana dan kapan.

Karena barang asal bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan (konstan), maka ilmu tentang barang asalpun bersifat tetap dan tidak akan berkembang sampai kapanpun. Artinya, seseorang hanya bisa memahaminya secara menyeluruh atau tidak bisa memahaminya sama sekali. Jadi, tidak ada pemahaman terhadap barang asal yang hanya setengah-setengah. Sedangkan terhadap barang jadi yang bersifat tidak tetap karena bisa mengalami perubahan dan perkembangan (relatif), ilmu yang berkaitan dengannya tidak tetap dan bisa terus berubah-ubah.

Untuk dapat membedakan antara barang asal dan barang jadi, yang pertama kali harus dilakukan adalah memilah-milahnya. Jika sesuatu bersifat abadi (tidak terbarukan) dan tidak dapat berubah, berarti ia barang asal. Dan sebaliknya jika sesuatu dapat berubah ubah dan tidak abadi (bisa terbarukan), maka ia adalah barang jadi<sup>111</sup>.

Selain sebagai alat untuk memikirkan ilmu pengetahuan, pikiran juga bisa berfungsi untuk memikirkan bagaimana caranya agar harapan atau keinginan dapat terpenuhi maka akan bahagia selamanya, pikiran orang tersebut sesungguhnya hanya berfungsi sebagai alat perpanjangan dari keinginannya belaka (subjektif), sehingga tidak dapat berfungsi untuk memikirkan ilmu pengetahuan. Adapaun jika pikiran digunakan untuk memikirkan ilmu pengetahuan, maka pikiran merupakan alat ilmu pengetahuan. Dalam memikirkan ilmu pengetahuan dipakai untuk menanggapi rasa tahu mengenai sesuatu yang tidak diketahui. Jadi, tahu itu berpisah dengan memikirkan. Adapun kaitannya dengan objek pikiran yang berupa barang asal (*ashalah*) dan barang jadi (*atsar*). Bahwa saat memikirkan ilmu pengetahuan, berarti pikiran sedang dipergunakan untuk memikirkan rasa tahu mengenai barang asal dan barang jadi dengan sekaligus, secara proporsional.

Saat pikiran hanya menjadi alat keinginan (subjektif), ia tidak dapat dipakai untuk menanggapi rasa tahu mengenai barang asal dan barang

---

<sup>111</sup> Piranti-nya adalah menggunakan pikiran dalam perspektif Suryomentaram.

jadi secara proporsional. Sehingga caranya memikirkan ilmu barang asal dan ilmu barang jadi pun bercampur, rancu dan sulit dipisahkan. Maka ketika memikirkan barang asal yang bercampur dengan barang jadi, akhirnya terhadap keduanya sama-sama menggunakan pertanyaan berapa, bagaimana, dimana, dan kapan yang menunjukkan bahwa pikiran itu belum dewasa. Orang yang dengan sadar tidak menggunakan pikirannya, tidak akan pernah merasa lebih pintar apalagi lebih benar dari orang lain. Sedangkan orang yang merasa telah menggunakan pikiran tetapi dalam kerancuan, terhadap orang lain akan selalu meremehkan.

Suryomentaram mengklasifikasikan benda-benda yang ada di alam semesta ini (*maujud/ existence*) menjadi empat macam, ukuran pembentuk dalam dimensi hidup.

*Pertama*, disebut Manusia Juru Catat. Kecenderungan seorang individu yang pertama adalah sepanjang hidupnya manusia berperan sebagai juru catat. Adapun yang dicatat adalah yang bersumber dari panca indera, keinginan dan “Si-Aku”.<sup>112</sup> Pengibaratanya dalam dimensi dan ukuran pertama ini adalah masih secara fisikal. Artinya seperti seorang bayi yang baru lahir bisa dipersepsikan sebagai manusia yang masih berdimensi tunggal seperti sebuah garis lurus yang belum bisa membentuk bidang. Bisa juga dianalogikan seperti tumbuhan yang terus tumbuh akan tetapi tidak bisa bergerak. Bayi yang baru dilahirkan,

---

<sup>112</sup> A. Afif., *Ilmu bahgia menurut Ki Ageng Suryomentaram*. (Depok: Penerbit Kepik, 2012). Hal 27-50.

langsung merasakan sesuatu; baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Tetapi organ tubuhnya belum dapat diberdayakan untuk merespon sesuatu yang dirasakannya.<sup>113</sup>

*Kedua*, merupakan manusia *Cathetan-Cathetan* (Catatan-catatan). Pengibaratanya seperti benda yang mulai menjadi sebuah bidang sudah punya ukuran panjang dan lebar, tetapi belum memiliki ketebalan atau ketinggian dalam dimensi ruang. Suryomentaram menjelaskan bahwa pada bagian ini dianalogikan seperti anak-anak yang organ tubuhnya sudah bisa digerakkan untuk mengikuti perasaan yang diinginkan, tetapi anak tersebut belum memahami hukum suatu benda sehingga seringkali keliru dalam menanggapinya. Dalam fase, kedua ini manusia sudah lebih maju satu langkah dibandingkan yang pertama. Yaitu selain bisa merasakan sesuatu, ia juga sudah bisa bereaksi terhadap apa yang dirasakannya. Tetapi dalam merespon segala sesuatu yang datang dari luar dirinya itu, manusia dua dimensi ini belum bisa memberdayakan akal dan hatinya. Karena itu, berbagai reaksinya terhadap sesuatu diluar dirinya seringkali tidak tepat.

*Cathetan-Cathetan itu adalah :*

---

<sup>113</sup> A. Kholik, & F. Himam. *Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. (Gadjah Mada Journal of Psychology, 1(2), 2015). Hal 120–134. Lihat juga di A. Kholik. *Psikoterapi Jawa Pendekatan kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram Sebuah Pengantar*. (R. Widada, Ed.) (Cetakan I). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). Hal 25-52.

- (1) *Cathetan harta benda (semat)*. *Cathetan* disini meliputi yang berisikan hal material seperti rumah, kendaraan, perhiasan, permata, hewan peliharaan, barang antik dan lain sebagainya. Harta benda ini adalah kebutuhan ragawi yang umumnya sangat sederhana. Jika harta pada *cathetan* ini tercapai maka akan terus meminta lebih (mulur) tetapi apabila bagian *cathetan* ini dikiranya hanya diperuntukkan kebutuhan hidup maka seseorang akan merasa cukup dan kaya.
- (2) *Cathetan kehormatan (drajat)*. *Cathetan* disini meliputi cara-cara dalam tatakrama seperti pemberian hormat, mencium tangan, membungkukkan badan , memuji, menyembah dan lain sebagainya. Jika kehormatan pada bagian *cathetan* ini tercapai maka akan senang sebaliknya jika tidak tercapai akan sedih, mudah gulana dan marah.
- (3) *Cathetan kekuasaan (kramat)*. *Cathetan* disini meliputi segala sesuatu yang menjadi milikku dan kekuasaanku. Jika kekuasaan ini terpenuhi maka seseorang akan bangga, merasa terhormat tetapi sebaliknya jikalau tidak terpenuhi maka akan marah.
- (4) *Cathetan Keluarga*. *Cathetan* diini meliputi anggota keluargaku termasuk disana Ayahku, Ibuku, suamiku atau istriku, kakaku, adikku, keponakanku dan seterusnya. Sifatnya sama jika *Cathetan* keluarga ini diganggu maka akan marah tetapi bila dasarnya dalam pondasi saling mencintai dalam kebahagiaan

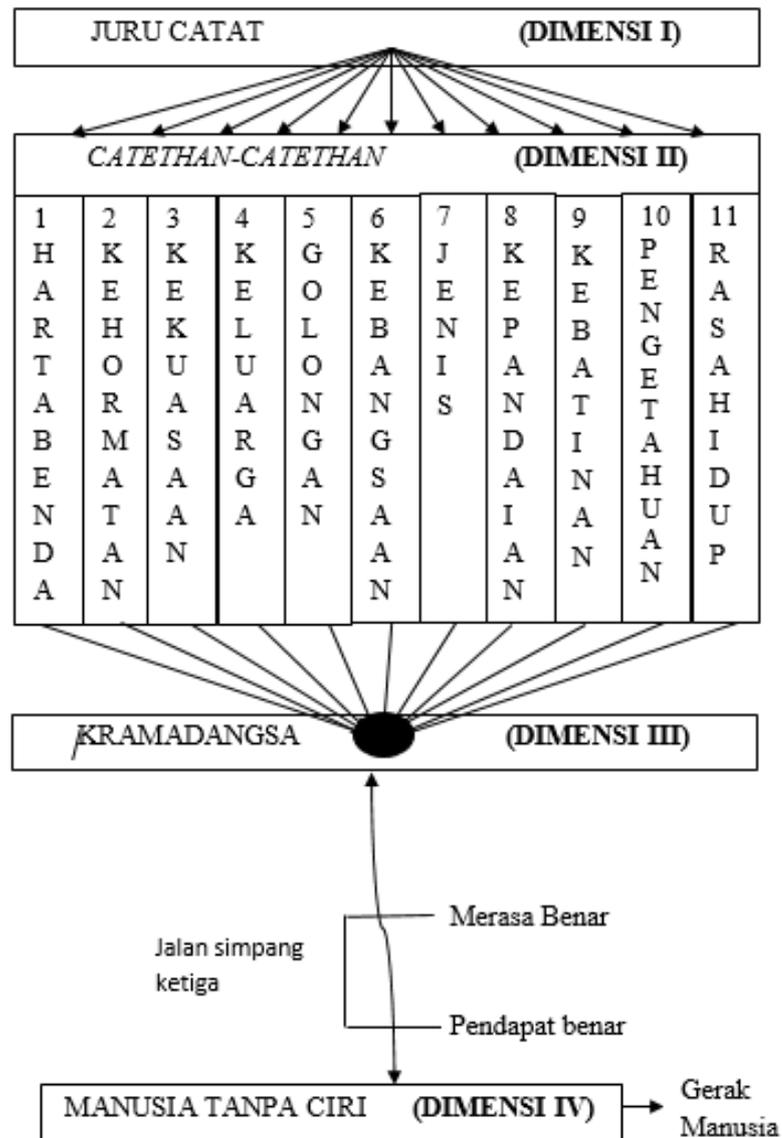
dengan melakukan sesuatu tanpa pamrih dan dasar ikhlas maka akan muncul kelayakan yang sudah semestinya.

- (5) *Cathetan* golongan. Pada bagian *cathetan* ini meliputi orang yang kaya, miskin, petani, pedagang dan ningrat.
- (6) *Cathetan* kebangsaan. Pada bagian *cathetan* ini meliputi atribut (identitas seseorang) atas budaya, suku dan bahasa dimana seseorang dilahirkan.
- (7) *Cathetan* jenis. Pada bagian *cathetan* ini berisikan keragaman suku, budaya dan warna kulit agar diantara mereka saling kenal.
- (8) *Cathetan* kepandaian atau *intellegent*. Pada bagian *cathetan* ini meliputi pintar menari, pintar melukis, pintar bertarung, pintar berolahraga dan masih banyak lagi lainnya. Jika *cathetan* ini terpenuhi maka akan senang sebaliknya jika tidak maka akan susah.
- (9) *Cathetan* kejiwaan. Pada bagian ini menjelaskan bagaimana berkaitan dengan eksplorasi jiwa dalam rangka batin dirinya agar lurus dan halus untuk mencapai kedamaian dan ketentraman.
- (10) *Cathetan* ilmu pengetahuan. Pada bagian *cathetan* ini berisikan ilmu dan pengetahuan tentang membuat sesuatu barang atau benda dan bisa mewujudkannya.
- (11) *Cathetan* rasa hidup. Pada bagian *cathetan* ini berisikan tentang pengalaman dan kenangan yang pernah dialami dalam hidup yang mendorong tindakan manusia. Rasa hidup ini yang mendorong

menuju sesuatu yang hidup, misalnya hidupnya tumbuhan, hewan dan manusia. Mereka bergerak dengan sendirinya untuk mencukupi kebutuhan hidup raga dan jenisnya. Demikian pula manusia selain didorong oleh *cathectan-cathectan* dari pengalaman dan kenangan semasa hidupnya juga didorong oleh rasa hidup raga dan jenisnya berupa kebutuhan makanan, pakaian dan tempat tinggal.

Misalnya, disini adalah dalam masyarakat kita, orang kaya lebih dihormati daripada orang miskin. Ini membuktikan bahwa harta benda telah dipakai untuk memperoleh kehormatan. Harta benda juga sering digunakan untuk memperoleh kekuasaan. Menurut, Suryomentaram kesalahan dalam menggunakan harta benda dapat menimbulkan kekacauan dan keributan sehingga merusak ketentraman.

**Gambar Bagan 3.1 Jiwa *Kramadangsa* menurut Suryomentaram**



*Ketiga*, merupakan *Kramadangsa* (Manusia palsu).

Pengibaratanya benda yang sudah memiliki ukuran panjang, lebar dan tinggi dalam dimensi ruang dan waktu. Dalam fase ketiga ini, manusia sudah lebih maju lagi dibandingkan yang pertama dan kedua. Selain sudah bisa merasakan dan bisa beraksi atas apa yang dirasakannya, manusia tiga dimensi juga sudah bisa memberdayakan akalinya untuk

berpikir, sehingga mampu memahami hukum alam. Meski demikian, manusia tiga dimensi ini belum bisa memfungsikan hatinya. Karena itu, hidupnya hanya terkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pribadi. Relasinya terhadap keberadaan benda-benda—termasuk manusia yang bukan dirinya sendiri—sangat bergantung dengan kebutuhan pribadinya. Artinya, semua benda atau makhluk apapun diluar dirinya hanya dilihat sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Aku yang palsu ada dalam sifat-sifat yang disebut sebagai identitas atau ciri-ciri *kramadangsa* sebagai hasil dari pengalaman pikiran, perasaan, keinginan dan rasa hidupnya serta *cathetan-cathetan* yang telah diperolehnya. Pendeknya, hidup manusia dalam ukuran ketiga ini adalah hidup yang didominasi oleh apa yang diistilahkan oleh Suryomentaram sebagai rasa *Kramadangsa* atau ego, yang selalu memiliki kecenderungan untuk benar sendiri, menang sendiri, enak sendiri dan sejenisnya.

Sebelum masuk ke dalam bentukan manusia ukuran, dimensi keempat yaitu Manusia tanpa ciri (*manungso tanpo tenger*), seseorang akan dihadapkan dengan suatu pilihan (*option*). Pilihan tersebut dinamakan jalan simpang ketiga. Jalan simpang ketiga ini memiliki arti bahwa seseorang ketika berada di zona *kramadangsa* (Si-Aku, ego, manusia palsu) maka akan memiliki suatu pilihan apakah menuju ke dimensi,

ukuran *manungso tanpo tenger* atau kembali mengikuti kemauan (*karep*) dari Kramdangsa itu sendiri.

Dalam jalan simpang ketiga inilah, akan muncul rasa dua hal yaitu *demen* (suka, cinta kasih, bangga) dan sengit (marah, malu, susah, terganggu) yang dapat berwujud beragam rupa. Adapun sumber dari rasa suka dan benci itu adalah *cathetan-cathetan*, yang sifat dasarnya selalu membela diri. Oleh karena *catethan-cathetan* tersebut butuh tumbuh subur, maka bila diganggu akan benci dan bila dibantu akan senang. Jalan simpang ketiga inilah bisa dikatakan sebagai *aling-aling* atau *hijab*, selubung yang menghalangi kita untuk menuju ke dimensi ukuran manusia tanpa ciri. Penghalang tersebut adalah pembelaan diri yang berupa anggapan benar untuk diri sendiri dan anggapan salah untuk orang lain. Jika selubung itu menutupi kesadaran kita, maka kita akan mudah berselisih dengan orang lain dalam pergaulan hidup.

Namun, jika *kramadangsa* yang dikuasai oleh *cathetan-cathetan* tersebut diketahui, maka ia akan mati, dan lahirlah manusia tanpa ciri, yang merasa damai manakala hubungan dengan orang lain. *Kramadangsa* itu akan muncul ketika kita kembali memikirkan *cathetan-cathetan* tersebut, dan akan mati jika kita mengetahuinya kembali Begitu seterusnya proses lahirnya dan matinya Kramadangsa ini. Dengan demikian, lahirnya manusia tanpa ciri ini tidak berlangsung terus menerus, tetapi hanya pada setiap kejadian, satu peristiwa menuju peristiwa berikutnya, atau satu masalah menuju masalah berikutnya.

Timbulnya rasa benci dan suka sebagai tanggapan terhadap *catethan-catethan*, lahir dan matinya Kramdangsa yang kemudian diikuti dengan lahirnya manusia tanpa ciri (*manungso tanpo tenger*), merupakan manifestasi dari adanya hukum alam yang mengatur kehidupan *mulur* (mengembang)–*mungkret* (mengempis, menyusut). Catatan yang oleh *kramadangsa* dianggap penting akan mendorong lahirnya kebutuhan-kebutuhan (*mulur*), sementara *cathetan-cathetan* yang dianggap tidak penting kemudian akan dilupakan dan mati (*mungkret*). Akan tetapi matinya *cathetan* tersebut hanya bersifat temporal (sementara), sebab dilain waktu ketika *kramadangsa* menggagapnya penting, maka *cathetan* tersebut akan menimbulkan kebutuhan (*mulur*) untuk kemudian menguasai *kramadangsa*. Jika *kramadangsa* yang memikirkan *cathetan-cathetan* tersebut mati maka akan lahirlah konsepsi *manungso tanpo tenger* (manusia tanpa ciri).

Konsekuensi dan berlakunya hukum tersebut adalah kita tidak dapat memahami konsep kebahagiaan dan ketidakbahagiaan sebagai kondisi yang identik dengan terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, melainkan lebih pada sejauh mana kita mampu menanggapi *cathetan-cathetan* tersebut secara wajar dan teliti supaya kita tidak diperbudak oleh *cathetan-cathetan* tersebut<sup>114</sup>. Untuk mencapai kondisi yang dimaksud kita perlu mempertimbangkan konsep

---

<sup>114</sup> Suryomentaram. *Falsafah hidup bahagia I: jalan menuju aktualisasi diri*. (G. Suryomentaram, O. Suastika, & M. Atmosentono, Eds.). (Jakarta: Grasindo, 2002). Hal 2.

“enam-Sa” sebagai pedoman dalam memenuhi kebutuhan hidup kita. Enam-Sa tersebut adalah *Sabutuhe* (sebutuhnya), *saperlune* (seperlunya), *sacukupe* (secukupnya), *sabenere* (sebenarnya), *samesthine* (semestinya) dan *sakpenake* (sepantasnya).

Ketika kita mampu menerapkan enam prinsip diatas dalam kehidupan keseharian kita, maka kita akan bahagia, dan sebaliknya ketika kita mengabaikannya maka kita akan bingung (*kemrungsung*), sengsara (nelangsa) sehingga kita tidak bahagia. Dalam pergaulan sehari-hari, kesadaran betapa pentingnya menggunakan enam prinsip ini juga akan menciptakan ketenangan, kerukunan dan ketentraman dalam hidup bermasyarakat, karena masing-masing orang tidak akan saling berebut untuk mendapatkan *semat*, *drajat* dan *keramat*. Sehingga membuat seseorang individu merasa cukup dengan apa yang mereka miliki.

Dengan demikian, kebahagiaan itu dapat dipahami sebagai level kesadaran yang mewujud dalam pikiran yang jernih dan batin yang damai dan merdeka (karena tidak diperbudak *cathetan-cathetan*), sementara ketidakbahagiaan diperbudak *cathetan-cathetan*).

Kecenderungan dasar yang kedua adalah bahwa sepanjang hidupnya manusia itu suka menanggapi, dan yang tidak ditanggapi tiada lain adalah benda-benda, orang lain dan dirinya sendiri. Ketika melihat benda-benda dan orang lain, kita terdorong untuk membuat tanggapan tentangnya, yang berbentuk rasa suka dan benci. Ketika kita melihat mobil di jalan, misalnya muncul perasaan suka yang disertai keinginan

untuk memilikinya. Kita membayangkan bahwa memiliki mobil tentulah akan membuat hidup kita lebih bahagia, sementara ketika sekarang ini kita baru menyaksikan orang lain memilikinya, kemudian muncul perasaan tidak suka yang berupa rasa iri dan menduga-duga. Begitu juga tanggapan terhadap orang lain. Kepada mereka yang bisa membuat kita senang dan diuntungkan, kita menyukainya sementara kepada mereka yang sering merugikan, kita kemudian membencinya. Begitulah watak dasar tanggapan, yakni selalu berpatokan pada kenyamanan diri sendiri dan mengabaikan kenyamanan orang lain.

Rasa mementingkan kenyamanan diri sendiri ini tiada lain adalah rasa pribadi, atau rasa bukan orang lain. Jika rasa pribadi ini belum diketahui, maka akan mudah terjadi perselisihan, maka akan mudah terjadi perselisihan dalam pergaulan. Untuk mengetahuinya memang tidak mudah, sebab sama saja dengan mengetahui keburukan diri sendiri. Kita seringkali membuat pagar-pagar yang tebal dan tinggi untuk menutupi keburukan kita itu. Kita tidak ingin orang lain mengetahuinya, bahkan diri kita sendiri pun tidak kita ijinakan untuk mengetahuinya. Untuk menembus pagar tersebut, kita memerlukan penglihatan yang melebihi penglihatan mata kepala. Kita memerlukan penglihatan mata batin, penglihatan yang bukan sekedar bisa melihat, melainkan juga bisa mengerti.

*“Sumerepe raos punika beda kaliyan mangertos raos. Sumerep raos punika tanpa mikir. Mila sumerep raos punika mboten angel. Sami*

*kaliyan sumerep barang-barang, tiyang inggih tanpa mikir, milo mboten angel. Soalipun namung soal merem utawi melek. Mekaten ugi sumerep raos punika soalipun namung soal mripat mbatin merem utawi melek. Mangertos punika wohing mikir. Mikir punika mbedak-bedaaken lan nyamek-nyamekaken barang utawi raos, lan ngurutaken lelampahan satengker-satengker saking barang lan raos wonten salebeting jaman, lan nyambet-nyambetaaken sebab lan kadadosan wonten ing lelampahan satengker lelampahan satengker sanesipun saking barang utawi raos. Mila mangertos punika saged angel saged gampang”.*

*Keempat*, Manusia tanpa ciri (*Manungso Tanpo Tenger*) atau dimensi ukuran keempat. Manusia tanpa ciri ini yang disebut juga sebagai si pengawas atau “Si tahu”. Pada fase ini manusia lebih banyak menggunakan fungsi “intuisinya” sebagai perangkat untuk memahami, menghayati serta merasakan rasa orang lain untuk mengetahui kesalahan dan kekurangannya sendiri.

Pada fase ini manusia telah lengkap dan mampu menggunakan dimensi indera, tanggapan dan pikirannya, jupa cipta, rasa dan karsa-nya. Rasa dalam fase ini mampu memahami perasaan orang lain yang wujudnya hati dan pikiran yang mampu berpikir tentang sesuatu yang melahirkan kesadaran rasa sama diantara manusia, dan menganggap orang lain sebagaimana diriku dan bukan sebagai kamu. Berikut penjelasannya :

*“Contoh rasa enak yang dianggap tidak enak adalah bila orang berbuat baik kepada orang lain, namun akhirnya dibalas dengan kejahatan, maka menyesal-lah seseorang tersebut atas perbuatan baiknya tadi. Penyesalan itu disebabkan tercampurnya rasa enak dan tidak enak. Berbuat baik terhadap orang lain itu enak rasanya, dan dibalas dengan kejahatan oleh orang lain, tidak enak rasanya. Jadi berbuat baik terhadap orang lain tetap enak rasanya. Maka penyesalan diatas berarti menyesal akan rasa enak yang diperolehnya. Apabila orang sering menyesal atas keenakannya, akhirnya seorang individu akan jemu merasa enak. Demikianlah kekeliruan yang sering terjadi dalam mempergunakan hati untuk merasakan rasanya sendiri<sup>115</sup>”.*

Penjelasan lainnya sebagai berikut. Manusia itu dapat menghayati rasa sendiri dan rasa orang lain. Rasa sendiri dan rasa orang lain ini kedua-duanya terdapat dalam rasa sendiri. Jadi rasa manusia itu berisi rasa sendiri dan rasa orang lain. Bila rasa sendiri dan rasa orang lain ini kedua-duanya terdapat dalam rasa sendiri. Jadi rasa manusia itu berisi rasa sendiri dan rasa orang lain dalam diri sendiri tercampur baur, orang sering kali keliru menghayati rasa orang lain. Contohnya, orang kaya yang sering keliru menghayati rasa orang miskin. Orang kaya itu

---

<sup>115</sup> Konsepsi dari Suryomentaram memiliki kesamaan dengan konsep budi dalam Ma'lumat Jati Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito Lihat A. El-Ashiy. *Makrifat Jawa Untuk Semua Menjelajah Ruang Rasa dan Mengembangkan Kecerdasan Batin Bersama Ki Ageng Suryomentaram*. (A. Sofyan, Ed.) (Cetakan I). (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2011). Hal 92.

mengira bahwa orang miskin celaka dan susah selama-lamanya. Perasaan demikian itu bercampur dengan rasa takut kemiskinan yang akan menyimpannya. Bila rasa takut jatuh miskin itu tercipta, orang kaya itu dapat menghayati rasa orang miskin, yaitu bahwa si Miskin tidak selamanya susah. Demikianlah cara memisahkan rasa sendiri dari rasa orang lain.

Orang miskinpun sering salah dalam menghayati rasa orang kaya. Seorang individu tersebut mengira bahwa orang kaya itu bahagia dan senang selamanya. Cara mengira demikian itu tercampur dengan keinginan sendiri untuk menjadi kaya. Bila rasa ingin kaya ini terpisah maka individu tersebut dapat menghayati rasa orang kaya, yaitu bahwa si kaya tidak senang selamanya. Demikianlah cara memisahkan rasa sendiri dari orang lain. Jadi yang merintangikan untuk menghayati rasa orang lain adalah kepentingan sendiri.

**Gambar Bagan 3.2 Hierarki Keberadaan Benda-benda di alam semesta (*maujud* atau *existent*) dan hubungannya dengan manusia menurut konsepsi Suryomentaram.**

<b>Maujud</b>	<b>Eksistensi Maujud</b>	<b>Potensi Maujud dalam Diri Manusia</b>
Maujud I Makhluk Satu Dimensi (Malaikat dan Sejenisnya)	Bayi	Berfitrah suci, serupa garis lurus yang dapat mengarah dan diarahkan kemana saja.
Maujud II Makhluk Dua Dimensi (Daratan dan sejenisnya)	Anak Kecil	Organ-organ badani telah berfungsi secara instingsif (naluri), tetapi akal dan pencerapan hati belum dapat diaktivasi.
Maujud III Makhluk Tiga Dimensi (Tumbuhan dan Binatang)	Manusia Remaja	Akal berfungsi secara mandiri mengendalikan atau mengikuti dorongan-dorongan naluri, tetapi pencerapan hati belum dapat diaktualisasi

Maujud IV Makhluk Empat Dimensi (Khalifah Tuhan di Bumi)	Manusia Dewasa	Akal dan hati telah bersinergi (Ukuran Keempat) mengendalikan dorongan-dorongan naluri sehingga mudah bertenggang rasa (toleran).
---	----------------	---

Ketika kita mampu memahami hal tersebut maka kita akan terbebas dengan rasa *meri* atau iri hati (*inferior*) dan *pambegan* atau nggaya-nggaya, sombong (*superior*). Selain itu kita juga mampu bebas dari rasa getun (kecewa) dan sumelang (khawatir). Karena pada prinsipnya dalam perpektif Suryomentaram di kolong langit ini tidak ada yang perlu dikejar mati-matian dan ditolak mati-matian. Karena ketika keinginan (*karep*) itu terpenuhi maka senanglah selamanya. Sebaliknya jika *karep* (keinginan) itu tidak tercapai maka usahlah selamanya. Padahal sebenarnya tidak demikian tentu ketika keinginan (*karep*) itu tercapai setelah senang tidaklah senang terus dalam artian abadi. Begitu pula dengan ketika *karep* (keinginan) itu tidak terpenuhi sudah tentu pasti tidak susah selamanya dalam artian abadi. Sehingga hidup ini sesuai *pattern* tidak lebih dan tidak kurang dan mampu berdamai dengan dirinya sendiri (hidup *Enem-Sa*). *Sabutuhe* (sebutuhnya), *saperlune* (seperlunya), *sacukupe* (secukupnya), *sabenere* (sebenarnya), *samesthine* (semestinya) dan *sakpenake* (sepantasnya).

Sehingga dari sini dapat diketahui bahwa puncak dari ukuran (dimensi) manusia tanpa ciri atau *manungso tanpo tenger* adalah hidup saling enak-mengenakan dengan orang lain. Karena dengan munculnya kehidupan seperti itu membuat orang tumbuh benih *raos sih* (cinta

kasih), saling memiliki *raos sami* (rasa sama) dan tumbuhlah rasa persatuan. Seperti yang sudah diutarakan Suryomentaram : “*Sopo wong sing nggolek kepenak tanpo ngepenakke tanggane podho karo nggawe dhadung gawe njerit gulune dhewe*”. Barang siapa mencari enak tanpa mengenakan tetangganya (orang lain) sama saja membuat seutas tali untuk menjerat lehernya sendiri<sup>116</sup>.

Selintas, Suryomentaram memang seperti menyederhanakan sunnatullah menjadi sebatas relasi sebab-akibat belaka. Tetapi, jika kita mendalami apa yang tersirat dalam setiap wejangan-wejangannya—dan hal itu baru dimungkinkan jika kita dengan sungguh-sungguh mempraktikannya—insyaAllah kita akan paham bahwa maksud dari Suryomentaram tidaklah demikian adanya.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> N. Prihartanti. Kualitas kepribadian ditinjau dari konsep rasa Suryomentaram dalam perspektif psikologi. (*Anima Indonesian Psychology Journal*, 18, 2003). Hal. 229–247. <https://doi.org/0215-0158>. Lihat juga di N. Prihartanti. *Kepribadian sehat menurut konsep Suryomentaram*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004). Hal 1-50. Penjelasan lebih lanjut N. Prihartanti. *Mencapai kebahagiaan bersama dalam masyarakat majemuk (sharing happiness in a plural society)*. (*Jurnal Psikologi Indonesia Himpunan Psikologi Indonesia*, 1, 2008). Hal. 73–79.

<sup>117</sup> Menurut tokoh Sufi Ghezzal Movlanan Jallaluddin Rumi (1270-1273) kesinambungan hukum sebab akibat jika dihadapkan dengan sunnatullah hanyalah sesuatu yang ilusif. Sebagaimana kesan kesinambungan yang tertangkap oleh pandangan mata saat bara api diputar pada waktu malam hari. Dimana kesinambungan yang tampak seperti adanya ribuan titik api yang menyatu membentuk lingkaran, sesungguhnya ilusif belaka.

## 2. Menyembah Yang Kuasa (*Manembah Kang Kuoso*)<sup>118</sup>

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan lautan, Kami beri mereka rejeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (Al-Qur’an Surat al-Isra’ Ayat 70).

Allah SWT telah memuliakan keturunan Adam dengan sebaik-baiknya penciptaan; berbadan tegap, dapat berbicara, dan berilmu. Allah SWT telah menjadikan manusia sebagai penguasa daratan dan lautan, memberinya anugerah yang tiada tara dan mengutamakan melebihi makhluk-makhluk lainnya. Namun karena sebagaimana yang sudah kita fahami bersama, salah satu kaidah ilmu tafsir mengatakan bahwa Al-Qur’an itu *ba’dluhu yufassiru ba’dlaa* (sebagian ayat-ayatnya menafsirkan ayat-ayatnya di bagian yang lain). Agar kita umat manusia tidak buru-buru merasa sombong, dan seakan-akan telah mendapatkan *privilege* untuk mengeksploitasi sumber daya alam—bahkan bersikap arogan terhadap sesama manusia lantaran merasa lebih unggul dari yang

---

<sup>118</sup> El-Ashiy, A. (2011). *Makrifat Jawa Untuk Semua Menjelajah Ruang Rasa dan Mengembangkan Kecerdasan Batin Bersama Ki Ageng Suryomentaram*. (A. Sofyan, Ed.) (Cetakan I). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta Hal 112-128. Lihat juga penjelasannya di Fikriono, M. (2016). *Khalifah Bumi*. Retrieved April 4, 2018, from <http://www.muslimmedianews.com/2016/09/khalifah-bumi.html>.

lain—karena adanya ayat di atas atau ayat-ayat lain yang kita anggap sesuai, seperti ayat berikut ini sangat pantas kita sandingkan.

*“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Dimana para malaikat mempertanyakan: Apakah engkau hendak menjadikan makhluk yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami senantiasa bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Tuhan pun menjawab: Sungguh, Aku lebih mengetahui apa-apa yang tidak kalian ketahui.”* (QS Al-Baqarah 2:30).

Serta penjelasan di ayat lain, *“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan ia ke tempat yang serendah-rendahnya...”* (QS At-Tin Ayat 4-5).

Suryomentaram adalah salah seorang intelektual asli Nusantara yang berpandangan sangat tajam. Kritiknya terhadap praktik-praktik keagamaan dan ber-Tuhan yang dihayati hanya sebatas *gugon tuhon* (menerima begitu saja tanpa upaya apa pun) sangat keras dan rasional. Pandangan yang tajam inilah sehingga membuat individu-individu yang tidak sepaham menganggapnya keluar dari *pakem* (atheis dan tidak ber-Tuhan).

Dalam ceramahnya yang disiarkan secara langsung di *Solosche Radio Vereeniging* (S.R.V.)<sup>119</sup> pada tahun 1935 misalnya,

---

<sup>119</sup> Bam, yboko1. (2008, April). Kilas Balik Ihtwal Per-radio-an di Indonesia. *Speedyrespository*, pp.

Suryomentaram mendedar tentang penghambaan kepada Yang Maha Kuasa secara komprehensif. Menurutnya, menghamba Yang Maha Kuasa mencakup tiga hal yang sangat prinsipil yaitu siapa yang menghamba?, apa yang sesungguhnya dihamba?, dan bagaimana cara menghamba yang benar?.

Lebih gamblang dan jelas lagi pandangan Suryomentaram sebagai berikut. Namun, menyembah Yang Kuasa dengan niat untuk menghaturkan terimakasih, ternyata tidak selamanya dapat kita lakukan dengan tulus. Ya, karena pada saat kita menderita sakit atau sedang mengalami kesusahan karena adanya bencana alam misalnya, kita tidak benar-benar yakin bahwa sakit atau kesusahan yang harus kita alami itu mutlak pemberian Yang Kuasa yang tidak ada sangkut pautnya dengan tingkah polah kita, atau orang-orang tua sebelum kita yang masih ada maupun yang telah tiada. Sehingga kita pun merasa perlu meninjau ulang niat untuk selalu berterimakasih kepada Yang Kuasa. Atau tetap berterimakasih kepada Yang Kuasa, tapi melakukannya tidak dengan sepenuh hati.

Kemudian muncullah berbagai problema masalah sebagaimana kejanggalan yang kita rasakan diatas, kita pun lalu mencari pembenaran.

---

1–11. Retrieved from 125.160.17.21/speedyorari/view.php?file=orari-diklat/pemula/...08...pdf. Lihat juga Susanti, L. N. (2011). *Peranan Solosche Radio Vereeniging di Surakartata Tahun 1933-1945*. Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS). <https://doi.org/UNS-FKIP Prog. Sejarah-X 4406020-2011 Hal 34-74>.

Terutama dengan menyandarkan diri pada berbagai informasi dari berbagai macam ilmu pengetahuan. Suryomentaram memberikan contoh pada suatu ajaran yang menjelaskan “*bahwa pemberian yang lebih baik dari Yang Kuasa adalah setelah orang meninggal dunia. Apabila ia menyembah dengan kesungguhan hati, ia akan memperoleh kemuliaan abadi setelah mati*”.

Permulaan ketika kita Menyembah Yang Kuasa dengan maksud berterimakasih kemudian berubah dan atau bergeser menjadi memperoleh kemuliaan setelah mati, dan Suryomentaram menyebut niat menyembah yang seperti ini sebagai suap (*sogokan*) kepada Yang Kuasa “*Lagi pula orang menderita kesusahan pada waktu sekarang, di dunia ini, sabarkah ia menanti kemuliaan setelah mati. Tentu tidak, sebab daya upayanya untuk mengatasi kesusahan di dunia ini belumlah habis*”. Demikian Suryomentaram menegaskan perubahan niat kita dalam menyembah Yang Kuasa ini.

Ki Ageng Suryomentaram melanjutkan wejangannya :

Dalam persoalan diatas, kepada orang itu diajarkan lagi apabila ia benar-benar memohon sepenuh hati kepada Yang Kuasa, pasti akan dikabulkan keinginan dalam hidupnya sekarang. Hal inilah jika dipikirkan jelas tidak sesuai nalar. Karena kalau semua permohonan bisa dikabulkan, jagat dengan semua isinya menjadi kacau. Misalnya petani memohon cuaca agar hujan, sedang pemain ketoprak memohon cuaca agar terang. Sulitlah dua macam permohonan yang bertentangan itu

dilaksanakan secara bersamaan oleh Yang Kuasa sekalipun. Maka Menyembah yang demikian itu sulit untuk dapat dipahami dengan akal sehat.

Kesimpulannya dimana, menyembah dengan maksud menghaturkan terima kasih akan terasa berat dilakukan ketika orang sedang menderita sakit atau tertimpa kemalangan. Menyembah dengan maksud tujuan mencapai kemuliaan setelah mati, tentu orang tidak sabar menanti. Lalu menyembah dengan maksud agar dikabulkan permohonannya, pasti akan berbuah kecewa karena tidak semua permintaan dapat terkabulkan.

Untuk memahami konsepsi tasawuf Suryomentaram dalam hal laku kita dalam menyembah Yang Kuasa. Pengertian disini dimana agar mampu menentramkan hati atau khusyuk dalam istilah Al-Qur'an maka terlebih dahulu kita harus memahami :

“Siapa” sesungguhnya yang menyembah, kemudian “apa” yang sesungguhnya disembah, dan bagaimana “cara menyembah yang benar”. Berkaitan dengan ketiga hal tersebut, Suryomentaram menjelaskan bahwa aktivitas menyembah bukanlah naluri bawaan bagi semua orang.

*“Tidak semua orang secara otomatis berwatak menyembah”*<sup>120</sup>, yang

---

<sup>120</sup> Maksudnya disini adalah sebagai “penyembah” dalam perspektif Ki Ageng Suryomentaram adalah orang yang berwatak budak sekaligus bermental pedagang. Seperti Kutipan dari 100 Kalimat Ali bin Abi Thalib yang dirangkum oleh Abu Utsman Umar bin Bahr bin Mahbub al-Kinani al-Laitsi al-Bashri (al-Jahiz) “*Orang yang menyembah Allah SWT karena mengharapkan surga-Nya adalah orang yang bermental budak. Sedangkan orang yang menyembah kepada Allah SWT dengan tanpa memperdulikan surga-Nya, juga tidak mempunyai rasa takut sedikitpun terhadap neraka-Nya*”

sebenarnya membuat seseorang berkecenderungan menyembah adalah ketika ia merasa hidupnya malang atau kurang beruntung menurut anggapannya.

Kenyataan yang semacam itu menimbulkan dua macam pertanyaan yang sudah dijelaskan diatas. Pertama, bagaimanakah seseorang bisa merasa kurang beruntung atau sial? Pertanyaan kedua, apakah yang menyebabkannya merasa sial atau kurang beruntung? Seorang individu biasanya akan merasa sial atau kurang beruntung ketika harus menghadapi kesulitan, dan merasa tak mungkin terlepas dari kesulitan itu. Sedangkan yang menyebabkan seseorang selalu berusaha melepaskan dan menolak kesulitan yang harus dihadapinya, namun tidak berhasil. Jadi, kekurang beruntungan atau kesialan itu sesungguhnya sama dengan keinginan yang tidak tercapai.

Sebagai contoh, seorang individu yang sedang menikmati hidup yang sejahtera, tanpa terasa umurnya semakin tua, dan mau tidak mau harus mendekati saat ajalnya tiba. Menurut keinginannya, jangan sampai ia menjadi tua dan mati. Maka ia pun merasa sial atau keberuntungannya menghilang karena keinginannya yang semacam itu tidak mungkin tercapai. Padahal rasa sialnya itu sesungguhnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan proses terjadinya kesulitan yang harus ia

---

*(karena ia telah memahami siapa dirinya dan siapa Tuhan-nya) adalah orang yang sungguh-sungguh cinta kepada-Nya".* Lihat penjelasannya El-Ashiy, A. (2011). *Makrifat Jawa Untuk Semua Menjelajah Ruang Rasa dan Mengembangkan Kecerdasan Batin Bersama Ki Ageng Suryomentaram.* (A. Sofyan, Ed.) (Cetakan I). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta Hal 160.

hadapi. Kesulitan yang harus dihadapinya adalah akibat dari suatu sebab apabila penyebabnya lenyap, akibatnya pasti turut lenyap juga. Jika seseorang mampu memahami hukum alam yang berlaku demikian itu, dan bisa menerima dengan lapang dada, atau tidak mempersoalkannya, maka iapun tidak akan pernah merasa sial atau kurang beruntung.

Jadi, yang mendorong aktivitas penyembahan sesungguhnya hanyalah anggapan orang yang merasa sial. Sedangkan yang membuat orang merasa sial adalah ketika keinginannya tidak tercapai. Dengan kata lain, yang terdorong orang untuk menyembah adalah karena keinginannya tidak tercapai. Oleh sebab itu, kalau anggapan yang membuat seseorang merasa sial sirna, berarti yang mendorong aktivitas penyembahnya (niat) juga sirna.

Penegasan wejangan tentang menyembah Yang Kuasa dan gambaran dari Ki Ageng Suryomentaram :

Menurut keterangan diatas, jelas bahwa bila yang menyembah adalah yang merasa sial atau yang keinginannya tidak terpenuhi, maka yang disembah tentulah yang dianggap berkuasa atau yang diharapkan bisa membuat keinginannya terpenuhi. Misalnya, seseorang individu yang sedang memiliki banyak harta benda, individu tersebut merasa berkuasa, lalu merasa tidak perlu lagi menyembah. Malah sebaliknya, individu tersebut disembah oleh orang yang keinginannya tidak tercapai. Orang yang berkuasa itu pun malah disodori makanan, pakaian, dan

dengan *feedback* perilaku hormat sekali. Lebih-lebih kalau penyembahnya ingin meminjam uang darinya.

Proses dalam hal rasa sial yang mengadakan barang yang disembah penjelasannya sebagai berikut. Kalau kita memahami bahwa yang mendorong penyembahnya adalah rasa sial, maka yang disembah adalah yang dianggap berkuasa. Tatkala orang menderita kesusahan, dan ingin menolaknya secara mati-matian<sup>121</sup>, individu tersebut tidak mencari tahu sebab musababnya dari kesusahan yang menimpa individu tersebut. Sehingga usahanya untuk menolak kesusahan pun sia-sia. Lalu individu tersebut merasa sial dan celaka. Rasa sial itu mendorongnya untuk minta pertolongan Yang Kuasa. Dicarinya dukun-dukun atau guru-guru yang dapat menunjukkan jalan untuk menemui Yang Kuasa. Gambarannya tentang Yang Kuasa adalah sesuatu yang dapat menolongnya menghindari dari kesulitan. Gambaran yang dibayangkan adalah Yang

---

<sup>121</sup> Dalam terma Ki Ageng Suryomentaram yang termaktub dalam wejangannya “*Salumahing bumi sakurebing langit, punika mboten wonten barang ingkang pantes dipun aya-aya dipun padosi, utawi dipun ceri-ceri dipn tampik*”. Artinya: Diatas bumi dan dikolong langit ini tidak ada barang yang pantas dicari, dihindari atau ditolak secara mati-matian. Meskipun demikian manusia itu tentu berusaha mati-matian untuk mencari, menghindari ataupun menolak sesuatu, walaupun itu tidak sepatasnya dicari, ditolak atau dihindarinya. Bukankah apa yang dicari atau ditolaknya itu tidak menyebabkan orang bahagia dan senang selamanya, atau celaka dan susah selamanya. Tetapi pada waktu orang menginginkan sesuatu, pasti ia mengira atau berpendapat bahwa “jika keinginanku tercapai, tentulah aku bahagia dan senang selamanya dan jika tidak tercapai tentulah aku celaka dan susah selamanya. Hal ini senada juga dengan Victor Emile Frankl tokoh Logotherapy (Terapi Makna) dimana seorang individu dituntut mampu mengatasi kendala (pelbagai problema) kehidupannya secara mandiri dengan mengetahui apakah akan fight (menghadapi, berjuang) or flight (lari dari masalah) lihat Man Search Meaning Karya Victor Emile Frankl Terbitan Noura Book Publishing, Februari 2018.

Kuasa itu akan menggunakan kekuasaannya untuk memenuhi permohonannya. Kesemuanya itu dilakukannya karena individu tersebut merasa bahwa Yang Kuasa dapat mencipta sesuatu yang tidak ada menjadi ada, dan yang ada menjadi tidak ada.

Yang diminta orang adalah menghindari kesulitan. Kalau kesulitannya berupa utang yang tidak dapat seorang individu bayar, individu tersebut kemudian memohon kepada Yang Kuasa agar utangnya dicipta menjadi lunas. Kalau kesulitannya berupa rindunya terhadap seseorang, individu mohon kepada Yang Kuasa agar orang yang dicintai juga mencintai dirinya. Namun yang sering terjadi, individu yang memohon justru semakin tergila-gila dan lupa daratan. Jadi yang dipersepsikan sebagai Yang Kuasa oleh individu yang “merasa sial” sesungguhnya adalah *anggitan* (anggapan) si orang yang merasa sial itu.

Sebagaimana penjelasan tersebut bahwa yang menyembah adalah yang merasa sial atau celaka, dan yang disembah adalah gambaran pikirannya sendiri dalam usahanya mencari kuasa. Maka jelas, bahwa menyembah adalah tindakan si Sial, yang tengah berupaya mencari kuasa atau meminta pertolongan pada gambarannya tentang Yang Kuasa. Gambaran orang tentang Yang Kuasa itu bermacam-macam, sehingga bermacam-macam pula cara orang menyembah-Nya.

Konsepsi menyembah yang benar adalah berdasarkan pengertian dan penelitian. Penelitian itu bisa menunjukkan kepada kita tentang rasa

manusia yang menimbulkan rasa enak. Menyembah berdasarkan hasil penelitian itu sebagai berikut.

Manusia itu adalah sial atau malang dalam memenuhi keinginannya. Misalnya, seorang individu saat ini terlihat muda belia, kemudian memiliki keinginan untuk tidak menjadi tua, namun terpaksa ia harus mengalami tua<sup>122</sup>. Maka sial-lah baginya dalam menolak umur tua. Maka sial-lah baginya dalam hal menolak kematian. Misalnya, kini individu tersebut kaya, mempunyai limpahan harta benda dan tidak ingin hartanya itu raib ataupun musnah. Namun individu tersebut tidak tahu apakah harta kekayaannya itu bisa lestari. Siapa tahu dalam waktu dekat datang bencana alam, rumah dan kekayaannya terbakar habis. Maka sial-lah manusia karena tidak dapat mengetahui kelestarian limpahan harta bendanya.

Misalnya, kini individu tersebut berkedudukan tinggi dengan penghasilan besar, tidak ingin kemerosotan keadaannya. Namun siapa tahu bulan mendatang individu tersebut dipecat dari pekerjaannya. Maka malanglah manusia karena tidak mampu untuk mengetahui keadaannya

---

<sup>122</sup> Ki Ageng Suryoemntaram dalam salah satu wejangannya berujar “Semua hasrat, keinginan dan usahaku, tidak akan berarti apapun. Saat aku belum lahir, aku tidak memiliki keinginan apa-apa. Ketika kecil, aku sama sekali tak memiliki keinginan untuk menjadi besar. Tatkala masih muda aku juga tak memiliki keinginan untuk menjadi besar. Tatkala masih muda aku juga tak memiliki keinginan menjadi tua. Demikian pula dengan hidup, aku tidak pernah menginginkannya, mau tidak mau, suatu hari nanti aku juga harus mati meskipun tidak menghendakinya. Sakit dan sehat, sedih dan gembira, serta sengsara dan bahagia, begitu saja datang silih berganti menghampiri diluar kendaliku diriku sendiri. Demikian pula dengan suasana hati dan pikiranku, terus saja berubah-ubah tanpa menghiraukan kesadaranku”.

di kemudian hari. Mislanya, kini ada individu tersebut mempunyai anak dan istri ataupun suami yang serasi dan tidak ingin berpisah. Tetapi siapa tahu, hari-hari mendatang individu itu bertengkar dengan istri ataupun suaminya hingga bercerai. Sementara kemudian anaknya meninggal dunia. Maka sial-lah manusia yang manusia yang tidak dapat menjamin keharmonisan rumah tangga.

Bahkan kesialannya meliputi ketidaktahuan dan ketidakpahamannya tentang akan tercapai atau tidak idam-idamannya yang beraneka ragam. Andai kata kesemuanya itu tidak tercapai, apakah tak membuatnya kecewa? Andaikata tercapai, apakah tidak membuatnya khawatir kalau-kalau segala yang telah diperolehnya itu terlepas lagi? Kalau idam-idaman yang telah dicapai hilang lagi, apakah tidak membuat individu itu menyesal, sedih dan merasa takut? Maka setiap orang, dimana saja, kapan saja, dan bagaimana saja, selalu akan “malang” sifatnya.

Apabila kita mengerti watak manusia itu secara alamiah memang sial dalam pengertian sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka kita tidak perlu lagi mencari kuasa. Karena kita mengerti, walaupun kita berhasil menemukan Yang Kuasa, kita sendiri tetap sial, dan tidak berkuasa. Apabila orang sudah tidak mencari kuasa, maka ia lalu merasa berkuasa. Kemudian dapat mengerti atau memahami bahwa rasa sial itu disebabkan oleh rasa butuh. Karakter rasa butuh adalah sial, maka

berkuasa itu kalau tidak butuh. Jadi, kalau orang sudah tidak butuh kuasa, maka ia secara otomatis berkuasa.

Jelas penelitian diatas menerangkan bahwa sifat semua manusia selamanya “sial”. Kesadaran tersebut mengakibatkan kita tidak mencari kuasa. Setelah tidak mencari kuasa, kitapun secara otomatis berkuasa. Maka buah penelitian tersebut adalah rasa berkuasa. Rasa berkuasa adalah rasa enak. Jadi, menyembah Yang Kuasa yang benar adalah yang selaras dengan hasil penelitian bahwa sifat manusia itu sial. Sehingga kita tidak perlu mencari kuasa, oleh karenanya lalu menjadi berkuasa. Maka menyembah diatas, yang selaras dengan hasil penelitian , akan melahirkan rasa berkuasa. Lalu dari sinilah, bersatu yang menyembah dan Yang Disembah. Atau sirnalah yang menyembah dan Yang Disembah. Yang menyembah adalah Yang Disembah, dan Yang Disembah adalah yang menyembah. Kamus jawa menyebutnya dalam *sirnaning kawula Gusti* (lenyapnya batas antara hamba-Tuhan), atau *loro-loroning Atunggal* (dua menjadi satu).

Jadi, menyembah adalah mengerti bahwa watak manusia itu “sial”, lalu tidak mencari kuasa yang kemudian menimbulkan rasa berkuasa. Maka menyembah adalah merasa berkuasa. Menyembah demikian adalah yang benar. Maka ada menyembah yang benar, dan ada pula yang menyembah yang tidak benar. Menyembah yang tidak benar adalah tatkala orang merasa sial lalu bertindak mencari kuasa yang rasanya tidak enak. Sedangkan menyembah yang benar, adalah ketika seseorang

individu sudah merasa berkuasa atau “menyembah” Yang Kuasa. Kemudian disinilah timbul masalah dalam menanggapi rasa sial dan rasa kuasa, yang sering kali diartikan keliru. Rasa sial diartikan keinginan yang tidak tercapai, dan rasa berkuasa diartikan keinginan yang tercapai.

Pada hakikatnya, yang menyebabkan orang sampai terbebani oleh rasa sial adalah adanya rasa butuh pada diri orang tersebut. Kemudian yang menyebabkan orang bisa memiliki rasa kuasa adalah karena tidak adanya kebutuhan yang bersemayam dalam diri seorang individu tersebut. Maka bisa dikatakan butuh adalah sial dan tidak butuh adalah berkuasa. Jadi rasa berkuasa adalah rasa tidak butuh kuasa, karena mengerti bahwa watak manusia itu “sial”. Dari itu, menyembah yang benar adalah mengerti dan mengawasi sialnya sendiri dengan senang hati. Setelah berkuasa, orang pun akan senantiasa menyembah secara mengetahui, dan menertawai kesialannya sendiri dengan senang hati.

Maka apabila rasa sial dianggap sebagai sifat, anggapan itu benar. Walaupun penjabarannya masih bisa jadi keliru, sehingga orang mencari Yang Kuasa dan melakukan hal yang aneh-aneh yang tidak enak rasanya. Kekeliruan itu disebabkan tidak jelasnya rasa berkuasa. Padahal, kuasa adalah rasa tidak butuh.

Jadi, bila kita mengerti bahwa sifat manusia itu sial karena butuh, lalu tidak mencari kuasa, maka dengan sendirinya, kitapun lalu berkuasa karena tidak butuh kuasa. Kemudian kita dapat menertawai kesialan kita sendiri. Demikian itulah menyembah yang benar. Rasa kuasa adalah rasa

enak, maka konsepsi Suryomentaram tentang menyembah Yang Kuasa ini membuat orang merasa enak. Apabila orang menanggapi konsepsi ini dengan tepat, seorang individu tersebut akan merasa berkuasa dan enak.

Demikianlah, ketika orang telah paham bahwa yang membuatnya tak berdaya adalah karena adanya rasa butuh dari dalam dirinya, dan pemahaman tersebut membuatnya sadar bahwa ia tidak lagi perlu menjadi berdaya dan tak lagi membutuhkan apa pun, maka pada titik itu sesungguhnya ia telah berdaya. Dan begitu ia merasakan secara nyata keberdayaannya, maka ia pun dapat senantiasa mensyukuri ketidakberdayaannya secara tulus.

Inti makna dan maksud diatas adalah laku penghambaan yang benar adalah ketika si penghamba menyadari sepenuhnya bahwa dirinya serba berkekurangan dan sangat lemah di hadapan yang Maha Kuasa (sial dalam perspektif Suryomentaram). Boleh-boleh saja berterimakasih kepada-Nya bahkan mutlak, namun bentuk ungkapan terimakasihnya adalah memaksimalkan kekurangan (memaksimalkan potensi) yang ada pada dirinya, sehingga dari saat ke saat selalu bersyukur dan tak terbersit niatan sedikit pun untuk melakukan tindakan suap kepada yang Mahakuasa. Jadi, tatkala ketidakberdayaan manusia disikapi sebagai kodrat alamiah yang tak dapat ditolak maupun dihindari, sesungguhnya laku penyembahannya sudah tepat karena dengan sendirinya ia telah menjadi berdaya dalam ketidakberdayaannya.

#### H. Pelaku *Raos Sami* (Sama Rasa) Ki Ageng Suryomentaram

Sebuah desa yang berada di ujung selatan kota D.I. Yogyakarta merupakan para pelaku konsepsi salah satu yang di dedar dan di-*wejangkan* oleh Suryomentaram. Desa tersebut berada di Dusun Balong Kelurahan Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Provinsi D.I. Yogyakarta. Estimasi waktu dari pusat Kota Yogyakarta itu sendiri menuju ke desa tersebut kurang lebih 45 menit. Desa Balong ini terdiri dari 4 Rukun Tetangga (RT) dan berada persis di belakang pasar seni gabusan (arah Pantai Parangtritis). Total warga ada kurang lebih 1500 orang warga.

Kesenian di desa ini juga bermacam-macam. Seperti Sholawat jawi, gejuk lesung, ketoprak, karawitan dan jathilan. Di Desa Balong juga terdapat kelompok pemuda-pemudi yang sangat kompak dengan nama Satrio Kempling. Satrio Kempling sendiri memiliki makna *Satuhu Agawe Tentreming Ati*.

Kampung ini juga sangat dekat dengan Makam Imogiri dan Komplek Pemakaman Trah Cepokosari yang berada di belakang Masjid Kanggotan buatan Sultan Agung. Pemakaman Trah Cepokosari sendiri merupakan tempat peristirahatan terakhir Suryomentaram bersama keluarga dari mulai kakek, ibu dan sang istri. Kampung Balong juga berdekatan dengan tempat wisata budaya rumah tembi dan Stadion Sultan Agung.

Konsep *raos sami* (rasa sama) adalah saling pengertian, saling merasakan dan saling tahu serta paham antara satu dengan yang lainnya sehingga menumbuhkan sikap rasa persatuan, guyub dan rukun. *Raos sami*

(sama rasa) inilah yang menjadikan di desa tersebut tentram dan nyaman. Bahkan di desa tersebut saat membangun masjid dilakukan secara sukarela, gotong royong dan saling membantu. Yang memiliki harta benda mendermakan hartanya, kalau adanya jajan pasar ya mendermakan jajan pasar, kalau adanya masakan ya mendermakan masakannya bahkan sekalipun ada yang tidak memiliki sama sekali ya mendermakan tenaga yang mereka punyai.

Konsep ini sudah ada dari nenek moyang dan dijaga secara turun temurun. Bahkan penulis merasa kagum saat kekompakan saat ada *gawe*, warga yang *kesripahan* (meninggal) dan ada acara karang taruna tidak hanya dibanjiri oleh yang sudah sepuh tetapi juga para kawula muda. Bahkan disana terdapat afiliasi 3 organisasi masyarakat (ormas) islam yaitu Nahdatul Ulama' (NU), Muhammadiyah dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang tidak saling menyalahkan, pertentangan dan hidup damai. Tasamuh, *tepo sliro* ataupun toleransi inilah buah dari pemahaman konsepsi *raos sami* (sama rasa) yang di dedar, diwejangkan oleh Suryomentaram.

Desa ini tidak terdapat ciri khas yang mencolok secara fisik terlihat perbedaan dengan desa lain. Hanya saja setiap 1 bulan sekali di desa tersebut diadakan pertemuan yang disebut *junggringan*. Dari *junggringan* ini ada proses *kondho-takon* dalam menyelesaikan dan menyelami setiap permasalahan para warga ataupun di kampung tersebut.

Permasalahan yang diselesaikan dari *junggringan* inipun beragam. Misalnya seperti :

Pengaruh dan dampak *feedback* dari pelaku *raos sami* (rasa sama) adalah saat bencana alam gempa bumi pada tahun 2006. Gempa bumi tersebut memberikan efek yang membekas dari setiap warga. Tetapi karena adanya konsep *raos sami* (sama rasa) inilah yang membuat para warga ini *tatag*, kuat dan tidak mudah goyah (*resiliensi*). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa dengan adanya *raos sami* (sama rasa) ini menjadikan tumbuhnya kesejahteraan psikologis setiap warga.

Selanjutnya, salah satu warga mengemukakan bahwa junggringan yang dilakukan dan diadakan di desa tersebut membuat warga tersebut nyaman dan saling mengenakan (*sekeco tiyang sanes*) antara warga yang satu dengan yang lain. Tidak bermusuhan dan mudah sinis. Saat itu ia memiliki masalah ketika pulang dari sawah. Sesampai rumah istrinya belum menyiapkan makan siang. Karena pulang dari sawah “merasa” capek dan kepanasan karena terik matahari. Karena merasa itulah warga tersebut kemudian marah. Bentuk marahnya adalah menggulingkan tungku masakan hingga tumpah semua isinya. Saat itu warga tersebut kehilangan akal kenapa sampai segitunya sama istri sendiri. Marahnya pun digagas sendiri kenapa bisa demikian<sup>123</sup>.

---

<sup>123</sup> Perspektif psikologi menyebutnya sebagai coping “mengurai masalah” dalam bentuk mawas diri kemudian diteruskan mengoncekki diri sendiri (pengawikan pribadi) sampai menemui kejadian kenapa timbul masalah tersebut hingga pemilik masalah tahu sebab-sebab timbul masalah dan kemudian menertawakan diri sendiri (penyelesaian persoalan). Dalam pandangan psikologi menyebut Carl Rogers (ahli ilmuwan terapan psikologis terapi tidak langsung) sebagai intersubjektif (melihat, merasakan dan mengerti diri sendiri).

Selain itu Khalista dalam penelitiannya pada tahun 2017 mengemukakan bahwa dengan konsep *raos sami* (rasa sama) dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Bentuknya adalah dengan penerimaan diri kelebihan dan kekurangannya sendiri. Selain itu bentuk lainnya adalah memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain tanpa membeda-bedakan. Individu yang memiliki kapasitas positif dalam arah perkembangan diri, hidupnya bermakna, memiliki penguasaan lingkungan yang baik dan memiliki kemandirian tanpa meminta bantuan ke orang lain ketika dirasa mampu dilakukan.<sup>124</sup> Kesimpulannya bahwa ketika setiap warga memiliki *raos sami* (rasa sama) yang tinggi maka kesejahteraan warga tersebut ikut tinggi juga.

---

<sup>124</sup> Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: a eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, Hal. 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>.

## **BAB IV ANALISIS DATA**

Pada Bab ini akan membahas terkait aspek sosio-historis yang mempengaruhi Ki Ageng Suryomentaram dalam merumuskan Ilmu Kawruh Jiwa. Sebagaimana sudah diketahui pada bab sebelumnya tentang sejarah singkatnya beliau, disini akan diulas pada peristiwa apa yang menimbulkan suatu ide dalam menghasilkan ilmu kawruh.

Sebagaimana telah diketahui bahwa Ilmu Kawruh Jiwa ini berkuat pada dimensi-dimensi kehidupan yang disebut sebagai Ukuran Kaping Sekawan, proses sosiologi pengetahuan Ilmu Kawruh Jiwa dapat dilihat dari dimensi-dimensi kehidupan tersebut. Dimensi-dimensi kehidupan (Ukuran Kaping Sekawan) merupakan ilmu pengetahuan yang Ki Ageng Suryomentaram peroleh melalui pengalaman-pengalaman beliau observasi masyarakat serta mengalami langsung dengan panca indra beliau sendiri terkait rasa untuk membentuk dimensi-dimensi kehidupan tersebut. Di sini akan dibahas lebih lanjut peristiwa-peristiwa yang mengugah Ki Ageng Suryomentaram dalam mencatat *Ukuran Kaping Sekawan*.

### **A. Lingkungan Kekeratonan**

Sejak kecil sudah terlihat bahwa memang sudah tertarik pada masalah-masalah yang menyangkut penderitaan manusia, perbedaan nasib, yang menyebabkan para pangeran dapat hidup enak dan para petani hidup tidak enak. Kegelisahannya pun semakin menjadi saat melihat bahwa kehidupan kraton hanya terdiri dari 4 D, yaitu *Dangu, Dawuh, Duka kaliyan Drana*.

Kehidupan antara disembah dan menyembah antara ndoro dan para abdi dalem. Seperti ucapan jumud dari Suryomentaram “*Sakprono sakprene aku durung pernah kepethuk uwong*”<sup>125</sup>.

Dari sinilah kemudian, Suryomentaram merasa tidak puas karena merasa belum pernah *kepethuk uwong* (bertemu dengan orang). Suryomentaram mengira bahwa penyebab tidak pernah bertemu orang itu karena hidupnya terkurung dalam lingkungan Keraton dan tidak mengetahui keadaan yang sejatinya di luar Keraton. Di dalam lingkungan Keraton, Suryomentaram termasuk anak yang mendapat kasih sayang yang berlimpah. Baik dari Ayahnya, Sri Sultan Hamengku Buwono VII maupun dari kakeknya, Patih Danurejo VI. Bahkan sang Kakek terbilang *jojoran* (berlebihan) memberikan kasih sayang, kepada cucunya yang satu ini. Bagi Patih Danurejo VI, Suryomentaram paling disayang diantara cucu yang lain karena ia adalah anak dari seorang raja<sup>126</sup>.

Untuk mengatasi ketidakpuasan hidup dan kekecewaan itu Suryomentaram sering keluar, tidak betah dari Keraton. Ia kemudian menjelajah ke Gua Langse, Pantai Parangtritis dan makam-makam keramat<sup>127</sup>. Bersama Prawirowiworo ia mendatangi para pemimpin agama

---

<sup>125</sup> Jatman, D. (2000). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya Hal 40-41.

<sup>126</sup> *Ibid*

<sup>127</sup> Ki Ageng Suryomentaram ditemani oleh Ki Prawirowiworo, dimana Parwirowiworo adalah saudara sepupu (Ayah Prawirowiworo dan Ibu Suryomentaram adalah kakak-adik). Ki Prawirowiworo merupakan seorang abdi dalem yang memiliki pangkat lebih rendah termasuk

untuk belajar hakikat agama dan pengalaman mistik. Dari sanalah bisa dilihat bahwa Suryomentaram muda terlibat dalam aktivitas-aktivitas religiusitas, termasuk berziarah ke makam keramat dan tempat suci lainnya yang menjadi situs Islam Jawa Keraton serta merupakan bagian dari kehidupan keraton D.I. Yogyakarta.

Menginjak umur 23 tahun, tepatnya pada tahun 1915, Suryomentaram menikah dengan Raden Adjeng (R.A.) Surtiadiwati yang kemudian dikaruniai anak lelaki yang bernama Raden Mas Pannie. Tetapi kegelisahannya hidup terus tumbuh. Kekecewaan karena merasa belum bertemu dengan orang menjadi kian besar. Semakin besar karena Suryomentaram mengalami beberapa peristiwa yang sangat memukul dan menderitanya. Pada akhirnya yang membuat Suryomentaram mencari makna kehidupan yang sejati.

Peristiwa pertama, ketika sang kakek (Patih Danurejo VI) yang memanjakannya diberhentikan dari jabatan Patih, dan tidak lama kemudian meninggal dunia. Pangeran Suryomentaram kemudian menghadap ke ayahandanya untuk memohon *palilah* (izin) agar sang kakek dimakamkan di Imogiri<sup>128</sup>, berdampingan dengan istri kakeknya yang lebih dahulu meninggal

---

masalah gaji daripada Ki Ageng Suryomentaram yang merupakan seorang Pangeran. Dari sini hubungan mereka semakin intens dan banyak berdiskusi mengenai ketidakpuasan hidup di Keraton.

<sup>128</sup> Imogiri merupakan makam Raja-Raja dan trah keturunan serta kerabat Keraton Mataram-Islam Kuno termasuk dari Paku Buwono. Makam Imogiri sendiri berada di daerah Imogiri, Kabupaten Bantul atau sebelah selatan Kota D.I Yogyakarta.

dunia. Akan tetapi permohonan itu tidak dikabulkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VII karena sang kakek bukanlah pejabat Keraton lagi.

*“Embah ira iku dharah cilik, kang kena sumare ing Imogiri iku mung panjenengan nata, sanajan wayah nata ora keno sumare ing sajeroning pasareyan Imogiri”.*

“Kakekmu itu darah kecil (golongan orang kecil). Yang berhak dimakamkan di Imogiri hanyalah pejabat Negara, Meskipun pernah menjabat, kakekmu tidak boleh dimakamkan di Imogiri.

Akhirnya Patih Danurejo VI dimakamkan di Desa Kanggotan, disebelah selatan Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul. Pangeran Suryomentaram berpikir, tidak ada gunanya menjadi putra raja karena tidak berhasil memakamkan kakeknya di Imogiri.

Peristiwa kedua, adalah sang Ibu B.R.A. Retnomandoyo diceraikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan dikeluarkan dari lingkungan keraton. Sri Sultan Hamengku Buwono VII meminta Suryomentaram, untuk menjemput ibunya ke-esokan hari. Kemudian dijawab seketika oleh Pangeran Suryomentaram *“sakniki mawon (sekarang saja)”*. Di hari itupula sang ibu dibawa pulang ke rumah Suryomentaram.

Peristiwa ketiga, kekecewaannya semakin menjadi ketika sang istri yang sangat dicintainya meninggal dunia, meninggalkan seorang putra yang baru berusia 40 hari. Raden Mas Pannie kemudian dititipkan kepada seorang yang memiliki kebangsaan warga negara Belgia yang bernama Rossendal dan dibawa ke Eropa.

Saat istrinya meninggal dunia, Suryomentaram kemudian mulai berguru kepada Kyai Hadji Achmad Dahlan, pendiri Organisasi Islam Pembaharuan di D.I. Yogyakarta Muhammadiyah. Ia belajar tentang agama, kemanusiaan dan semangat pembaharuan dari ajaran Muhammadiyah. Bersama sepupunya Prawirowiworo dan juga sahabatnya Pronowidigdo, anak raja itu sering bertirakat. Ia juga bergaul dengan para kyai muda di Pondok Krapyak.

## **B. Kondisi Sosial Di Luar Keraton**

Dari catatan-catatan Ki Ageng Suryomentaram, kita dapat mengetahui bahwa kelas-kelas sosial wujud adanya sehingga terdapat polaritas pandangan di masyarakat terkait kehidupan bahagia. Dalam salah satu catatan Ki Ageng Suryomentaram sejak kecil itu pada saat beliau sedang di dalam kereta dan merenung ke luar jendela kereta bersama abdi dalem-nya, Prawirowiworo. Ki Ageng Suryomentaram bersama teman dekatnya sekaligus abdi dalem-nya, Prawirowiworo, merenung saat mereka melihat kondisi para petani yang meskipun mereka tidak memiliki keistimewaan-keistimewaan yang pangeran tersebut miliki, tetapi mereka bisa merasakan kebahagiaan serta kepuasan dengan tanah yang mereka miliki. Hal ini membuat pangeran tersebut cemburu dan ingin merasakan kehidupan mereka.

Pangeran tersebut tidak suka untuk hidup yang terkungkung di dalam Istana yang sangat ketat dengan peraturan dan tuntutan yang ia harus jalani.<sup>129</sup>

Rasa tidak betah makin menjadi-jadi, sampai pada puncaknya ia mengajukan permohonan kepada ayahanda, Sri Sultan Hamengku Buwono VII, untuk berhenti sebagai Pangeran tetapi permohonan tersebut tidak dikabulkan. Pada kesempatan lain ia mengajukan permohonan untuk naik haji ke Mekkah, namun permohonan inipun tidak dikabulkan. Orang-orang ribut dan geger mendengar berita ini. Mereka mengira bahwa Sang Pangeran sedang *mabuk ngelmu*, *kabotan ngelmu* dan *maje-nun*. Tetapi sebagian terpesona dan merasa takut setiap kali mendengar berita tentang Sang Pangeran, karena mereka mengira bahwa Sang Pangeran telah menjadi wali yang sakti.

Suatu ketika Suryomentaram hendak pergi ke pantai Parangtritis. Ketika sampai di Kali Opak ia dihadang banjir. Ia berniat menyebrangi sungai yang banjir. Walaupun Suryomentaram sudah diperingatkan oleh tukang perahu, sayangnya Suryomentaram tetap ingin menyebrang karena merasa bahwa dirinya pandai berenang. Tetapi Suryomentaram hampir tenggelam terseret banjir. Ia menggapai-gapai apapun yang bisa menyelamatkan dirinya. Namun tak sanggup. Melihat peristiwa itu, tukang perahu segera

---

<sup>129</sup> Bonneff, M. (2012). Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa (1892-1962) dalam Afif, A. Matahari Dari Mataram Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram. Hal. 5.

menyelamatkan Suryomentaram dari seretan banjir. Pengalaman itu kemudian ia ceritakan kepada Prawirowiworo.

Suryomentaram berkata :

“Aku mendapatkan pengalaman, pada waktu aku akan terjun ke dalam sungai, rasa takut tidak ada sama sekali. Sampai *gelagepan* pun rasa takut tidak ada. Malah aku melihat Si Suryomentaram yang megap-megap tenggelam”.

“Kalau tidak takut apa-apa itu benar, sebab Suryomentaram orang yang putus asa. Orang yang putus asa itu biasanya nekat ingin mati saja”. Jawab Prawirowiworo.

Lalu dengan rendah hati Suryomentaram meneruskan.

“Kau benar. Rupanya Si Suryomentaram yang putus asa karena ditinggal mati oleh kakek yang menyayanginya dan istri yang dicintainya. Nekat ingin bunuh diri. Tetapi pada pengalaman ini ada yang baik sekali. Pada waktu kejadian, tenggelam *megap-megap*, ada rasa yang tidak ikut tenggelam *megap-megap*, malahan bisa melihat Si Suryomentaram yang *megap-megap gelagepan*”.

Berjalannya waktu kemudian tersiar kabarlalau jikalau Suryomentaram ingin mengundurkan diri sebagai seorang pangeran. Tak terkecuali dari Gubernur Hindia Belanda. Kabar tentang permohonan untuk berhenti sebagai pangeran ini sangat mencemaskan Gubernur Hindia Belanda. Gubernur Hindia Belanda khawatir, jangan-jangan Suryomentaram akan

menjelma menjadi Diponegoro<sup>130</sup> ke-II. Hal ini mengakibatkan Residen Hindia Belanda di Yogyakarta memanggil Suryomentaram untuk diajak berbincang di Istana Residen. Kejadian ini disaksikan oleh abadinya yang bernama Gunosonto<sup>131</sup>.

Karena sudah tidak tahan lagi dengan kekecewaan dan pemikiran semacam itu, akhirnya Suryomentaram *minggat* (pergi tanpa pamit). Diam-diam ia meninggalkan Keraton dan menjadi pedagang kain batik dan setagen (ikat pinggang). Disana ia mengganti namanya menjadi Notodongso<sup>132</sup>. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Suryomentaram memutuskan bekerja menjadi penggali sumur dan pedagang batik.

Ketika berita perginya, Suryomentaram ini didengar oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VII, maka Sultan memerintahkan K.R.T Wiryodirjo (Bupati Kota) dan R.L. Mangkudigdoyo untuk mencari Suryomentaram dan memanggil kembali ke Yogyakarta. Setelah mencari sekian lama, akhirnya ia ditemukan di Kroya, Cilacap sedang mengerjakan sumur. Tubuhnya kumuh,

---

<sup>130</sup> Pangeran Diponegoro nama aslinya adalah raden Mas Ontowiryo, dimana merupakan anak dari Sri Sultan Hamengku Buwono III. Beliau dikenal sebagai pengagas Perang Jawa (*Java Orloog*). Berkat kemudian kharismatis dan mental nya yang kuat dalam berperang mengharuskan ia diasingkan ke Ujung Pandang, Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Lihat penelitian dari Prof Peter Carey dari Oxford University.

<sup>131</sup> Penulis sudah menjelaskan diatas dan termasuk kejelasan dari surat resmi dari Pemerintah Hindia Belanda saat itu.

<sup>132</sup> Nama tersebut memiliki arti menata ego, meta si-Aku (aku yang palsu). Digunakan untuk menyamar agar tidak diketahui sebagai seorang Pangeran.

berbaju kaos lusuh dan bercelana pendek. Utusan sang ayah berhasil membujuknya untuk kembali ke Keraton.

Suryomentaram kembali ke Yogyakarta meskipun sudah terlanjur membeli tanah di Cilacap. Suryomentaram mulai lagi merasakan kehidupan yang membosankan, sehingga setiap saat ia selalu mencari-cari penyebab kekecewaan hatinya. Suryomentaram menduga selain kedudukannya sebagai pangeran, penyebab rasa kecewa dan tidak puas tersebut adalah karena harta benda. Maka seluruh isi rumah dilelang, mobil dijual dan hasil penjualannya diberikan kepada sopirnya, kuda dijual dan hasil penjualannya diberikan kepada *gamel*-nya (perawat kuda), pakaiannya dibagi-bagikan kepada pembantunya.

Kegelisahannya pun terlihat mendera, dimana suatu hari Suryomentaram merasa terperangah menyaksikan petani-petani yang bekerja di sawah. Dari jendela yang mengantarkannya mengiringi pengantin Gusti Kandjeng Ratu Hemas ke Solo. Suryomentaram menilai bahwa jenis pekerjaan itu menyebabkan sakit punggung. Lalu menilai juga disaat orang mengalami penderitaan yang berat, *mbungkak-mbungkuk tandur* (berulang kali membungkuk untuk menanam), orang-orang di lingkungannya malah menikmati kehidupan yang mewah tanpa perlu bersusah payah mendapatkannya karena telah memiliki keistimewaan sejak lahir<sup>133</sup>.

---

<sup>133</sup> Bonneff, M. (1993). Ki Ageng Suryomentaram, javanese prince and philosopher (1892-1962). *Archipel*, 17, 49–69. <https://doi.org/10.2307/3351241>.

Namun, demikian sebagaimana diungkapkan oleh Prawirowiworo, apakah para petani tidak lebih bahagia daripada sang Pangeran yang hanya bisa meratapinya sendiri mengasihani mereka. Setidaknya para petani tersebut sudah puas dengan hasil sawahnya yang dimilikinya. Melihat itu Suryomentaram meneteskan air mata<sup>134</sup>.

Suryomentaram merasa sebagai orang palsu. Sebab tubuhnya diberi *aling-aling* atau dipoles dengan bermacam-macam pakaian yang dibuat dari kain sutera yang mahal. Sebagaimana menggunakan perhiasan dari emas, intan, berlian dan yang tidak kelihatan sebagaimana orang biasa. Karena sudah kecewa, ia berpikir penyebab kekecewaan dan ketidakpuasan itu adalah karena kedudukannya sebagai pangeran. Maka Suryomentaram kemudian memberikan secara cuma-cuma semua kekayaan pribadinya. Sampai kemudian dia menyadari dan berkata kepada dirinya sendiri.

*“Suryomentaram iki nek dijikok semat, drajat karo kramate gari tinggal apane? Ya sih ijeh utoh yo wong-wonge thok.”*

“Suryomentaram ini kalau diambil semat, drajat, dan kramatnya yang masih tertinggal apa ya?. Yang masih tertinggal ya *wong-wong thok*.”

### **C. Melepas Jubah Kekeratonan**

Memasuki tahun 1921, Sri Sultan Hamengku Buwono VII turun tahta. Pada tahun itu pula saat Suryomentaram berumur 29 tahun, ayahandanya *mangkat* (meninggal dunia). Suryomentaram kala itu mengantarkan jenazah ayahanda ke pemakaman Imogiri dengan menggunakan pakaian yang tidak

---

<sup>134</sup> Ibid.

biasa. Para kerabat keraton dan abdi ndalem menggunakan pakaian kebesarannya masing-masing sesuai pangkatnya. Suryomentaram kala itu memikul jenazah sampai ke makam Imogiri sambil mengenakan pakaian berupa ikat kepala corak Begelen, kain juga corak Begelen, jas tutup berwarna putih yang punggungnya ditambal dengan kain bekas berwarna biru sambil mengapit payung Cina.

Selepas mengantarkan jenazah ayahanda, Suryomentaram berhenti di Pos Barongan untuk membeli nasi pecel yang dipincuk dengan daun pisang. Suryomentaram kemudian menyantap nasi pecel tersebut sambil duduk dilantai disertai minuman segelas cao (cincau). Para pangeran, pembesar, kerabat dan abdi ndalem yang lewat tidak berani mendekat karena takut atau malu. Mereka mengira bahwa Suryomentaram telah menjadi *maje-nun*, *kabotan ngelmu*. Tetapi ada juga yang menganggapnya telah menjadi seorang wali.

Pada tanggal 8 Februari 1921, Gusti Raden Mas Sujadi yang kemudian bergelar Gusti Pangeran Haryo (G.P.H) Puruboyo naik tahta sebagai Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. G.P.H Puruboyo kemudian menjadi Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Saat inilah Suryomentaram di kemudian hari mengajukan permohonan untuk melepas gelar kepangeranan kembali. Permohonan ini kemudian diterima dan dikabulkan<sup>135</sup>.

---

<sup>135</sup> Catatan disini adalah; tindakan dari Ki Ageng Suryomentaram bukanlah bentuk perlawanan terhadap Keraton. Bukan pula bentuk *mbalelo* terhadap aturan dan titah Keraton. Justru tindakan perilaku Suryomentaram adalah pemberontakan terhadap dirinya sendiri yang tidak merasa puas dengan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, ia ingin melepas gelar kepangerannya sebagai bentuk

Pemerintah Hindia Belanda saat itu mempunyai inisiatif memberikan uang pensiun sebesar f 333,50 per bulan, tetapi ditolaknya dengan alasan ia tidak merasa berjasa kepada pemerintahan Hindia Belanda dan tidak ingin ada ikatan pada Pemerintahan Hindia Belanda. Kemudian Sri Sultan Hamengku Buwono VIII memberikan uang f 75 per bulan hanya sebagai tanda Suryomentaram masih menjadi keluarga keraton.

Setelah melepaskan gelar kebangsawanan dan semua yang mengikat pada dirinya, Suryomentaram mendiami rumah di daerah Kroya, Bringin Kabupaten Salatiga. Saat itu juga Suryomentaram lebih akrab disapa sebagai Ki Gede Bringin. Sekilas Suryomentaram terlihat *nyentrik*, *eksentrik* (mencolok) dimana hanya menggunakan celana pendek dan sabuk kulit. Hal itulah yang terlihat kebanyakan yang dipakai oleh para pekerja petani. Berpergian dengan telanjang kaki dan dilehernya melingkar sepotong kain batik motif parang rusak barong. Batik dengan motif parang rusak barong sesuai aturan baku hanya boleh dipakai oleh kalangan bangsawan (tertentu)<sup>136</sup>.

Selain itu rambut yang pendek, plontos serta tanpa alas kaki menjadi ciri khas Suryomentaram kemanapun pergi. Seorang pangeran yang sudah

---

pemberontakan terhadap dirinya sendiri, bukan pada siapapun apalagi Keraton. Maka tentu kurang tepat jika ada anggapan bahwa Ki Ageng Suryomentaram punya inisiasi buruk terhadap Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

<sup>136</sup> Fenomena yang menunjukkan bahwa Ki Ageng Suryomentaram adalah salah satu tokoh pemberontak antara perbedaan kalangan bawah dan kalangan atas (priyayi, bangsawan). Dengan upaya simbol pemakain celana pendek (Kalangan bawah) dan pemakaian corak batik motif parang rusak barong (kalangan atas, priyayi, bangsawan)

benar-benar meninggalkan jabatan kebangsawanannya karena ingin hidup merakyat serta rasanya hidup diluar keraton.

Pakaiannya sungguh berbeda di tengah-tengah anak muda seusianya yang menikmati kemewahan dunia. Pakaian itulah yang kemudian sering dipakai kemanapun ia pergi, mengunjungi makam ayahnya di Imogiri atau berpergian dengan menggunakan bis kota. Bahkan kelak ketika Suryomentaram diminta menghadap Presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno di Istana Negara. Justru dari cara berpakaian tersebut, Suryomentaram berusaha melakukan upaya pencarian terhadap rasa takut akan hal-hal yang dianggap memalukan dari seseorang manusia.

Suryomentaram yang bertempat tinggal di daerah Kroya, Bringin Salatiga hidup sebagai petani. Banyak yang datang dan berkelakar untuk sekedar bercengkerama untuk merenungkan kehidupan. Mereka yang datang ke kediaman Suryomentaram merasa lebih enak dalam mengarungi kehidupannya, menjadi lebih tenang dalam berpikir, tidak *kemrungsung*. Maka tersiarlah kabar ke seluruh kabar ke seluruh penjuru daerah. Banyak orang yang datang kepadanya karena menganggap Suryomentaram seorang dukun.

Begitu dekat Suryomentaram dengan warga dan rakyat jelata<sup>137</sup>. Oleh karena itulah Gubernur Hindia Belanda lalu menjaga supaya Suryomentaram tidak memengaruhi pikiran rakyat, dan tidak memperoleh

---

<sup>137</sup> Ini secara jelas menunjukkan bahwa seorang Pangeran tidak merasa risih, ragu dan malu dengan warga, rakyat jelata sebagai kalangan bawah saat itu.

perhatian dari rakyat. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan membuat propaganda bahwa Suryomentaram sebagai seorang pemberontak yang tidak mau tunduk terhadap Gubernur.

Pada tahun 1925, tepat 10 tahun setelah kematian istri, Suryomentaram menikah dengan Sri Suhartati, orang dekat Ratu Timur Puro Mangkunegara Solo. Pernikahan ini membuahkan 6 orang anak, mereka adalah Jegot (Laki-laki), Grangsang (Laki-Laki), Japrut (Perempuan), Dlureg (Perempuan), *Gresah* (Perempuan) dan *Semplah* (Perempuan)<sup>138</sup>. Hingga kemudian suatu malam “ketemu jawaban”<sup>139</sup> dari setiap kekecewaan dan terjawab sudah pertanyaan-pertanyaan selama ini. Suryomentaram kala itu membangunkan istrinya dan berkata:

*“Bu wus ketemu jing tak goleki. Aku ora biso mati. Jebul jing rumangsa durung nate ketemu wong, jing rumangsa cuwa lan ora marem ya kuwi wong, wujud si Suryomentaram. Diperintah cuwa, disrengeni cuwa, disembah cuwo, dijaluki berkah cuwo, dianggep dhukun cuwa, dianggep edan cuwa, dadi pangeran cuwa, dadi wong dagang cuwa, dadi wong tani cuwa, ya kuwi*

---

<sup>138</sup> Semua anak dari Ki Ageng Suryomentaram merupakan nama-nama rasa (*emosi*).

<sup>139</sup> Sebagai bagian proses pencarian diri yang sejati dengan mawas diri (*self examination*). Perspektif Ki Ageng Suryomentaram menyebut sebagai pengawikan pribadi. Seperti katanya “*Sinau pengawikan pribadi punika dipun wiwiti saking samangke ing ngriki awakipun piyambak punika kepingin punapa, tumindak punapa, mikir punapa lan kraos punapa*”. Artinya Belajar mengenali diri diawali dari diri sendiri, apa keinginannya, apa yang dilakukannya, apa yang dipikirkannya dan apa yang dirasakannya. Kacamata psikologi menyebut *undiscovered self* atau diri yang tidak ditemukan sebagai suatu bagian spirit, soul, mistisme seseorang Lihat Jung, Carl R. *Diri Yang Tidak Ditemukan*

*jenenge Suryomentaram, banjur arep apa maneh? Saiki mung kari disawang, diweruhi, lan dijajaki”.*

“ Bu sudah kutemukan apa yang kucari. Aku tidak bisa mati. Ternyata yang merasa belum pernah ketemu orang, yang merasa kecewa dan tidak puas adalah orang yang wujudnya Suryomentaram, diperintah kecewa, dimarahi kecewa, dimarahi kecewa, disembah kecewa, tukang tidak puas. Sekarang aku tahu, aku sudah dapat dan selalu bertemu orang, namanya Suryomentaram. Sekarang hanya bisa diawasi dan ditelaah”.

#### **D. Sosialisasi Ilmu Kawruh Jiwa**

Pada tahun 1921-1922, Suryomentaram memimpin Paguyuban Selasa Kliwon. Dari perkumpulan inilah pada nantinya mendirikan sekolah Taman Siswa. Perkumpulan yang diadakan setiap Selasa Kliwon ini pendirinya adalah Suryomentaram sendiri, Ki Hajar Dewantoro, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki Pronowidigdo, Ki Prawirowiworo, Bendoro Raden Mas Subono (Adik Ki Ageng Suryomentaram), Ki Suryodirjo, Ki Sutatmo dan Ki Suryoputro.

Dari sarasehan inilah kemudian diputuskan bahwa pentingnya untuk menyadarkan masyarakat tentang kebangkitan bangsa atau jiwa nasionalis. Upaya yang dilakukan adalah dengan mendirikan sekolah formal yang kemudian hari dikenal sebagai Taman Siswa. Pembagian pengajaranpun dilakukan dari Ki Hajar Dewantoro<sup>140</sup> yang mendidik dari Sekolah Dasar

---

<sup>140</sup> Nama aslinya Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Dikenal sebagai Menteri Pengajaran dan Kebudayaan Nasional Pertama. Semboyan yang digagas beliau hingga terkenal saat ini adalah *ing Ngarso Sung tulodho, Ing Madyo Mangun Karso* dan *Tut Wuri Handayani*.

(SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bahkan Perguruan Tinggi. Perguruan ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Kedua pendidikan untuk orang dewasa (*pasca universiter*) yang kemudian digerakkan oleh Suryomentaram<sup>141</sup>.

Ketika mulai berkembang, Taman Siswa bisa dianggap sebagai tempat pemupukan kader masyarakat Indonesia di masa mendatang dan yang sudah pasti akan berusaha pula untuk menumbangkan kekuasaan kolonial. Oleh karena itu pemerintahan kolonial berusaha untuk menghalang-halangi perkembangan Taman Siswa khususnya, dan sekolah-sekolah partikelir umumnya. Sejak itu, Taman Siswa menghadapi perjuangan asasi, melawan politik pemerintah Hindia Belanda. Saat itu timbul pendapat di kalangan orang Belanda yang memperingatkan pemerintahan, bahwa apabila tidak diadakan peninjauan kembali, Taman Siswa akan menguasai keadaan dalam tempo sepuluh tahun.

Suryomentaram yang saat itu sudah mulai menggelar ceramah-ceramah diberbagai kota yang dihadiri oleh banyak orang. Tidak jarang aktivitas itu dilakukan sampai pagi hari. Karena gerak dan aktivitas itulah Belanda menaruh curiga. Dalam setiap acara atau pertemuan-pertemuan, selalu ada

---

<sup>141</sup> Dalam tahapan perkembangan dengan sudut pandang kesehatan medis disebut fase ortopedagogik. Fase ini melihat cara tumbuh kembang anak baik kesehatan (motorik kasar, motorik halus) maupun intellegent (pendidikan, kecerdasan). Sedangkan untuk orang dewasa penamaannya adalah andragogik

anggota P.I.D. (*Politieke Inlichtingen Diens*)<sup>142</sup>, Masa itu tahun 1926, tahun dimana orang-orang dari Partai Komunis Indonesia sedang diuber-uber oleh Gubernur Hindia Belanda. Mereka yang tertangkap dicituk dan dibuang ke Boven Digoel<sup>143</sup> atau dibunuh ditempat.

Tahun 1930 adalah tahun-tahun sulit bagi petani. Bulan Juni tahun 1930, Suryomentaram dan sejumlah tokoh mendirikan *Pakempalan Kawulo Ngayogyakarta* (PKN) yang diketuai oleh Pangeran Suryodiningrat. Pakempalan ini berisikan para terpelajar dan *priyayi*. Ketika kaum terpelajar kota sedang berusaha mencari bentuk baru organisasi politik dalam menghadapi oposisi Belanda, gerakan politik yang tersebar di Indonesia didirikan oleh satu jenis kepemimpinan yang sangat berbeda. PKN merupakan perpaduan antara banyaknya keluhan kaum tani selama depresi dan daya tarik seorang pemimpin berdarah bangsanya, telah memberi kekuatan yang tidak dimiliki gerakan-gerakan perkotaan. Pada bulan Mei

---

<sup>142</sup> Lihat Kurniawati, A. F. (2014). *Politieke Inlichtingen Dienst (Pid) Di Hindia-Belanda Tahun 1916-1942*. Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. [https://doi.org/UNS-FKIP Jur. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial-K.4410008 -2014 Hal 34-51](https://doi.org/UNS-FKIP%20Jur.%20Pendidikan%20Ilmu%20Pengetahuan%20Sosial-K.4410008%20-2014%20Hal%2034-51). Lihat juga di *Politieke Inlichtingen Dienst* (PID) dibentuk pada 6 Mei 1916 dan berganti nama menjadi *Algemene Recherchedienst* (ARD) pada 24 September 1919. PID memiliki peran untuk mengamati dan mengawasi kemungkinan adanya ancaman dari luar negeri dan aktivitas revolusioner dalam negeri. PID bertugas untuk mengumpulkan segala informasi tentang kondisi Pergerakan Nasional di Hindia-Belanda yang kemudian disusun dalam bentuk laporan bulanan maupun triwulan.

<sup>143</sup> Lihat Handoko, S. (2016). *Boven Digoel Dalam Panggung Sejarah*. *Respository UNDIP*, Hal 1–11. Boven Digoel adalah Kamp Konsentrasi sekelas yang dibuat Nazi. Butuh waktu perjalanan 8 jam lewat jalur darat dari wilayah terdekat yaitu Merauke, Provinsi Papua. Kamp Konsentrasi Boven Digoel juga disebut Kamp Interneran.

1931 PKN telah mempunyai anggota lebih dari 100 ribu orang di D.I. Yogyakarta. Atas restu Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, tujuan dari PKN adalah untuk meningkatkan standard hidup petani yang bekerja untuk Kasultanan. Masa ini adalah era dimana Jepang berkuasa di Nusantara.

Tanggal 1 Maret 1942, tentara Jepang berhasil mendaratkan pasukannya di Pulau Jawa di tiga tempat sekaligus yaitu teluk Banten, *Eretan Wetan* (Jawa Barat) dan Kranggan (Jawa Tengah). Keadaan ini memaksa Gubernur Jendral Hindia Belanda, Tjarda Van Starkenborgh Stachouwer, menyerah tanpa syarat terhadap tentara Jepang pimpinan Letnan Jendral Hitoshi Imamura dalam sebuah pertemuan di Kalijati tanggal 8 Maret 1942. Pertemuan ini mengakhiri kekuasaan kolonial Hindia Belanda dan menempatkan Jepang sebagai penguasa baru atas Indonesia<sup>144</sup>.

Pada tanggal 17 September 1943, Suryomentaram menemui P.T.K Yamauchi, Gubernur Militer Jepang di D.I. Yogyakarta, untuk memohon izin membentuk tentara sukarela. Permohonan tersebut lantas ditolak. Suryomentaram mencoba jalan lain, bersama delapan rekannya membentuk sebuah panitia yang disebut Manggala Sembilan untuk menyusun surat permohonan pembentukan tentara sukarela. Tim ini terdiri dari Ki Suwarjono, Ki Sakirdanarli, Ki Atmosutidjo, Ki Pronowidigdo, Ki Prawirowiworo, Ki Darnosugito, Ki Asrar, Ki Atmokusumo, dan Suryomentaram sendiri.

---

<sup>144</sup> Marwati Djoned Posponegoro, et.al (1975). Sejarah Nasional Indonesia VI. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Hal. 3.

Manggala Sembilan meminta otoritas Jepang yang berkuasa saat itu membentuk tentara sukarela, terdiri dari warga pribumi. Tentara sukarela kelak menjadi Pembela Tanah Air (PETA) dan cikal bakal dari Tentara Nasional Indonesia (TNI). Naskah perizinan pembentukan tentara sukarela itu ditandatangani sembilan orang termasuk Suryomentaram, menggunakan darah sebagai tinta. Seminggu setelah keputusan pembentukan tentara sukarela pada 3 Oktober 1943, Suryomentaram berpidato melalui radio D.I. Yogyakarta. Suryomentaram juga giat berkeliling Jawa untuk menggerakkan pemuda agar turut dalam Pasukan Sukarela<sup>145</sup>.

Suryomentaram juga menyusun suatu tulisan tentang dasar-dasar ketentaraan yang bernama “Jimat Perang”. Jimat Perang sendiri yakni pandai berperang dan berani mati dalam perang. Pada suatu kesempatan Suryomentaram bertemu dengan Presiden RI ke-1 yaitu Ir. Soekarno dan menjelaskannya tentang arti Jimat Perang. Kemudian hari dipopulerkan Bung Karno lewat Radio. Maka Jimat Perang ini segera tersebar luas dikalangan masyarakat sehingga membangkitkan semangat berani mati dan berani perang.<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup> Salah satu yang tersohor adalah Suryomentaram memberikan ceramah di Gedung Bioskop di Cilacap pada tanggal 14 Desember 1943 dan Gedung Asia Bersatu di Purwokerto 18 Desember 1943.

<sup>146</sup> Pada kali ini Suryomentaram kemudian hari diundang Ir. Soekarno ke Istana Merdeka untuk dimintai wawasan tentang masalah negara. Saat pertemuan itu Suryomentaram ditemani oleh Ki Pronowidigdo, Ki Soedjono, Ki Oto Suastika.

Suatu bangsa akan menjadi mulia jika rakyatnya berani perang dan berani mati. Tidak ada bangsa yang mulia jika rakyatnya takut mati. *Urip ya becik, mati yo apik*. Ungkapan inilah yang disampaikan Suryomentaram. Orang yang berani mati hidupnya akan tenang dan tentram, sedangkan orang yang takut mati hidupnya rewel dan tidak puas. Orang yang suka berfoya-foya menganggap bahwa hidup itu enak dan mati itu tidak enak. Rasa berani mati itu berarti tidak melekat pada hal-hal yang bersifat duniawi, dan didalam hatinya terdapat pemahaman bahwa hidup ya mau matipun juga mau. *Urip yo becik, mati ya apik*.<sup>147</sup>

Berkat intervensi Mr. Sudjono, dia bertemu dengan para pemimpin nasionalis yang dipercaya Jepang. Mereka adalah Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, KH. Mas Mansyur dan Ki Hadjar Dewantoro. Atau dikemudian hari dikenal dengan sebutan empat serangkai. Dalam kesempatan ini, Suryomentaram berkesempatan meyakinkan Soekarno mengenai gagasan Jimat Perang. Namun, Jepang masih *skeptis* mengenai pembentukan milisi bumiputera<sup>148</sup>.

---

<sup>147</sup> Suryomentaram (1985). *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram* (1st ed.). Jakarta: Inti Idayu Press Hal 163-167.

<sup>148</sup> Pada riwayat ini terdapat patung figura waktu era perjuangan pertemuan Suryomentaram bersama Empat Serangkai Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, KH. Mas Mansyur dan Ki Hadjar Dewantoro pada tahun 1943 untuk membahas peluang kemerdekaan Indonesia. Sedangkan proses pelaksanaannya “*Jimat Perang*” dengan Berani Berperang dan Tidak Takut Mati dilakukan oleh Gatot Mangkupraja yang dimintai oleh Ir. Soekarno. Dapat dilihat di Museum Pasukan Pembela Tanah Air (PETA) di Bogor.

Kemudian Suryomentaram mengadakan pendaftaran untuk pembentukan Pasukan Sukarela. Maka banyak masyarakat yang saat itu tertarik untuk ikut serta dalam perihal ini. Akhirnya pendaftaran ini diambil alih oleh pemerintahan dan nama Tentara Sukarela beralih nama menjadi Pasukan Pembela Tanah Air (PETA). PETA inilah yang dijadikan landasan *prototype* berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia<sup>149</sup>.

Setelah kemerdekaan dan diadakan pemilihan umum, sebuah riwayat menyebutkan bahwa Mr. Wongsonegoro bersama beberapa orang, termasuk Suryomentaram mendirikan sebuah partai. Partai itu dinamakan Partai Persatuan Indonesia Raya (PIR). Partai ini mengikuti pemilu legislatif pertama, tahun 1955 hanya mendapatkan 1 kursi.<sup>150</sup>

Setelah Partai persatuan Indonesia Raya (PIR) bubar, Mr. Wongsonegoro bersama aliran-aliran kebatinan seperti Saptodarmo, Kawruhnaluri, Hardobusoro dan 200 perkumpulan lainnya membentuk sekretariat bersama. Menyikapi hal ini Suryomentaram dengan tegas

---

<sup>149</sup> Gagasan mengenai pembentukan PETA memang masih simpang siur. Dalam memoirnya "*The PETA and My relationship With the Japannese A correction of Sukarno's Autobiography*" yang dimuat Jurnal Indonesia, No. 5, 1968, Gatot Mangkupraja (1898-1968) mengklaim pembentukan PETA sebagai gagasannya. Banyak orang yang meragukannya. Bahkan timbul polemik. Salah satunya dari Grangsang Suryomentaram, yang membuat versi tandingan tentang peran Ayahnya dalam tulisannya di Berita Buana, 19 Juli 1975. Tapi versi Grangsang Suryomentaram juga bukan tanpa polemik.

<sup>150</sup> Pada tahun 1955, Partai Persatuan Indonesia Raya (PIR) menduduki peringkat 18. Dengan jumlah suara 178481 atau sebesar 0,47 % dan hanya mendapatkan 1 kursi. Sumber dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Pusat.

menyatakan tidak mau masuk dalam sekretariat tersebut. Hal ini disebabkan perbedaan prinsip yang mendasar. Kebatinan dasarnya kepercayaan atau keyakinan. Sedangkan *kawruh jiwa* ala Suryomentaram adalah *kawruh*, *ngelmu* atau pengetahuan. Menurut Suryomentaram secara politik tidak negatif, akan tetapi orang-orang yang didalamnya yang negatif. Orang-orang tersebut hanyalah memburu *semat* (harta benda), *drajat* (kedudukan), *kramat* (kekuasaan).

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dipaparan diatas oleh penulis adalah:

1. Konsepsi pemikiran tasawuf Ki Ageng
- 2.
3. merupakan konsepsi yang dijadikan batu pijakan untuk mehamai realitas kehidupan. Piranti yang digunakan adalah rasa yang sifatnya halus. Konsepsi yang lahir dari seorang anak raja (Pangeran) karena merasa belum bahagia dan tidak pernah bertemu orang. Konsep yang diusung dengan gaya sederhana dan langsung dapat dipraktikkan (*ngelmu iku kelakone kanthi laku*).
4. Konsep pemikiran tasawuf Ki Ageng Suryomentaram berdasarkan kepada pengalaman-pengalaman manusia yang terkonstruksi dalam beberapa tingkatan (ukuran). Tingkatan tersebut diantaranya adalah dari Juru catat (ukuran pertama), catatan-catatan (ukuran kedua), kramadangsa (ukuran ketiga) dan ukuran terakhir atau puncak adalah manusia tanpa ciri (Ukuran IV). Dari sini kita dapat mengetahui bagaimana proses pembentukan ilmu tersebut.
5. Bentuk-bentuk dari konsepsi tasawuf Ki Ageng Suryomentaram meliputi bahwa yang dirasakan setiap orang adalah sama. Sehingga seorang individu akan terhindar dari rasa kecewa dan khawatir serta iri hati (inferior) dan *nggaya-nggaya* atau sombong (superior). Sehingga

dari sini hidup harus berpatokan *sabutuhe* (sebutuhnya), *saperlune* (seperlunya), *sacukupe* (secukupnya), *sabenere* (sebenarnya), *samesthine* (semestinya) dan *sakpenake* (sepantasnya). Diharapkan disini adalah seorang individu mampu membuat enak orang lain (*sekeco sekecaaken tiyang sanes*) dan menumbukan rasa cinta kasih (*raos sih*). Sehingga tumbuh rasa persatuan (altruisme atau sikap tolong menolong).

6. Selain itu dampak yang juga didapat dari konsep pemikiran tasawuf Ki Ageng Suryomentaram adalah melahirkan sikap dan sifat jujur, nrimo (*tatag atau resilensi*), sabar dan selalu mawas diri.

## **B. Saran**

Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan :

1. Mengkaji konsep Suryomentaram dengan datang langsung ke pelaku salah satu wejangan Ki Ageng Suryomentaram terkait kehidupan tasawufnya.
2. Mengkaji dengan metode kualitatif dengan para pengkaji *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram dimana fokus pada pengalaman dan dampak yang mereka dapat setelah menjalankannya.
3. Mengkaji dan mengkritisi lebih dalam tasawuf falsafi ala Ki Ageng Suryomentaram

## DAFTAR PUSTAKA

- Collier, A. (1994). *Critical Realism: An Introduction to Roy Bhaskar's Philosophy*. London: Verso.
- Keller, R. (2011). The Sociology of Knowledge Approach to Discourse (SKAD). *Human Studies*, 34(1), 43–65. <https://doi.org/10.1007/s10746-011-9175-z>
- Khalista, D. M. N. A. (2017). *Hubungan antara Raos Sami (Rasa Sama) Wejangan Ki Ageng Suryomentaram dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Warga Desa Balong, Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul*. Sultan Agung Islamic University.
- Mannheim, K. (1954). *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Sugiarto, R., Atmosutidjo, P., Zubair, A. C., Raja, G., Waringah, S., Wijaya, C. P., ... Danurusanto, W. (2015). *Handbook ilmu kawruh jiwa Suryomentaram, riwayat, dan jalan menuju bahagia*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suryomentaram. (1985). *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram I* (1st ed.). Jakarta: Inti Idayu Press.
- Thompson, K., & Tunstall, J. (1972). *Sociological Perspectives: Selected Readings*. England: Penguin Books.
- Nikmaturrohmah. (2016). *Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi dengan Pembentukan Karakter Sufistik*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Bonneff, M. (2012). *Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa (1892-1962)* dalam Afif, A. Matahari Dari Mataram Menyelami Spiritualitas

Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram.

Hamka. (2020). *SOSIOLOGI PENGETAHUAN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN*

*KARL MANNHEIM*. Scolae: Journal of Pedagogy, 3(1), hal. 76-84

Morley, P. C. (1969). *The Concept of the Perspective in Karl Mannheim Sociology of Knowledge*. Simon Fraser University

Kusch, M. (2019). *Simmel and Mannheim on the sociology of philosophy, historicism, and relativism*. In *The Emergence of Relativism* (hal. 165–180).

Oxon: Routledge

Tamdgidi, M. H. (Behrooz). (2002). *Ideology and Utopia in Mannheim: Towards the Sociology of Self-Knowledge*. Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge, 1(1), Hal. 120-139

Demeter, T. (2012). “Weltanschauung” as a priori: sociology of knowledge from a ‘romantic’ stance. *Studies in East European Thought*, 64(1), hal. 39-52

Ki Ageng Suryomentaram (2003), *Falsafah Hidup Bahagia: Jalan Menuju Aktualisasi Diri Vol.2*, diterjemahkan oleh Ki Oto Suastika, Jakarta: PT. Grasindo.

Afthonul Afif dkk (2012), *Matahari dari Mataram*, Depok: Kepik

Abdurrahman el-Ashi (2011), *Makrifat Jawa Untuk Semua*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta

Ki Ageng Suryomentaram (2003), *Falsafah Hidup Bahagia Jalan Menuju Aktualisasi Diri Vol. 1*, Jakarta: Grasindo,

Salamah, U. D. (2014). *Kawruh Jiwa and Postmodern Society (Study on Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram)*. Islamic State University (UIN)

Walisongo.

Bonneff, M. (1993). *Ki Ageng Suryomentaram, Javanese Prince and Philosopher (1892-1962)*. Archipel, 57(April),

Grangsang Suryomentaram (1989), *Ki Ageng Suryomentaram, Kawruh jiwa Vol. I, wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarta: CV. Haji Masagung,

Hafiun, M. (2012). *Teori asal usul tasawuf*. Jurnal Dakwah, XIII(2), hal. 241-253

Khoiri, A. (2005). *Akhlak/Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga

Kartanegara, M. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. (A. Ta'yudin, Ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga

Nasution, H. (2008). *Falsafat dan Mistisme Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Nicholson, R. (1993). *Jalaluddin Rumi Ajaran dan Pengalaman Sufi*. (A. H. S. C. Bachri, Ed.). Jakarta Selatan: Penerbit Pustaka Firdaus

Nata, A. (2006). *Akhlaq Tasawuf (Revisi)*. Jawa Barat: Raja Grafindo Persada

Hasan, I. (2014). *Tasawuf : Jalan Rumpil Menuju Tuhan*. An-Nuha, 1 No. 1, Hal. 1–20

Husnaini, R. (2007). *Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)*. Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, Hal. 62–74

Zuhri, A. (2016). *Tasawuf dalam sorotan epistemologi dan aksiologi*. RELIGIA, 19 No. 1, Hal. 12–16.

Mandoyokusumo, K. R. T. (1976). *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Jatman, D. (2000). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

- Kurniawati, A. F. (2014). *Politieke Inlichtingen Dienst (Pid) Di Hindia-Belanda Tahun 1916-1942*. Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. <https://doi.org/UNS-FKIP> Jur. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial-K.4410008 -2014 Hal 34-51
- Handoko, S. (2016). *Boven Digoel Dalam Panggung Sejarah*. Respository UNDIP, Hal 1–11
- Marwati Djoned Posponegoro, et.al (1975). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suryomentaram (1985). *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram (1st ed.)*. Jakarta: Inti Idayu Press
- Suryomentaram, G. *Riwayat Hidup Ki Ageng Suryomentaram yang Berhubungan dengan Kawruh Jiwa*. Jakarta: Pasinaon Kawruh Jiwa
- Fikriono, M. 2012. *Puncak Makrifat Jawa. Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Penerbit PT. Mizan Publika
- Darminta, J. 1981. *Mawas diri (self examination). A dialogical encounter in the perspective of Javaneese religious life of the self examination of Ki Ageng Suryomentaram with the Ignation examination of conscience*. Pontificia Universitie Gregoriana, Facultie Theologiae, Institutum Spiritualitatis Roma.
- Kholik, A., & Himam, F. (2015). *Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 1(2), Hal 120–134
- Kholik, A. (2017). *Psikoterapi jawa Pendekatan kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram Sebuah Pengantar*. (R. Widada, Ed.) (Cetakan I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Suryomentaram. (2002). *Falsafah hidup bahagia I: jalan menuju aktualisasi diri*. (G. Suryomentaram, O. Suastika, & M. Atmosentono, Eds.). Jakarta: Grasindo
- Prihartanti, N. (2003). Kualitas kepribadian ditinjau dari konsep rasa Suryomentaram dalam perspektif psikologi. *Anima Indonesian Psychology Journal*, 18, Hal. 229–247. <https://doi.org/0215-0158>
- Prihartanti, N. (2004). *Kepribadian sehat menurut konsep Suryomentaram*. Surakarta: Muhammadiyah University Press Hal 1-50
- Prihartanti, N. (2008). Mencapai kebahagiaan bersama dalam masyarakat majemuk (sharing happiness in a plural society). *Jurnal Psikologi Indonesia Himpunan Psikologi Indonesia*, 1, Hal. 73–79. <https://doi.org/0853-3098>
- Fikriono, M. (2016). Khalifah Bumi. Retrieved April 4, 2018, from <http://www.muslimedianews.com/2016/09/khalifah-bumi.html>
- Bam, yboko1. (2008, April). Kilas Balik Ihwal Per-radio-an di Indonesia. Speedyrespository, pp. 1–11. Retrieved from [125.160.17.21/speedyorari/view.php?file=orari-diklat/pemula/...08...pdf](http://125.160.17.21/speedyorari/view.php?file=orari-diklat/pemula/...08...pdf)
- Susanti, L. N. (2011). Peranan Solosche Radio Vereeniging di Surakartata Tahun 1933-1945. Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS). <https://doi.org/UNS-FKIP Prog. Sejarah-X 4406020-2011> Hal 34-74.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: a eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, Hal. 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>.